

**ANALISIS *INNER CHILD* DARI POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP ANAK YANG MENGALAMI *BROKEN HOME*
PADA FASE DEWASA AWAL**

SKRIPSI

OLEH:

AYU MUTIA SALMA

198600135



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/4/24

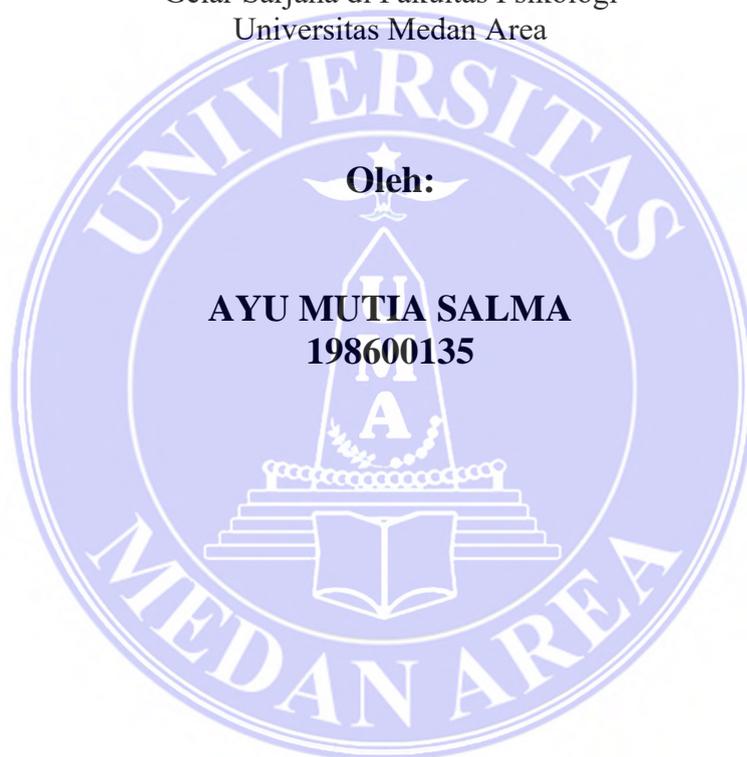
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area.
Access From (repository.uma.ac.id)2/4/24

**ANALISIS *INNER CHILD* DARI P OLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP ANAK YANG MENGALAMI *BROKEN HOME* PADA
FASE DEWASA AWAL**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area



Oleh:

**AYU MUTIA SALMA
198600135**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2024**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/4/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area.
Access From (repository.uma.ac.id)2/4/24

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis *Inner Child* Dari Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Yang Mengalami *broken home* Pada Fase Dewasa Awal

Nama : Ayu Mutia Salma

NPM : 198600135

Fakultas : Psikologi

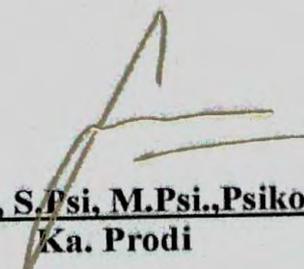
Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing



DR. Risydah Fadilah, S.Psi., M.Psi. Psikolog
Pembimbing



Dr. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi, Psikolog
Dekan



Faadhil, S.Psi, M.Psi., Psikolog
Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 21 Februari 2024
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/4/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Ayu Mutia Salma

198600135

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Mutia Salma

NPM : 198600135

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Jenis karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

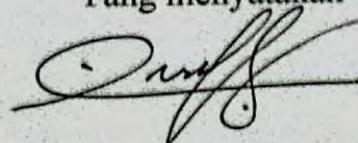
demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Analisis Inner Child Dari Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Yang Mengalami *broken home* Pada Fase Dewasa Awal. beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : ...Tebung...

Pada tanggal : ...27 Maret 2024...

Yang menyatakan



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area.

Ayu Mutia Salma

Document Accepted 2/4/24

ANALISIS *INNER CHILD* DARI POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK YANG MENGALAMI *broken home* PADA FASE DEWASA AWAL

Ayu Mutia Salma
198600135

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan pada anak *broken home* usia dewasa awal, bertujuan untuk mengetahui faktor yang membentuk *Inner Child*, mengetahui ciri-ciri *Inner Child* pada responden, mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh *Inner Child*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 4 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Penyebab terjadinya *broken home* berbeda disetiap responden mulai dari perselingkuhan, ekonomi dan poligami. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa responden I dan II mendapatkan pola asuh yang demokratis, responden III mendapatkan pola asuh otoriter responden IV mendapatkan pola asuh *neglectful*. Kemudian responden I dan IV memiliki delapan ciri *Inner Child*, responden II memiliki lima ciri *Inner Child* dan responden III memiliki sepuluh ciri *Inner Child*. Responden ketiga dan keempat memiliki dua dampak *Inner Child*, kemudian responden pertama dan kedua memiliki 1 dampak *Inner Child*. Dari hasil diatas maka dapat dinyatakan bahwa responden ketiga memiliki *Inner Child*.

Kata kunci: *Inner Child*, *Broken Home*, Pola Asuh

THE INNER CHILD ANALYSIS OF PARENTS' PARENTING PATTERNS FOR CHILDREN WHO EXPERIENCED A BROKEN HOME IN THE EARLY ADULTHOOD PHASE

By:

Ayu Mutia Salma
198600135

ABSTRACT

This research was conducted on children from broken homes in early adulthood to determine the factors that form the inner child, the characteristics of the inner child in the respondents, and the impact caused by the inner child. A qualitative phenomenological approach was used in this research. The number of respondents in this study was 4 (four) people. The data collection techniques used were interviews and observations. The causes of broken homes were different for each respondent, starting from infidelity, economic, and polygamy. The research findings explained that respondents I and II received a democratic parenting pattern, respondent III received an authoritarian parenting pattern, and respondent IV received a neglectful parenting pattern. Then, Respondents I and IV had eight Inner Child characteristics, Respondent II had five Inner Child characteristics, and Respondent III had ten Inner Child characteristics. The third and fourth respondents had two Inner Child influences, and then the first and second respondents had one Inner Child influence. From the results above, it could be stated that the third respondent had one Inner Child.

Keywords: Inner Child, Broken Home, Parenting



23/03-2024

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/4/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area.

Access From (repository.uma.ac.id)2/4/24

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Medan pada tanggal 09 Maret 2001 dari Ayah Muhammad Mukhlis Syahputra dan Siti Fatimah Lubis. Penulis merupakan putri tunggal.

Tahun 2019 penulis lulus dari SMA Negeri 4 Medan dan pada tahun 2019 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Selama mengikuti perkuliahan, Penulis lulus pendanaan dalam Program Kreativitas Mahasiswa (PKM-PM) pada tahun 2021, Penulis lulus Kampus Mengajar Angkatan 2 di Pintu Besi pada tahun 2021, Penulis menjadi Tester Alat Tes Psikologi di Biro Lavanda 2021. Penulis lulus Merdeka Belajar Untuk Semua di Universitas Gadjah Mada (UGM) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Universitas Pelita Harapan (UPH) 2022. Penulis menjadi pembicara dalam Upgrading KPU-FAPSI-UMA 2023. Penulis menjadi Asisten Dosen di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2023. Penulis lulus beasiswa kemendikbudristek ICE Institute semester 2024_1 Psikologi Positif di Universitas Pelita Harapan. Adolescent Mental Health di Universitas Indonesia. Global Impact: Cultural Psychology in University of Illinois at Urbana-Champaign. Cannabis, Mental Health, and Brain Disorders at University of Colorado Boulder. Gender and Sexuality at American Psychological Association. Be a Better Learner Using Psychology at American Psychological Association. Game Psychology Communication University of China. Exploring Psychology's Core Concepts at Tsinghua University.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala karunia-Nya sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian ini ialah *Inner Child* dengan judul *Analisis Inner Child Dari Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Yang Mengalami broken home Pada Fase Dewasa Awal*

Terima kasih penulis sampaikan kepada DR. Risydah Fadilah, S.Psi., M.Psi. Psikolog selaku pembimbing yang telah banyak memberikan saran. Disamping itu penghargaan penulis sampaikan kepada Responden yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian. Ungkapan terima kasih juga di sampaikan kepada ibu, serta seluruh keluarga atas segala doa dan perhatiannya.

Penulis menyadari bahwa tugas skripsi ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap tugas skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Penulis

Ayu Mutia Salma

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian	13
1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian.....	13
1.4 Tujuan Penelitian.....	15
1.5 Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
2.1 Dewasa Awal.....	16
2.1.1 Pengertian Dewasa Awal	16
2.1.2 Ciri-Ciri Dewasa Awal	17
2.1.3 Tugas Perkembangan Dewasa Awal.....	21
2.2 Keluarga	23
2.2.1 Pengertian Keluarga.....	23
2.2.1 Fungsi Keluarga	24
2.2.3 Bentuk Bentuk Keluarga.....	25
2.3 <i>Broken Home</i>	26
2.3.1 Pengertian <i>Broken Home</i>	26
2.3.2 Faktor Penyebab <i>Broken Home</i>	27
2.3.3 Ciri-Ciri Keluarga <i>Broken Home</i>	30

2.3.4 Dampak Keluarga <i>Broken Home</i>	31
2.4 Pola Asuh.....	31
2.4.1 Pengertian pola asuh	31
2.4.2 Jenis Pola Asuh	32
2.5 <i>Inner Child</i>	35
2.5.1 Pengertian <i>Inner Child</i>	35
2.5.2 Faktor Munculnya <i>Inner Child</i> dari Perspektif Psikologi.....	37
2.5.3 Ciri-ciri <i>Inner Child</i>	40
2.5.4 Dampak <i>Inner Child</i>	41
2.5.5 Menyembuhkan <i>Inner Child</i>	42
2.6 Perspektif Teoritis	44
PARADIGMA PENELITIAN.....	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
3.1 Tipe Penelitian.....	49
3.2 Unit Analisis.....	49
3.3 Subjek Penelitian	50
3.4 Teknik Pengumpulan Data	50
3.4.1 Wawancara.....	51
3.4.2 Observasi	51
3.4.3 Dokumentasi.....	52
3.5 Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data.....	52
3.6 Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian.....	54
3.7 Analisis Data	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Tahapan penelitian.....	58
4.1.1 Tahapan Awal Penelitian	58
4.1.2 Tahapan Pelaksanaan Penelitian	60
4.2 Hasil Penelitian.....	61
4.2.1 Deskripsi penemuan.....	61
4.2.2 Hasil Analisis Data	96
4.3 Pembahasan	105
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	116

5.1 Kesimpulan.....	116
5.2 Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	120



DAFTAR TABEL

Tabel 1 .1 Identitas responden	59
Tabel 1 .2 Identitas Informan.....	60
Tabel 1 .3 Jadwal Penelitian	61
Tabel 1 .4 Analisis Data.....	97



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Surat Keterangan Penelitian.....	124
LAMPIRAN 2 Informed Consent.....	128
LAMPIRAN 3 Pedoman Observasi dan Wawancara	134
LAMPIRAN 4 Hasil Observasi	139
LAMPIRAN 5 Verbatim.....	148



BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga berasal dari bahasa sanskerta: yaitu kula dan warga “kulawarga” yang berarti ras dan warga yang yaitu anggota. Keluarga adalah perkumpulan dari beberapa orang yang dalam satu atap dan saling ketergantungan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka dimana kumpulan beberapa orang tersebut adalah bagian dari unit terkecil dari masyarakat . Dalam hal ini keluarga adalah unit sosial yang sangat penting sebagai wadah dalam membangun interaksi dengan masyarakat. Dengan diterapkannya nilai-nilai dalam keluarga oleh kedua orang tua, anak mampu mengimplementasikan apa yang telah di ajarkan orang tua ketika sudah berada dalam lingkungan masyarakat. Orang tua yang dimaksudkan disini adalah dua orang yang sangat berperan penting yakni ayah dan ibu yang mempunyai peran yang sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, pengasuh, penasihat yang baik bagi anak-anak agar tumbuh menjadi anak yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara terutama bagi orang tua sendiri. keutuhan dalam sebuah keluarga merupakan hal yang sangat diutamakan sebab keluarga sebagai tempat menyampaikan segala isi hati dan mampu memberikan segala rasa aman dari segala hal yang kita rasa. (Bupu et al., 2019)

Dilansir dari data indonesia.id yang dimana mengutip dari kementerian dalam negeri (kemendagri), disana dikatakan bahwa jumlah kepala keluarga(KK) di Indonesia sebanyak 87,83 juta Banten dimana mencapai angka 3,82

juta kepala

keluarga dan selanjutnya menyusul DKI Jakarta tercatat sebanyak 3,66 juta kepala keluarga. Kemudian di posisi selanjutnya di Sulawesi selatan terdapat 2,84 juta kepala keluarga. Urutan kedelapan di tempati lampung dengan 2,82 juta kepala keluarga. Adapun, Kalimantan Utara menjadi provinsi dengan KK paling sedikit, yakni 220.313. Di atasnya ada Papua Barat dan Maluku Utara berturut-turut sebanyak 352.740 KK dan 378.083 KK hingga 31 Desember 2021. Dari jumlah itu kepala keluarga yang paling banyak dari Jawa barat yakni mencapai angka 13,94 juta kepala keluarga. Kemudian pada posisi kedua terdapat Jawa tengah yakni mencapai angka 12,94 juta kepala keluarga. Kemudian diposisi ke tiga ada Sumatera Utara yakni mencapai angka 4,43 juta kepala keluarga. (Bayu, 2022)

Semua orang menginginkan keluarga yang harmonis. Tidak semua orang mendapatkan keluarga yang harmonis beberapa sebagian orang mendapatkan keluarga yang tidak harmonis seperti keluarga *Broken Home*. Seseorang yang hidup di keluarga yang tidak harmonis atau yang kurang nyaman

Broken Home ialah situasi famili yang tidak lagi terdapat keharmonisan sebagaimana banyak diharapkan orang. tempat tinggal yang tenang, rukun serta sejahtera tidak bisa didapatkan lagi sebab adanya keributan karena masalah yang gagal dicarikan titik temu antara suami/istri. *broken home* bisa terlihat asal aspek struktur kelengkapan unsur famili. Terkadang struktur

keluarga tidak lengkap karena faktor meninggal, terkadang sebab terdapat gangguan di struktur famili kasus perceraian juga biasa dikenal dengan sebutan “*Broken Home*”. dampak asal *broken home* pastinya sangat berpengaruh kepada korelasi antara orang tua dan anak baik dari segi komunikasi, mental, psikologis dan pendidikan oleh anak.

Anak-anak yang dimaksud disini mulai dari kecil, remaja sampai dewasa. saat hubungan antara orang tua dan anak baik-baik saja maka kebahagiaan yang sepenuhnya akan di dapatkan sang anak.

Dilansir dari data data boks (Annur, 2023) yang dimana Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa terdapat 516.334 kasus pada 2022. Angka ini menunjukkan bahwa kasus perceraian meningkat hingga 15,31% dibandingkan tahun yang sebelumnya yang terdiri dari 447.743 kasus. Dan wilayah yang mengalami kasus perceraian tertinggi yaitu di Jawa barat, dimana kasus yang muncul sebanyak 113.643 kasus. Kemudian di Jawa timur menjadi urutan kedua terbanyak kasus perceraian dengan angka 102.065 kasus perceraian. Menyusul di posisi ketiga wilayah jawa tengah mengalami kasus perceraian sebanyak 85.412. Penyebab utama perceraian di 2022 merupakan perselisihan dan pertengkaran. Jumlahnya sebesar 284.169 perkara atau setara 63,41% dari total faktor penyebab perkara perceraian di tanah air.

Menurut laporan BPS ada banyak faktor yang mengakibatkan perceraian di Indonesia tahun 2022 salah satunya ialah faktor perselisihan dan pertengkaran. Jumlahnya sebanyak 284.169 perkara atau sama dengan 63,41% dari total penyebab kasus perceraian yang terjadi di tanah air. Kasus perceraian

yang lainnya disebabkan oleh ekonomi, ada juga di sebabkan oleh salah satu pihak yang meninggal, kemudian ada beberapa kasus disebabkan kekerasan dalam rumah tangga, selanjutnya faktor poligami pun menjadi salah satunya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dan observasi pada 4 responden wanita dan pria yang masing-masing telah mengalami *broken home* lebih dari 5 tahun untuk memperkuat fenomena faktor *Broken Home*.

Wawancara responden I laki-laki berusia 23 tahun berlangsung pada tanggal 16 Desember 2022 dan responden menyatakan :

“Saya mengalami broken home pada saat saya usia 17 tahun pemicu awalnya ayah saya melakukan perselingkuhan, Ayah saya merupakan orang yang jarang bekerja sekiranya bekerja ia akan menghasilkan uang yang lumayan besar ketika ia sudah memiliki uang yang banyak maka ia habiskan untuk senang-senang bersama perempuan di luar. Ibu dan Ayah juga sering berantem dirumah sejak saya masih kecil“

Pada tanggal 19 Desember wawancara dan observasi dilakukan juga pada responden II perempuan berusia 20 tahun yang menyatakan :

“Saya mengalami broken home pada usia 4 tahun saya kurang tahu pasti yang saya ketahui dikarenakan ekonomi dan saya juga ummi dan ayah sudah tidak merasa ada kecocokan seingat saya sering menghadiri sidang-sidang pada saat saya usia 4 tahun, saya sering dibawa oleh umi saya ke sidang awalnya saya bingung kenapa sering ke tempat itu seriring berjalannya waktu saya mengerti bahwa itu tempat perceraian”

Pada tanggal 20 Desember wawancara dilakukan dengan responden III perempuan usia 22 tahun yang menyatakan :

“Saya mengalami broken home pada saat saya SD dan berumur 8 tahun. kejadiannya seperti ini, saya sedang bermain warnet terus ada teman saya yang datang kemudian bilang bahwa ayah dan ibumu sedang berantam, ayahmu mencekik leher ibumu, ketika saya

datang saya melihat ibu saya menangis dan ayah saya hanya terdiam. Penyebab utama perpisahan orang tua saya dikarenakan ayah saya yang temperamental dan ibu saya yang kurang dapat perhatian”

Pada tanggal 28 Desember 2022 wawancara dilakukan dengan responden IV perempuan usia 21 tahun yang menyatakan :

“ Saya mengalami broken home pada usia 15 tahun di mana ibu saya meninggal terkena penyakit tumor dan sebelumnya saya sudah merasakan suasana beroken home sejak duduk disekolah dasar , yang di mana ayah saya menikah lagi pada saat saya masih dalam kandungan dan saya baru menyadari hal tersebut pada saat kelas 1 SD tetapi saya belum paham mengenai hal tersebut.”

Jadi, dari hasil wawancara di atas pada responden I penyebab ia *broken home* dikarenakan ayahnya sering melakukan perselingkuhan setelah mendapatkan gaji yang besar dan juga sering terjadi perkelahian antara ibu dan ayah responden . Sedangkan pada responden ke II penyebab ia mengalami *broken home* ialah karena faktor ekonomi dan sudah tidak merasa ada kecocokan antara satu dengan yang lain. Pada responden yang ke III penyebab ia mengalami *broken home* dikarenakan ayah responden temperamental dan juga ibunya merasa kurang perhatian pada saat itu responden berumur 8 tahun dan masih bingung untuk mengerti mengenai hal yang sudah terjadi, terlebih lagi responden mendengar ada kekerasan dalam rumah tangga saat pertengkaran .Pada responden yang ke IV menyebutkan bahwa ia telah mengalami *broken home* saat umur 15 tahun dikarenakan orang tuanya meninggal akibat penyakit tumor tetapi sebelum itu responden telah merasakan suasana *broken home* saat masih kecil karena ayah dari responden menikah lagi untuk yang kedua kalinya awalnya responden masih belum

mengerti tetapi seiring berjalannya waktu responden paham dengan kejadian tersebut.

Semua orang mendambakan keluarga yang bahagia, namun tidak semua mendapatkan keluarga yang bahagia ada proses yang tidak mencapai keluarga yang bahagia sehingga mengalami kegagalan dan keretakan dalam keluarga inti. Dampak dari keluarga *broken home* bisa dari usia anak-anak hingga mencapai usia dewasa. Dampak dari *broken home* itu bisa berupa tidak percaya diri, kemudian takut dan cemas berlebihan, depresi, gangguan emosional, hingga ke pikiran untuk bunuh diri.

r, dalam (Wiyani 2016) tidak ada pola asuh yang paling baik di antara pilihan pola asuh. Sebaiknya orang tua tidak hanya satu menerapkan pola asuh ketika mendidik anak. Orang tua harus mampu mengombinasikan bentuk pola asuh tersebut.

Perlu dipahami juga bahwa *Inner Child* merupakan bagian dari alam bawah sadar yang terbentuk dari pengalaman masa lalu seseorang. Pengalaman masa kecil seseorang baik yang positif maupun negatif sama-sama berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang yang akan berpengaruh ketika kelak ia menjadi dewasa (Raditya dalam surianti 2022). Sering kali kita sebagai orang tua selalu mengeluhkan kenakalan anak, tetapi lupa mengintrospeksi diri kita sebagai orang tua yang terkadang melakukan kesalahan yang cukup besar terhadap seperti kurang memberikan perhatian sewaktu ia kecil, kurang memberikan kasih sayang, melabeli anak dengan label yang buruk

(Hannifuni'am et al., 2018).

Inner Child terbentuk dari perasaan atau emosi dalam jiwa anak yang sedang bertumbuh yang akan membentuk mental dan kepribadiannya, jika anak mendapatkan perilaku atau pola asuh yang baik dari lingkungannya, maka jiwa dan kepribadiannya akan terpenuhi, sebaliknya jika anak mendapatkan pola asuh yang buruk dari lingkungannya maka akan timbul kekurangan rasa jiwa dan kepribadian (Herawati & Kamisah, 2019)

berikut hasil wawancara terbentuknya *Inner Child* dari anak yang mengalami *Broken Home*. Wawancara responden I laki-laki berusia 23 tahun berlangsung pada tanggal 16 Desember 2022 dan ia menyatakan:

“ Saya merasa bahwa ayah saya tidak ada sejak dari kecil ia tidak pernah memberikan sosok sebagai ayah terhadap saya kami tidak pernah bermain bersama kemudian mengobrol sejak kecil jadi saya sudah merasakan kehilangan sosok ayah jauh sebelum perceraian terjadi”

Pada tanggal 19 Desember wawancara dilakukan juga pada responden II perempuan berusia 20 tahun yang menyatakan

“ Hal yang paling saya rasakan setelah perceraian umi dan ayah ialah saya merasa hampa dan kehidupan ini datar sekali karena saya harus tinggal bersama nenek dan kakek sampai saya tamat SD kemudian setelah itu saya memasuki asrama untuk sekolah setelah tamat dari sekolah saya harus pulang ke rumah yang berbeda ada rumah ummi dan keluarga barunya dan juga rumah ayah beserta keluarga barunya.”

Pada tanggal 20 Desember wawancara dilakukan dengan responden III perempuan usia 22 tahun yang menyatakan

“ketakutan kecewa terhadap ayah yang sudah mencekik atau

KDRT kepada ibu saya menjadikan saya takut akan hal tersebut”

Pada tanggal 28 Desember 2022 wawancara dilakukan dengan responden IV perempuan 21 tahun yang menyatakan

“Perasaan kecewa terhadap ayah karena sudah memilih untuk berpoligami sejak saya masih dalam kandungan dan saya benar-benar terpukul saat ibu meninggal dunia”

Berikut hasil dari observasi umum yang dilakukan saat mewawancarai responden

Observasi responden I laki-laki berusia 23 tahun berlangsung pada tanggal 16 Desember 2022.

Peneliti mendatangi rumah responden pada pukul 20:00 WIB, sebelumnya sudah ada konfirmasi terhadap responden untuk bertemu pada malam hari dikarenakan respons I ini bekerja di siang hari. Saat memasuki rumah responden peneliti langsung menyapa responden dengan baik. Responden yang pertama diwawancarai adalah MFR beliau seorang laki-laki tidak terlalu tinggi. Berkulit sawo matang dan berbadan kurus. Pada saat itu MFR menggunakan kaos berwarna putih dan celana pendek dan menggenggam gawai. Peneliti dan responden duduk berhadapan, dengan beberapa alat tulis yang berada di lantai. Saat wawancara dimulai MFR terlihat responsif saat ditanya dan juga terlihat gembira dimana responden mau mengeluarkan candaan kemudian setelah berlangsungnya wawancara sekitar 10 menit responden menunjukkan sikap yang berbeda dimana responden mulai berbicara dengan pelan dan hati-hati saat ditanya sesekali mata responden terlihat memerah

karena menahan tangis dan sesekali juga responden terlihat memalingkan muka tak ingin ekspresinya terlihat oleh peneliti. Setelah wawancara selesai peneliti berpamitan

Pada tanggal 19 Desember dilakuakn observasi pada saat wawancara dengan responden II yakni seorang laki-laki berusia 18 tahun. Pada responden kali ini kami berjumpa di sebuah perpustakaan dengan pada pukul 14:00 WIB. Peneliti dan responden sama-sama memasuki ruang perpustakaan dan duduk bersebelahan respons yang kedua yang akan di wawancarai berinisial MAF . beliau seorang pria tidak terlalu tinggi, berkulit sawo matang dan badannya agak berisi. Pada saat itu MAF menggunakan baju berwarna coklat. Responden terlihat malu-malu saat berbicara kepada peneliti pada saat wawancara berlangsung responden terlihat berbicara sangat lembut dan juga berhati-hati saat menjawab pertanyaan dari peneliti. Pada pertengahan wawancara responden terlihat sedih mukanya memerah dan respons juga terlihat menahan ketika ingin berbicara. Setelah wawancara selesai peneliti mencoba untuk menghibur responden dan responden kembali terlihat bahagia.

Pada tanggal 20 Desember wawancara dan observasi responden III seorang perempuan usia 20 tahun. Untuk responden yang ke III ini peneliti dan responden menyepakati untuk bertemu di rumah peneliti. Peneliti menunggu responden sekitar 30 menit dan kemudian responden datang. Pada saat datang responden langsung bersalaman dengan peneliti.

Responden yang ke III ini berinisial LAR beliau seorang perempuan memiliki badan yang tinggi dan juga berbadan sedikit berisi. Pada saat itu responden datang menggunakan baju merah jambu dengan jilbab hitam. Pada saat wawancara baru dimulai responden terlihat gugup dikarenakan takut diberi pertanyaan yang sulit, dan kemudian pada saat wawancara berjalan lebih lama responden terlihat lebih santai untuk menjawab pertanyaan dan pada saat menjawab pertanyaan yang diberikan responden terlihat seperti memiliki rasa sedih dimanah responden pada saat-saat tertentu menangis dan juga memberikan sikap yang terlihat ia sedih untuk menceritakan apa yang terjadi dengan ia tanda yang terlihat dengan nada bicara kemudian sampai di akhir wawancara responden terlihat santai.

Pada tanggal 28 Desember 2022 wawancara dan observasi dilakukan dengan responden IV perempuan 21 tahun. Peneliti mendatangi rumah responden kemudian mengetuk pintunya dan langsung disambut dengan responden. Responden yang terakhir berinisial P responden tidak terlalu tinggi tetapi memiliki tubuh yang kurus berkulit kuning langsat. Pada saat wawancara responden menggunakan baju berwarna hitam. Diawal wawancara responden terlihat bahagia tetapi di pertengahan wawancara responden terlihat mulai gelisah dengan memegang pulpen kemudian memainkan pulpen tersebut kemudian nada bicara responden berubah yang awalnya biasa saja berubah menjadi sangat pelan terkadang respons membisikan apa yang ingin dia katakan kepada

peneliti. Di akhir wawancara ia meminta agar apa yang ia sampaikan tidak saya beri tahu kepada keluarganya dan itu ia katakan secara berulang-ulang.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan untuk memastikan responden memiliki ciri-ciri dari *Inner Child*.

Wawancara pada informan I berlangsung di tanggal 18 Mei 2023 yang menyatakan :

“MFR merupakan orang yang cukup sulit untuk menjelaskan dirinya kepada orang lain ia juga merupakan orang yang kurang suka membahas hal-hal yang serius kepada orang lain kalau marah juga terkadang suka mengeluarkan kata-kata yang kasar ”

Wawancara pada informan II berlangsung pada tanggal 19 Mei 2023 yang menyatakan :

“MAF orang yang sangat tertutup sulit untuk menjelaskan perasaannya kepada orang lain, dan juga merupakan orang yang tidak ekspresif ”

Wawancara pada Informan III berlangsung di tanggal 20 Mei 2023 yang menyatakan :

“LAR merupakan akan yang jarang ngomong kalau jumpa dengan keluarga ia juga memiliki sikap yang masih anak-anak belum bisa di bilang dewasa dengan usia yang sudah termasuk dewasa”.

Wawancara pada Informan IV berlangsung di tanggal 21 Mei 2023 yang menyatakan :

“PA ini anak yang sangat tertutup ia tidak mau menjelaskan apa yang terjadi kepadanya ia selalu memendam perasaannya sendiri”

Menurut Persada (Laela & Rohmah, 2021), *Inner Child* dapat

dilukai dan dibuka kembali jika tidak segera diatasi akan menimbulkan atau menimbulkan masalah di kemudian hari, seperti halnya dengan angka perceraian di pernikahan.

Masalah ini perlu dikendalikan dan diperbaiki mulai sekarang sebelum menjadi dendam lama. Istilah cedera mental sebenarnya telah menjadi salah satu istilah populer yang mencakup banyak hal. Dalam dunia psikologi, ada beberapa istilah yang dekat dengan luka batin seperti: trauma, *primal wound*, *unfinished business*, dan lain-lain. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak seperti cara mereka memperlakukan mereka, perlakuan mereka terhadap anak, sebaliknya mempengaruhi sikap anak dan perilakunya, jika sikap orang tua menyenangkan maka hubungan antara anak dan orang tua akan jauh lebih baik. Dari pada sikap tidak baik orang tua yang diberikan kepada anak. Pola asuh yang paling dominan adalah pola asuh yang diberikan langsung oleh orang tua kepada anaknya.

Dari hal di atas kita dapat menyimpulkan pola asuh sangat berperan penting di pembentukan tumbuh kembang anak dan mempengaruhi sikap dan perilaku anak dan juga mampu membentuk *Inner Child*. Oleh sebab itu peneliti tertarik meneliti “ *Inner Child dari pola asuh orang tua terhadap anak yang mengalami broken home pada fase dewasa awal*”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, agar pembahasan tidak terlalu meluas dan menyimpang, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada:

- a. Bagaimana faktor yang membentuk *Inner Child* pada anak yang mengalami *broken home* ?
- b. Bagaimana ciri-ciri *Inner Child* pada anak yang mengalami *broken home* ?
- c. Bagaimana gambaran *Inner Child* yang ditimbulkan dari pola asuh?

1.3 Signifikasi dan Keunikan Penelitian

Beberapa penelitian mengenai *Inner Child* belum terlalu banyak yang meneliti biasanya penelitian mengenai *Inner Child* menggunakan metode kualitatif dan studi literatur adapun yang mengkaji subjek *Inner Child* sebagai berikut :

Penelitian yang berjudul “ keterkaitan pola asuh dan *Inner Child* pada tumbuh kembang anak” yang dilakukan oleh (Laela & Rohmah, 2021) di IAIN Ponorogo. Penelitian tersebut dilakukan di dusun Simbata Kulon, Desa Simbata, Nguntorinadi, Magetan. Dalam penelitiannya ditemukan Menurut Whitfield dalam minatul (2021) setiap manusia memiliki *Inner Child* yakni bagian dari diri manusia dari masa kecil yang akhirnya terbawa hingga, ia hidup, energik, kreatif, dan kebutuhannya terpenuhi.

Perbedaan penelitian yang sudah dikemukakan di atas dari peneliti ini adalah lokasi penelitian kemudian yang menjadi khas dari penelitian ini selain lokasi yaitu, respondennya yang mengalami *broken home* dapat dipastikan beda latar belakang dan juga sudut pandang dari responden kemudian metode penelitian yang akan digunakan peneliti adalah kualitatif fenomenologi sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian yang berjudul “ keterkaitan antara pola asuh dan *inner child* pada perkembangan anak usia dini: sebuah tinjauan konseptual” yang dilakukan oleh (Nuroh, 2022) Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan Usia dini sangat membutuhkan pola asuh yang baik dan optimal dari orang tua. Cara mendidik anak tentu berbeda dengan cara mendidik orang dewasa. Berinteraksi dengan baik, beri contoh bagaimana cara berkata dan menanggapi orang lain dengan baik, yang lebih penting adalah percaya pada diri sendiri dan percaya bahwa ketika berusaha pasti bisa, karena mendidik anak usia 0-6 tahun hanya terjadi sekali dalam satu waktu, seumur hidup, dan tidak dapat diulang.

Perbedaan penelitian dari yang di jelaskan dengan penelitian peneliti adalah lokasi penelitian kemudian dari tujuan nya yang dimana penelitian yang di atas hanya untuk mendeskripsikan keterkaitan antara pola asuh dengan *Inner Child* kemudian peneliti ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan jenis penelitian deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif fenomenologi

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui

- 1). Untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk *Inner Child* pada anak yang mengalami *Broken Home*
- 2). Untuk mengetahui ciri-ciri *Inner Child* pada anak yang mengalami *Broken Home*
- 3). Untuk mengetahui gambaran *Inner Child* yang ditimbulkan dari pola asuh.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap dapat melengkapi dan memperkaya penelitian tentang *Inner Child*, *Broken Home*, serta tentang psikologi klinis, khususnya pada mahasiswa psikologi fakultas psikologi Universitas Medan Area

2. Manfaat Praktis

Secara praktisi penelitian ini di harapkan bermanfaat untuk mahasiswa agar dapat memahami apa dan bagaimana *Inner Child*, di harapkan juga peneliti dapat mengedukasi masyarakat melalui responden perkembangan ilmu psikologi, Program pengembangan dan kontribusi psikologi bagi pembangunan sumber daya manusia Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Dewasa Awal

2.1.1 Pengertian Dewasa Awal

Pengertian Dewasa Awal kata *adult* berasal dari kata kerja Latin, seperti kata *adolescence- adolescere* yang berarti tumbuh sebagai kedewasaan. Akan tetapi, kata *adult* berasal dari bentuk lampau kata kerja *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Jadi, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif (Hurlock, 2009).

Menurut (Santrock, 2002), masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Bagi kebanyakan individu, menjadi orang dewasa melibatkan periode transisi yang panjang. Baru-baru ini, transisi dari masa remaja ke dewasa disebut sebagai masa beranjak dewasa yang terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun, ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi.

Individu yang tergolong dewasa muda (*young adulthood*) ialah mereka yang berusia 20-40 tahun, memiliki peran dan tanggung jawab yang tentu saja semakin besar. Individu tidak harus bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun psikologis pada orang tuanya (Agoes, 2003)

sesuai pendapat para tokoh pada atas bisa disimpulkan bahwa dewasa awal adalah masa dimana individu siap berperan serta bertanggung jawab serta mendapatkan kedudukan di dalam warga, masa untuk bekerja, terlibat pada hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis.

2.1.2 Ciri-Ciri Dewasa Awal

Masa dewasa dikatakan sebagai masa sulit bagi individu karena pada masa ini seseorang dituntut untuk melepaskan ketergantungannya terhadap orangtua dan berusaha untuk dapat mandiri. (Jahja, 2011) Ciri-ciri masa dewasa awal yaitu

1). Masa pengaturan

Pada masa ini, seseorang akan “mencoba-coba” sebelum ia menentukan mana yang sesuai, cocok, dan memberi kepuasan permanen. Ketika ia telah menemukan pola hidup yang diyakini dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, ia akan mengembangkan pola-pola perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang cenderung akan menjadi kekhasannya selama sisa hidupnya.

2). Masa Usia Produktif

Dinamakan sebagai masa produktif karena pada rentang usia ini merupakan masa-masa yang cocok untuk menentukan pasangan hidup, menikah, dan berproduksi/menghasilkan anak. Pada masa ini, organ reproduksi sangat produktif dalam menghasilkan keturunan (anak).

3). Masa Bermasalah

Masa dewasa dikatakan sebagai masa yang sulit dan bermasalah. Hal ini dikarenakan seseorang harus mengadakan penyesuaian dengan peran barunya (perkawinan vs. pekerjaan). Jika ia tidak dapat mengatasinya, maka akan menimbulkan masalah. Ada tiga faktor yang membuat masa ini begitu rumit yaitu, pertama, individu ini kurang siap dalam menghadapi babak baru bagidirinya dan tidak dapat menyesuaikan dengan babak/peran baru ini. Kedua, karena kurang persiapan, maka ia kaget dengan dua peran/lebih yang harus diembannya secara serempak. Ketiga, ia tidak memperoleh bantuan dari orang tua atau siapa pun dalam menyelesaikan masalah

4). Masa Ketegangan Emosional

Ketika seseorang berumur 20-an (sebelum 30-an), kondisi emosionalnya tidak terkendali. Ia cenderung labil, resah, dan mudah memberontak. Pada masa ini juga emosi seseorang sangat bergelora, dan mudah tegang. Ia juga khawatir dengan status dalam pekerjaan yang belum tinggi dan posisinya yang baru sebagai orang tua. Namun ketika telah berumur 30-an, seseorang akan cenderung stabil dan tenang dalam emosi.

5). Masa Keterasingan Sosial

Masa dewasa dini adalah masa di mana seseorang mengalami “krisis isolasi”, ia terisolasi atau terasingkan dari kelompok sosial. Kegiatan sosial dibatasi karena berbagai tekanan pekerjaan dan keluarga. Hubungan dengan teman-teman sebaya juga menjadi renggang. Keterasingan diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat untuk maju dalam berkarir.

6). Masa Komitmen

pada masa ini juga setiap individu mulai sadar akan pentingnya sebuah komitmen. Ia mulai membentuk pola hidup, tanggung jawab, dan komitmen baru

7). Masa Ketergantungan

Pada awal masa dewasa dini sampai akhir usia 20-an, seseorang masih punya ketergantungan pada orang tua atau organisasi/instansi yang mengikatnya.

8). Masa Perubahan Nilai

Nilai yang dimiliki seseorang ketika ia berada pada masa dewasa dini berubah karena pengalaman dan hubungan sosialnya semakin meluas. Nilai sudah mulai dipandang dengan kaca mata orang dewasa. Nilai-nilai yang berubah ini dapat meningkatkan kesadaran positif. Alasan kenapa seseorang berubah nilai- nilainya dalam kehidupan karena agar dapat diterima oleh kelompoknya yaitu dengan cara mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati. Pada masa ini juga seseorang akan lebih menerima/berpedoman pada nilai konvensional dalam hal keyakinan. Egosentrisme akan berubah menjadi sosial ketika ia telah menikah.

9). Masa Penyesuaian Diri dengan Hidup Baru

Ketika seseorang telah Mencapai masa dewasa berarti ia harus lebih bertanggung jawab karena pada masa ini ia sudah mempunyai peran ganda. (peran sebagai Orang tua dan pekerja)

10). Masa Kreatif

Dinamakan sebagai masa kreatif karena pada masa ini seseorang bebas untuk berbuat apa yang diinginkan. Namun kreativitas tergantung pada minat, potensi, dan kesempatan.

Dewasa awal menurut Jahja 2011 memiliki 10 ciri-ciri :

- 1). Masa pengaturan diaman ketika ia sudah menemukan pola hidupnya ia akan mengembangkan pola-pola tersebut untuk menjadikan kekhasan dalam hidupnya Kemudian
- 2). Masa Usia Produktif, pada masa ini orang dewasa awal sudah cocok untuk menentukan mulai dari pasangan mereka hingga memiliki anak.
- 3). Masa bermasalah, pada masa ini dewasa awal harus bisa menyesuaikan peran baru nya seperti pekerjaan atau pernikahan jika tidak dapat mengatasinya maka akan menimbulkan masalah.
- 4). Masa ketegangan emosional, pada masa ini dewasa awal mengalami emosi yang bergelora dan mudah tegang.
- 5). Masa keterasingan sosial, masa ini muncul dikarenakan adanya hasrat untuk lebih unggul dalam berkarir.
- 6). Masa komitmen, pada masa ini membentuk pola hidup tanggung jawab dan komitmen.
- 7). Masa ketergantungan, masa ini berakhir hingga usia 20an karena masih memiliki rasa ketergantungan.
- 8). Masa perubahan nilai, nilai sudah berubah pada masa ini karena

sudah memiliki cara pandang orang dewasa, nilai yang berubah dapat meningkatkan kesadaran positif alasan berubah karena agar bisa diterima lingkungan sosial.

9). Masa penyesuaian diri dengan hidup baru, ketika sudah memasuki fase dewasa ia harus lebih bertanggung jawab karena memiliki peran ganda misalnya sebagai pekerja dan orang tua

10). Masa kreatif, pada fase ini seseorang bebas untuk mengekspresikan dirinya seperti apa.

2.1.3 Tugas Perkembangan Dewasa Awal

Dalam menjalani kehidupannya orang dewasa awal sangat perlu dan penting dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, agar dalam kehidupannya tidak mengalami masalah yang berarti dan merasa bahagia menjalani kehidupan yang akan dijalani selanjutnya. (Hurlock 2009) membagi tugas perkembangan dewasa awal, antara lain, sebagai berikut:

- 1). mendapatkan suatu pekerjaan.
- 2). memilih seorang teman hidup.
- 3). belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga.
- 4). membesarkan anak-anak.
- 5). Mengelola sebuah rumah tangga.
- 6). menerima tanggung jawab sebagai warga negara.
- 7). bergabung dalam suatu kelompok sosial.

Adapun tugas perkembangan orang dewasa awal menurut R. J. Havighurst, 1953 (Hurlock, 1996) sebagai berikut: (a) memilih teman hidup, pada umumnya, pada masa dewasa awal ini individu sudah mulai berpikir dan memilih pasangan yang cocok dengan dirinya, yang dapat mengerti pikiran dan perasaannya, untuk kemudian dilanjutkan dengan pernikahan. (b) belajar hidup bersama suami istri, masing-masing individu mulai menyesuaikan baik pendapat, keinginan, dan minat dengan pasangan hidupnya.

Mulai hidup dengan keluarga atau hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga. (c) mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga, dalam hal ini masing-masing individu sudah mulai mengabaikan keinginan atau hak-hak pribadi, yang menjadi kebutuhan atau kepentingan yang utama adalah keluarga. (d) dituntut adanya kesamaan cara serta paham, hal ini dilakukan agar anak tidak merasa bingung harus mengikuti cara ayah atau ibunya. Maka dalam hal ini pasangan suami istri harus menentukan bagaimana pola asuh dalam mendidik anak-anaknya. (e) mengelola rumah tangga, dalam mengelola rumah tangga harus ada keterusterangan antara suami istri, hal ini untuk menghindari perpecahan dan konflik dalam rumah tangga. (f) mulai bekerja dalam suatu jabatan, seseorang yang sudah memasuki masa dewasa awal dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, yaitu dengan jalan bekerja. Dalam pekerjaannya tersebut, individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (g) mulai bertanggung jawab sebagai warga negara secara layak, seseorang yang dikatakan dewasa sudah berhak untuk menentukan cara hidupnya sendiri, termasuk dalam

hal ini hak dan kewajibannya sebagai warga dari suatu negara. (h) memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai atau pahamnya, setiap individu mempunyai nilai-nilai dan paham yang berbeda satu sama lain. Pada masa ini seorang individu akan mulai mencari orang-orang atau kelompok yang mempunyai paham yang sama atau serupa dengan dirinya.

Disimpulkan tugas perkembangan menurut beberapa pendapat para ahli ialah sudah memulai tanggung jawabnya sendiri seperti mendapatkan pekerjaan kemudian membangun keluarga serta berkontribusi dilingkungan sosial.

2.2 Keluarga

2.2.1 Pengertian Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. (Ibrahim, 2006) keluarga adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga diantara mereka disebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara anak yang menyebabkan anak terlahir di dunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan anak. Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan (Mufidah,

2014).

Disimpulkan dari beberapa para ahli keluarga merupakan sebuah institusi yang kecil terdiri dari ayah ibu kakek nenek dan saudara yang dimanah kita mendapatkan serta mewujudkan kehidupan yang damai tenteram aman dan sejahtera dalam suasana cinta kasih.

2.2.1 Fungsi Keluarga

Keluarga menjalankan peranannya sebagai suatu sistem sosial yang dapat membentuk karakter serta moral seorang anak. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagai anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang. Kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang. Keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak.

Menurut Kingslet Davis dalam (Satya Yoga et al., 2015) menyebutkan bahwa fungsi keluarga ialah :

- 1) *Reproduction*, yaitu menggantikan apa yang telah habis atau hilang untuk kelestarian sistem sosial yang bersangkutan.
- 2) *Manitance*, yaitu perawatan dan pengasuhan anak hingga mereka memapu berdiri sendiri.
- 3) *Placement*, memberi posisi sosial kepada setiap anggotanya baik itu posisi sebagai kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga, ataupun posisi-posisi lainnya.

- 4) *Sosialization*, pendidikan serta pewarisan nilai-nilai sosial sehingga anak-anak kemudian dapat diterima dengan wajar sebagai anggota masyarakat.
- 5) *Economics*, mencukupi kebutuhan akan barang dan jasa dengan jalan produksi, distribusi dan konsumsi yang dilakukan di antara anggota keluarga.
- 6) *Care of the ages*, perawatan bagi anggota keluarga yang telah lanjut usianya.
- 7) *Political center*, memberikan posisi politik dalam masyarakat tempat tinggal.
- 8) *Phisical protection*, memberikan perlindungan fisik terutama berupa sandang, pangan dan perumahan bagi anggotanya.

Disimpulkan fungsi keluarga menurut Satya Yoga et al, 2015 memiliki delapan fungsi diantaranya untuk melestarikan sistem sosial kemudian merawat dan mengasuh anak hingga mandiri, untuk mewarisi nilai-nilai sosial memberikan perlindungan berupa ekonomi hingga fisik.

2.2.3 Bentuk Bentuk Keluarga

Keluarga ideal terdiri dari sistem keluarga, struktur keluarga, dan bentuk-bentuk keluarga. Apabila ketiga hal itu dapat terbentuk dengan baik maka suatu keluarga dapat dikatakan keluarga ideal. Dan berikut adalah penjabaran mengenai bentuk-bentuk keluarga. Keluarga dapat dibedakan dalam tigakategori, yaitu :

- 1) Keluarga inti, yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak, atau hanya

ibu atau bapak atau nenek atau kakek

- 2) Keluarga inti terbatas, yang terdiri dari ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anak-anaknya.
- 3) Keluarga luas (*extended family*), yang cukup banyak ragamnya seperti rumah tangga nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah, atau nenek dengan cucu yang telah kawin, sehingga istri dan anak-anaknya hidup menumpang juga. (Mufidah, 2014)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam keluarga terdapat tiga bentuk keluarga yaitu keluarga inti, keluarga inti terbatas, dan keluarga luas. Dimana dari ketiga bentuk-bentuk keluarga tersebut akan terjalin keharmonisan dalam keluarga, apabila setiap anggota keluarga saling menghormati antar anggota keluarga

2.3 Broken Home

2.3.1 Pengertian *Broken Home*

Secara etimologi *broken home* artinya retak (Syamsu, 2010). *Broken* artinya "Kehancuran", sedangkan *Home* artinya "Rumah". *broken home* mempunyai arti bahwa adanya kehancuran yang ada di dalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat (Prasetyo, 2009). Definisi lain menurut (Ahmadi dalam Abu, 2009) keluarga *broken home* adalah keluarga yang terjadi dimanah tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian atau tidak hadirnya kedua-duanya

Berdasarkan pendapat (Prasetyo 2009), *broken home* ialah terjadinya

perbedaan pendapat antara suami dan istri dalam rumah tangga sehingga terjadinya pertengkaran dan berakhir kehancuran. Sedangkan menurut Helmawati, *broken home* yaitu suatu kondisi keluarga yang mengalami perpecahan baik secara fisik maupun psikologis. (Muttaqin, 2019)

Broken Home yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kondisi tidak utuh dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh faktor perceraian antara suami dan istri yang sudah tidak harmonis lagi dimanah dari hal tersebut yang menjadi korban adalah anak mereka sendiri

2.3.2 Faktor Penyebab *Broken Home*

Faktor penyebab *broken home* bisa berasal dari dalam maupun dari luar, namun apa pun yang datang dari luar sebenarnya bisa dihadapi apabila faktor dari dalam sudah berhasil diatasi. Faktor penyebab *broken home* terdiri atas tertutupnya komunikasi, egosentris, ekonomi, kesibukan, rendahnya pemahaman dan adanya pihak ketiga. Untuk mempermudah pemahaman tentang penyebab *Broken Home*, dibuat gambar sebagai berikut :

1) Gagal Komunikasi

Komunikasi dalam keluarga menduduki posisi penting sebagai pembuka jendela informasi yang bisa digunakan menganalisis dan mendeteksi apabila ada gangguan dalam keluarga. Apabila komunikasi ini tidak lancar, maka akan terjadi ketertutupan informasi sehingga banyak terjadi ketakutan, kecurangan dan juga kebohongan karena keinginan untuk menutup diri. Keluarga yang normal selalu

ingin agar terjalin komunikasi intensif dan harmonis serta dua arah dengan anggota keluarganya, namun bagi keluarga *broken home* komunikasi yang terjadi justru bisa menjadi petaka karena tiadanya saling pengertian dan kepercayaan. Komunikasi dalam keluarga bersifat antar pribadi yang menunjukkan kompleksitas hubungannya. Komunikasi dalam keluarga merupakan proses simbolik,transaksional yang bertujuan mengungkapkan pengertian dalam keluarga Calvin dan Brommel dalam Arwani. Tersumbatnya saluran komunikasi merupakan penyebab awal terjadinya *Broken Home*.

2) Egosentris

Sikap egosentris orang tua berpengaruh terhadap keutuhan keluarga, selain itu juga berpengaruh pada kepribadian anak. Egosentris merupakan sifat yang mementingkan diri sendiri dan menganggap benar pendapat dan tindakannya sendiri sehingga sulit mengakui kebenaran dari orang lain. Apabila suami-istri mempunyai sifat ini dan tidak ada saling pengertian dan saling mengalah maka benih-benih *broken home* telah ada dan akan semakin membesar suatu saat Akibat sifat ini, mungkin suatu saat suami- istri bertengkar hebat di hadapan anak-anaknya di mana jelas akan berpengaruh *negative* pada kejiwaan anak.

3) Ekonomi

Ekonomi keluarga jelas memberi pengaruh pada keharmonisan rumah tangga. Kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab

broken home karena sering kali percekocokan, pertikaian suami-istri diawali dari persoalan ekonomi. Keluarga bisa rusak apabila faktor ekonomi ini tidak dikendalikan, kerusakan itu bisa terjadi pada orang yang kekurangan maupun kelebihan ekonomi, namun kekurangan ekonomi lebih berbahaya dari pada kelebihan ekonomi.

4) Rendahnya Pemahaman dan Pendidikan

Pendidikan seseorang berpengaruh pada pemahaman yang dimiliki, apalagi ketika sudah berkeluarga. Suami atau istri yang berpendidikan rendah cenderung kurang dari sisi pemahaman dan pengertian serta tugas dan kewajiban sebagai suami/istri. Jadi jelas bahwa pemahaman dan Pendidikan merupakan salah satu faktor yang bisa memicu *broken home* karena dengan tiadanya saling pengertian, saling memahami akan terjadi konflik terus-menerus yang bisa berujung pada berakhirnya ikatan dalam rumah tangga.

5) Gangguan Pihak Ketiga

Pihak ketiga orang yang dengan sengaja atau tidak sengaja menjadi penyebab adanya krisis dalam rumah tangga. Krisis ini bisa saja dalam bentuk krisis kepercayaan baik dari sisi ekonomi, hubungan personal maupun lainnya. Pihak ketiga juga terkadang menyebabkan kecemburuan sehingga muncul krisis kepercayaan (*trust*) bagi suami atau istri. Selain itu pihak ketiga juga bisa datang dari orang tua yang selalu intervensi terhadap kehidupan anaknya padahal sudah berumah tangga. (Muttaqin, 2019)

Dapat disimpulkan mengenai faktor penyebab *broken home* terdiri dari gagalnya komunikasi, egosentris, ekonomi, rendahnya pemahaman dan pendidikan, gangguan pihak ketiga. Dari beberapa faktor yang disebutkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan pihak ketiga dan gagalnya komunikasi menjadi hal yang terjadi pada responden.

2.3.3 Ciri-Ciri Keluarga *Broken Home*

(Syamsu, 2010) menjelaskan bahwa keluarga yang mengalami disfungsi (*Broken Home*) ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kematian salah satu atau kedua orang tua
- 2) Kedua orang tua berpisah atau bercerai
- 3) Hubungan kedua orang tua yang tidak baik
- 4) Hubungan orang tua dan anak yang tidak baik
- 5) Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan
- 6) Orang tua yang sibuk dan jarang berada dirumah
- 7) Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa.

Dari ciri-ciri *broken home* ini memiliki delapan ciri-ciri dari mulai kematian salah satu atau kedua orang tua, kedua orang tua yang bercerai, hubungan kedua orang tua yang tidak baik, hubungan orang tua dan anak yang tidak baik hingga salah satu orang tua mengalami gangguan jiwa. Pada

penelitian ini peneliti hanya mengambil ciri-ciri kedua orang tua yang berpisah.

2.3.4 Dampak Keluarga *Broken Home*

Menurut (Mistiani, 2018) dampak negatif yang di rasakan anak pasca *broken home* diantaranya:

1. Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan.
2. Anak merasa terjepit di tengah-tengah, karena harus memilih antara ibu atau ayah
3. Anak sering kali mempunyai rasa bersalah.
4. Kalau kedua orang tuanya sedang bertengkar, itu memungkinkan anak bisa membenci salah satu orang tuanya.

2.4 Pola Asuh

2.4.1 Pengertian pola asuh

pola asuh ialah sikap atau cara yang dilakukan orang tua dalam berhubungan atau berinteraksi dengan anak. Dalam interaksi antara orang tua dengan anak tersebut terdiri dari cara orang tua merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih, membantu dan mendisiplinkan anak agar anak tumbuh dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat (Citra et al., 2021).

Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Fitriyani , 2015)

Disimpulkan dari beberapa ahli bahwa pola asuh merupakan interaksi orang tua ke anaknya bagaimana orang tua memperlakukan anaknya mendidik anaknya serta melindungi anaknya yang dimanah akan berdampak kepada perilakunya hingga dewasa.

2.4.2 Jenis Pola Asuh

Bersumber dari *Good Housekeeping*, ragam jenis cara mendidik ini pertama kali diperkenalkan oleh Diana Baumrind, seorang psikolog yang melakukan observasi pada anak-anak TK. Baumrind menemukan tiga jenis *parenting* yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Kemudian, ada tambahan lagi yakni *parenting style neglectful*. Berikut empat macam *parenting style* yang perlu diketahui beserta dampaknya, dihimpun dari (Very Well Family dalam Rosowati et al., 2023):

1. *Authoritarian parenting* (pola asuh otoriter)

Pola asuh otoriter atau pola asuh dengan otoritarianisme banyak dilakukan oleh orang tua. Pola asuh ini lebih menitikberatkan pada istilah “orang tua selalu benar”. Orang tua berpendapat bahwa anak-anak harus mengikuti aturan orang tua mereka tanpa berdebat. Tidak jarang orang tua tidak mau mendengarkan pendapat anak-anaknya. Hukuman sering dikenakan pada orang tua yang otoriter. Orang tua berpendapat bahwa menyalahkan anak lebih efektif dalam mendisiplinkan anak. Anak-anak yang tumbuh dengan cara ini berisiko mengalami masalah harga diri. Mereka tidak merasa dihargai karena orang tua mereka tidak mau mendengar pendapat mereka. Anak-anak bisa menjadi agresif dan suka

berbohong. Awalnya si anak mungkin penurut, tapi lama kelamaan dia akan memberontak. Ini adalah efek dari orang tua yang terlalu keras ketika mengajari anaknya berbohong untuk menghindari hukuman.

2. *Authoritative Parenting*

Pengasuhan Otoritatif Pengasuhan otoritatif berfokus pada penciptaan lingkungan yang positif bagi anak-anak. Orang tua selalu membuat aturan sendiri, tetapi selalu mendengarkan pendapat anak. Untuk mendisiplinkan anak-anak mereka, orang tua seperti itu lebih menekankan pada kebiasaan baik seperti memberi hadiah dan pujian. Melansir *Very Well Family*, anak-anak yang tumbuh dengan gaya pengasuhan ini lebih bertanggung jawab. Mereka juga pandai menyampaikan pendapat. Anak-anak juga lebih bahagia dan lebih sukses sebagai orang dewasa. Gaya pendidikan ini dapat menciptakan kebiasaan baik pada anak, seperti memutuskan sesuatu yang baik.

3. *Parenting Style Permissive.*

Ada beberapa orang tua yang seakan membiarkan anaknya melakukan apapun yang mereka mau. Jenis parenting ini biasa diklaim menggunakan *parenting style permissive*. Orang tua tipe ini menduga anak akan selalu sebagai anak-anak, atau kita biasa mendengar "namanya pula anak-anak". Mereka seakan membiarkan anak tanpa menaruh batasan. apabila terjadi hal yang serius, barulah orang tua merogoh tindakan. *Parenting style* ini pula tidak menerapkan disiplin yang ketat. Orang tua berharap mereka sanggup dekat menggunakan anak layaknya teman. Jenis parenting ini mempunyai

imbas yang jelek buat anak. Anak cenderung mempunyai nilai akademik yang tidak bagus. Sebab, orang tua tidak menerapkan anggaran yang ketat sebagai akibatnya anak sanggup bebas melakukan apa pun. Lantaran tidak terdapat disiplin ketat, anak sanggup mengalami gangguan kesehatan misalnya obesitas. Orang tua sebagai kesulitan mengatur konsumsi kuliner misalnya *junk food* dalam anak.

4. *Neglectful Parenting*

Parenting style yang terakhir adalah *neglectful parenting* atau gaya pengasuhan yang acuh tak acuh. Orang tua tipe ini tidak mau tahu dengan urusan anak-anaknya. Tidak jarang mereka tidak mengetahui perkembangan dan masalah yang dihadapi buah hati. Anak dengan orang tua tipe ini sering tidak mendapatkan perhatian dan arahan dari orang tua. Dampak dari tipe parenting ini bisa membuat buah hati tidak bahagia. Mereka juga memiliki kesulitan belajar dan masalah perilaku.

Jenis pola asuh menurut Baumrind terdiri dari 4 yang pertama *Authoritarian Parenting* atau sering disebut otoriter yang dimanah orang tua selalu merasa benar dan sering memberikan hukuman dampak dari pola asuh ini ialah anak-anak merasa tidak dihargai karena orang tua mereka tidak mendengarkan mereka. Kemudian ada *Authoritative Parenting* yang berfokus penciptaan lingkungan yang baik anak-anak yang tumbuh dengan gaya pengasuhan ini membentuk pribadi yang bertanggung jawab. *Parenting Style Permissive parenting* ini tidak menerapkan disiplin yang ketat sehingga berdampak kepada nilai akademik anak yang tidak bagus. Selanjutnya ada

Neglectful Parenting gaya pengasuhan acuh tak acuh yang berdampak anak kesulitan dalam belajar dan masalah perilaku.

2.5 Inner Child

2.5.1 Pengertian Inner Child

Inner Child pada dasarnya mencakup aspek yang membangun kepribadian seseorang sejak kecil. kepribadian seseorang terbentuk menjadi dewasa disebabkan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dimasa kecil. *Inner Child* merupakan bagian dari diri seseorang yang dihasilkan dari suatu pengalaman saat masih kecil yang berdampak pada kehidupan sekarang dengan kata lain *Inner Child* merupakan bagian dari ego anak, bagaimana ia memperoleh pengalaman di masa kecilnya. *Inner Child* terbentuk dari perasaan atau emosi dalam jiwa anak yang sedang bertumbuh yang akan membentuk mental dan kepribadiannya, jika anak mendapatkan perilaku atau pola asuh yang baik dari lingkungannya, maka jiwa dan kepribadiannya akan terpenuhi, sebaliknya jika anak mendapatkan pola asuh yang buruk dari lingkungannya maka akan timbul kekurangan rasa jiwa dan kepribadian (Herawati & Kamisah, dalam Surianti, 2022).

Menurut (Bradshaw, 1990), dalam buku *Home Coming: Reclaiming and Championing Your Inner Child*, *Inner Child* adalah istilah untuk menjelaskan konsep mengenai bagian dari diri individu yang berupa anak kecil, yang perlu untuk dicintai dan dirawat. *Inner Child* yang dimiliki masing-masing orang dapat berada dalam kondisi baik atau dalam kondisi bermasalah trauma dan terluka.

(Diamond dalam Nuroh, 2022) mengatakan bahwa *Inner Child* merupakan kumpulan peristiwa yang terjadi baik peristiwa buruk maupun peristiwa baik yang dialami anak dan akan membentuk kepribadian anak hingga dewasa.

(Stephen A. Diamond Ph. Dalam Laela & Rohmah, 2021)). Peristiwa yang terjadi pada anak akan terekam dalam memori sehingga anak mampu mengingat dengan baik apa saja yang telah diajarkan hingga dia tumbuh dewasa. *Inner Child* ini sangat berpengaruh pada pribadi dan sikap seseorang.

(Menurut Ikhsan Bella Persada M.Psi Dalam Laela & Rohmah, 2021) seorang psikologi yang menjelaskan bahwa *Inner Child* dapat terluka dan terbuka kembali apabila tidak diatasi sesegera mungkin akan menyebabkan atau menimbulkan masalah pada kemudian hari. seperti halnya dengan tingkat perceraian dalam sebuah pernikahan. Permasalahan ini perlu dikontrol dan diperbaiki dari sekarang sebelum hal tersebut menjadi dendam yang lama. Istilah luka batin sebenarnya menjadi salah satu istilah populer yang memayungi banyak hal. Dalam dunia psikologi, ada beberapa istilah yang dekat dengan luka batin seperti: trauma, *primal wound*, *unfinished business* dan lainnya.

Disimpulkan dari beberapa ahli *Inner Child* merupakan bagian dari individu yang merupakan anak kecil yang harus dicintai, *Inner Child* sendiri berbeda di setiap individu ada yang baik dan yang buruk seperti trauma dan terluka, terjadinya *Inner Child* itu berupa kumpulan peristiwa pada anak-anak yang berdampak di usia dewasa.

2.5.2 Faktor Munculnya *Inner Child* dari Perspektif Psikologi

Inner Child terbentuk dari perasaan atau emosi dalam jiwa anak yang sedang bertumbuh yang akan membentuk mental dan kepribadiannya, jika anak mendapatkan perilaku atau pola asuh yang baik dari lingkungannya, maka jiwa dan kepribadiannya akan terpenuhi, sebaliknya jika anak mendapatkan pola asuh yang buruk dari lingkungannya maka akan timbul kekurangan rasa jiwa dan kepribadian (Herawati & Kamisah, dalam Surianti, 2022)

1. Kekerasan fisik (cubitan, pukulan, tindak kekerasan fisik lainnya)

Kekerasan fisik ialah, tindakan yang menghasilkan kerugian fisik dari orang tua atau orang yang bertanggung jawab, dan orang-orang yang memiliki kekuasaan. Adapun bentuknya adalah seperti memukul, menjambak, mendorong, melukai dalam bentuk tindakan fisik. (Kurniasari 2019).

Hal ini sering menjadi jalan pintas yang di lakukan oleh orang tua atau orang yang merasa memiliki kuasa lebih yang tidak bisa mengontrol emosinya. Menjadi pertanyaan besar kemudian apakah tindakan ini sebagai bentuk pengajaran atau pelampiasan luapan emosi yang tidak terkontrol.

2. Kekerasan emosional atau psikologis (*labeling, ancaman, shaming*)

Kekerasan ini adalah bentuk gagalnya pengembangan untuk

tumbuh kembang seorang anak, kurangnya lingkungan yang mendukung, kurangnya sosok yang suportif atau *support system*, dan tidak adanya figur dalam diri seorang anak, yang ada malah melabeli seorang anak, memberikan tekanan. Hal ini secara tidak langsung menghambat kompetensi emosi, dan sosial.

Contohnya seperti di mana orang tua mencurahkan emosi yang berlebihan seperti. “Gila kamu ya! Jadi anak bandel banget!”, “Papa pukul kamu entar! Nurut!” dan masih banyak lagi kata-kata yang bisa membekas di ingatan kecilnya. Memarahi seorang anak, ribut dengan pasangan di depan anak dapat membuat jiwa kecilnya terluka, sehingga membuat ia takut karena melihat situasi rumah tempat ia berlindung tidak harmonis.

Tindakan-tindakan tersebutkan di atas sangat besar kemungkinannya menyebabkan kondisi kesehatan fisik, perkembangan kesehatan mental, spiritual, moral, juga sosialnya menjadi buruk (Kurniasari, 2019).

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan ini adalah keterlibatan anak dalam hubungan seksual yang tidak sepenuhnya dipahami olehnya, disetujui atau secara perkembangannya tidak siap dan tidak dapat memberikan persetujuan. Kekerasan seksual ini bahkan dianggap sebagai tindakan yang melanggar hukum atau sesuatu yang di anggap tabu

oleh masyarakat. Pelecehan seksual ini dilakukan terhadap anak antara dia dan orang dewasa yang memiliki tanggung jawab, kekuasaan, dan kepercayaan terhadap dirinya. Adapun secara aktivitasnya adalah untuk memuaskan kebutuhan orang lain meliputi memegang, meraba alat vital, mempertontonkan alat vital, mengancam dan memaksa berbuat asusila, sampai kepada pemerkosaan. (Kurniasari 2019).

4. Pengabaian atau penelantaran

Seorang anak yang di abaikan secara emosional biasanya memiliki kepribadian pendiam atau menentang. Hal ini biasanya di akibatkan oleh orang tua yang tidak hadir secara emosional dan fisik. Misalnya saja orang tua hanya memberikan uang jajan saja, berharap anaknya cukup dengan dikasih uang saja tetapi tidak hadir secara langsung untuk sekedar menanyakan keadaan dan apa yang sedang di alaminya. Hal ini bisa dikatakan sebagai penelantaran. Yang dimaksudkan sebagai penelantaran (*neglect*) yaitu kegagalan orang tua atau orang yang bertanggungjawab untuk menyediakan kebutuhan-kebutuhan terkait perkembangan anak di berbagai bidang; pendidikannya, kesehatannya, perkembangan emosi, tempat tinggal, nutrisi, dan kondisi kehidupan yang aman dan tenang, pada konteks keluarga atau pengasuh. Jika tidak terpenuhi dengan baik maka besar kemungkinan mengalami gangguan kesehatan mental, tersendatnya pengembangan mental, spiritual,

moral, atau sosial. Termasuk kegagalan untuk melindungi dan mengawasi anak-anak dari bahaya.(Kurniasari 2019, 19)

Menurut Angela 2022 ada sebelas faktor yang menyebabkan pembentukan *Inner Child* yang menjadi sorotan pertama ialah Pola asuh dan menurut (Herawati et al 2022) *Inner Child* terbentuk dari perasaan emosi yang sedang bertumbuh yang membentuk kepribadiannya jika anak mendapatkan pola asuh yang baik jiwa kepribadiannya akan terpenuhi. Dari pernyataan ini sesuai dengan judul penelitian ini yang menjadi permasalahan utama dari faktor pembentukan *Inner Child* ialah Pola Asuh.

2.5.3 Ciri-ciri *Inner Child*

Tanda-tanda *Inner Child* yang terluka (Campbell- A, 2022)

- 1). Frustrasi
- 2). Reaksi besar terhadap kebutuhan yang tidak terpenuhi
- 3). Ledakan kekanak-kanakan, seperti mengamuk atau mengatakan hal-hal yang tidak ia maksudkan
- 4). Mengeluh bahwa tidak ada yang mengerti akan dirinya atau dirinya tidak merasa didengar
- 5). Kesulitan menjelaskan perasaan dirinya atau mengapa dirinya kesal (*alexithymia*)
- 6). Harga diri yang rendah
- 7). Pengkritik batin yang sangat keras

- 8). Ketidakdewasaan
- 9). Pola sabotase diri sendiri
- 10). Takut ditinggalkan atau masalah komitmen
- 11). Tantangan dalam menetapkan batasan atau mengekspresikan kebutuhan dirinya

Pada kesimpulan ciri-ciri *Inner Child* memiliki sebelas ciri-ciri dari Frustrasi hingga tantangan dalam menetapkan batasan atau mengekspresikan kebutuhan dirinya. Pada penelitian ini akan melihat satu persatu ciri-ciri dari responden.

2.5.4 Dampak *Inner Child*

Kita semua membawa kebutuhan dan rasa sakit yang tidak terpenuhi sejak kecil. Dalam beberapa kasus, luka pada *Inner Child* kita bisa jadi hasil dari trauma, pelecehan, atau pengabaian dari orang tua. Luka pada *Inner Child* kita dapat muncul ke permukaan dengan cara yang tidak terduga, dan efeknya dapat merusak perkembangan kita sebagai orang dewasa.

1) Kendala dalam mengatur emosi

Bagi beberapa individu, trauma masa kecil yang tidak diatasi dengan baik dapat menyebabkan gangguan PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder) atau gangguan stres pasca trauma (Kim et al, 2017). Menurut Kim et al (2017), salah satu yang dapat muncul ketika seseorang mengalami kendala mengatur emosi adalah hyperarousal. Kondisi ini umumnya mengakibatkan seseorang tidak bisa

mengatur emosi dengan baik karena adanya trauma di masa sebelumnya. Orang-orang dengan hyperarousal cenderung bereaksi berlebihan saat mengalami kondisi yang memicu stres dan kurang memikirkan tindakannya secara matang. Mereka juga cenderung mencari pelarian atau lari dari tanggung jawab. Selain itu, hyperarousal juga ditandai dengan kewaspadaan berlebihan.

2) Kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain

Dalam kehidupan sehari-hari, trauma dapat memiliki dampak yang signifikan dan beragam pada fungsi sosial atau karakter seseorang. Berkaitan dengan trauma masa kecil, pada umumnya, masalah mental ini bisa berupa kondisi seseorang yang kurang mampu mengendalikan dirinya sendiri (Burlakova & Karpova, 2021). Oleh sebab itu, individu yang pernah memiliki trauma cenderung sulit menjalin relasi dengan orang lain. Kesulitan memiliki hubungan ditandai juga dengan perilaku orang tersebut yang menunjukkan sifat membutuhkan atau manipulatif, hingga perilaku agresif dan kekerasan (Suzuki et al, 2020).

Dari beberapa penelitian ini disimpulkan dampak dari *Inner Child* sendiri terjadi pada saat dewasa dijelaskan bahwa efeknya dapat terkendala dalam mengatur emosi dan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

2.5.5 Menyembuhkan *Inner Child*

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menyembuhkan *Inner Child* (Rebecca Meliani Sembiring dalam Surianti, 2022)

1. Menulis

Dengan menulis kita bisa menuangkan rasa sakit dan kenangan buruk masa lalu, hal ini akan membantu untuk menuangkan segala emosi negatif yang telah lama dipendam. Meskipun dalam proses tersebut kita akan kembali mengingat dan merasakan kembali luka yang dialami, namun setelah dituangkan dalam sebuah tulisan perasaan kita akan lebih lega dan diri akan mencoba menerima dan juga berdamai dengan luka tersebut.

2. Membuka diri

Proses penyembuhan yang dilakukan akan memakan waktu dan proses yang cukup Panjang. Oleh karena itu penting untuk kita agar selalu membukadiri terhadap hal-hal baru yang akan kita sadari dari masa lalu.

3. Melakukan sesi Ho'oponopono pribadi

Terapi Ho'oponopono merupakan suatu proses memaafkan yang berasal dari Hawaii, terapi ini membantu membangun kembali hubungan dengan orang lain, baik itu *Inner Child* kita. pada prosesnya terapi ini dilakukan dengan meluangkan waktu untuk menyendiri dan melakukan kegiatan *self talk*:

- a. “ *I am sorry*”. katakanlah pada diri sendiri karena telah memendam emosi negatif dan tidak berusaha menyembuhkannya.
- b. “ *Please forgive me*” Katakanlah rasa maaf yang mendalam pada *Inner Child* kita karena kita tidak peduli dan bahkan mencoba melupakannya. hal ini dapat membantu meningkatkan self love.
- c. “*Thank you*” Tunjukkanlah rasa syukur akan kehidupan yang kita

punya, termasuk pengalaman yang membentuk sosok kita yang sekarang. serta rasa syukur pada *Inner Child* yang telah bertahan dari luka yang pernah ada sebelumnya. Hal ini dapat membantu kita melepaskan emosi negatif yang kita punya.

Dalam menyembuhkan *Inner Child* menurut Rebecca 2022 ada 3 cara yang pertama menulis dengan ini kita dapat menuangkan rasa sakit yang lama kita pendam, yang kedua Membuka diri terhadap hal-hal baru yang akan kita sadari di masalah, selanjutnya yang ketiga menggunakan sesi Ho'oponopono pribadi dengan cara self talk dan mengatakan kata-kata yang positif seperti *I'am sorry* kemudian *Please forgive me* selanjutnya *Thank you*

2.6 Perspektif Teoritis

Menurut Santrock (2002), masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Bagi kebanyakan individu, menjadi orang dewasa melibatkan periode transisi yang panjang. Baru-baru ini, transisi dari masa remaja ke dewasa di sebut sebagai masa beranjak dewasa yang terjadi dari usia 18 sampai

25 tahun, ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi. Dimanah banyak individu masih mengeksplorasi jalur karier yang ingin mereka ambil, ingin menjadi individu yang seperti apa, dan gaya hidup yang seperti apa yang mereka inginkan, hidup melajang, hidup bersama, atau menikah (Arnett dalam Santrock, 2002).

Masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai 40 tahun,

saat perubahan- perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif (Hurlock, 2009).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli peneliti mengambil kesimpulan bahwa masa dewasa awal ialah masa transisi dari remaja menuju ke dewasa. Yang dimanah masa dewasa awal menjadi transisi yang panjang bagi sebagian individu dan pada mana dewasa awal ini individu harus sudah bisa menetapkan apa yang akan ia pilih. Usia dewasa awal dimulai dari umur 18 sampai usia 40 tahun.

Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Fitriyani, 2015).

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa pola asuh ialah pengasuhan kepada anak, bagaimana orang tua dapat mendidik membimbing serta melindungi anak dan juga orang tua bertugas mendampingi anak hingga mencapai proses dewasa dan membentuk perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat.

Menurut John Bradshaw, dalam buku *Home Coming: Reclaiming and Championing Your Inner Child*, *Inner Child* adalah istilah untuk menjelaskan konsep mengenai bagian dari diri individu yang berupa anak kecil, yang perlu untuk dicintai dan dirawat. *Inner Child* yang dimiliki masing-masing orang

dapat berada dalam kondisi baik atau dalam kondisi bermasalah trauma dan terluka.

(Diamond dalam Nuroh, 2022) mengatakan bahwa *Inner Child* merupakan kumpulan peristiwa yang terjadi baik peristiwa buruk maupun peristiwa baik yang dialami anak dan akan membentuk kepribadian anak hingga dewasa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa *Inner Child* merupakan bagian dari diri individu berupa anak kecil yang menyimpan peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa kecil ada peristiwa yang buruk maupun peristiwa yang baik yang dimana peristiwa tersebut akan membentuk kepribadiannya hingga dewasa.

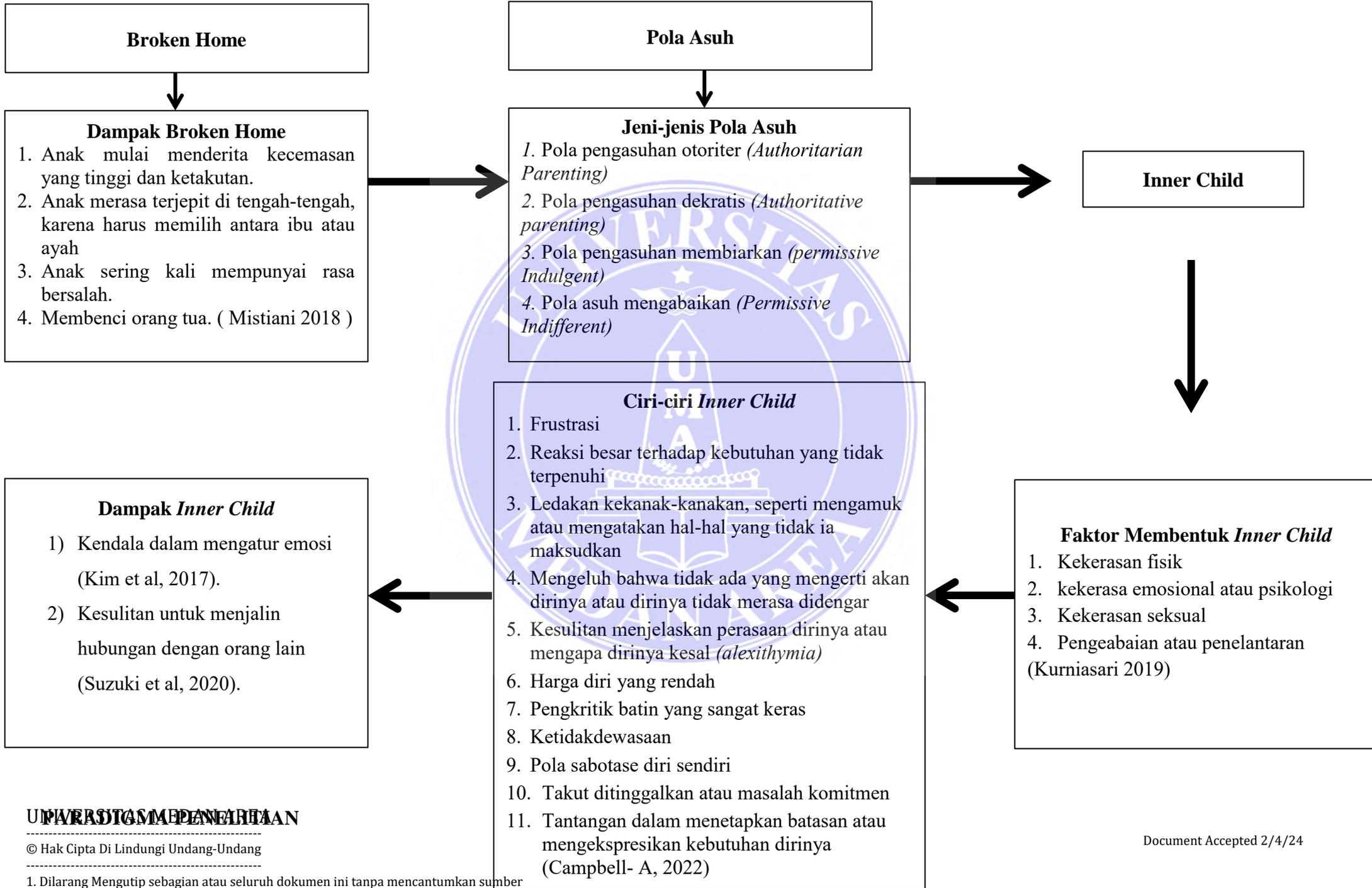
Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan (Mufidah, 2014).

Berdasarkan pendapat (Prasetyo 2009), *broken home* ialah terjadinya perbedaan pendapat antara suami dan istri dalam rumah tangga sehingga terjadinya pertengkaran dan berakhir kehancuran. Sedangkan menurut Helmawati, *broken home* yaitu suatu kondisi keluarga yang mengalami perpecahan baik secara fisik maupun psikologis.(Muttaqin, 2019)

Broken Home yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh faktor perceraian antara suami dan istri yang sudah tidak harmonis lagi dimana dari hal tersebut yang menjadi korban adalah anak mereka sendiri.



PARADIGMA PENELITIAN



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dengan menggunakan pendekatan ini kemungkinan dapat mengungkapkan bagaimana terbentuknya *Inner Child* dari pola asuh orang tua bagi yang sudah mengalaminya *Broken Home*. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi memang fokus terhadap menggali memahami, dan juga dapat mengartikan fenomena yang terjadi dengan orang yang berada dalam situasi tertentu. Fenomenologi sendiri merupakan pendekatan penelitian yang tidak menggunakan hipotesis dalam prosesnya, walaupun fenomenologi bisa jadi menghasilkan sebuah hipotesis untuk diuji lebih lanjut. Selain itu, fenomenologi tidak diawali dan tidak bertujuan untuk menguji teori. (Sugiyono, 2013)

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. (Sugiyono, 2013).

3.2 Unit Analisis

Unit analisis adalah salah satu komponen dari penelitian kualitatif. Secara fundamental, unit analisis berkaitan dengan permasalahan dalam

penelitian. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis *Inner Child* terhadap anak yang mengalami *Broken Home*. Menurut (Diamond dalam Nuroh, 2022) mengatakan bahwa *Inner Child* merupakan kumpulan peristiwa yang terjadi baik peristiwa buruk maupun peristiwa baik yang dialami anak dan akan membentuk kepribadian anak hingga dewasa..

3.3 Subjek Penelitian

Jika dibandingkan dengan bentuk penelitian lain, penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengambil informan lebih kecil dari bentuk penelitian lain. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan diminta informasinya. Dalam penelitian ini, responden penelitian berjumlah 5 orang 3 perempuan 2 laki-laki dan informan dari subjek penelitian ini berjumlah 5 orang. Peneliti mempunyai beberapa kriteria atau syarat penentuan yang harus dimiliki oleh responden penelitian, untuk menentukan responden dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *sampling purposive (purposive sampling)*, di mana responden penelitian dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Beberapa kriteria dari responden penelitian yang dimuat oleh peneliti, diantaranya:

- 1). Berusia 18-30 tahun atau sedang dalam masa dewasa awal
- 2). Mengalami *broken home* diatas 5 tahun

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengetahui dan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Menurut

(Sugiyono, 2013) teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Secara lebih terperinci, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah:

3.4.1 Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya mengadakan proses tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atas masalah yang diteliti. Dalam wawancara ini, peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan. Selain dari pertanyaan yang ada, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder* dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan subjek yaitu remaja wanita yang sudah menikah, dimana wawancara langsung digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran dampak psikologis dari pernikahan dini. wawancara menjadi lancar. peneliti juga akan mengutip pernyataan dari informan yang di dapat dari proses komunikasi yang terjadi.

3.4.2 Observasi

Observasi adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Peneliti menggunakan observasi non partisipan dimanah peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok atau peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan

yang diamatinya (Yusuf, 2014). Pencatatan hasil observasi dilakukan secara deskriptif, yaitu mencatat sebanyak mungkin data-data yang mendukung suatu gejala tanpa disertai interpretasi atau evaluasi dari observer. Adapun hal-hal yang dicatat dalam observasi adalah:

- 1). Bahasa tubuh
- 2). Ekspresi wajah
- 3). Emosi ketika wawancara

3.4.3 Dokumentasi

Metode Dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prestasi dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan menyelidiki dokumen- dokumen yang sudah ada dan merupakan tempat untuk menyiapkan sejumlah data dan informasi.

3.5 Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Menurut Moleong (Siyoto, S., & Sodik, 2015), Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dapat disimpulkan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya untuk mengungkap makna dari data penelitian dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan klasifikasi tertentu.

Adapun pengorganisasian data yang peneliti akan lakukan dalam melakukan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

- a) Peneliti datang ke lokasi pengambilan data dengan membawa rancangan kegiatan wawancara dan observasi beserta peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan, panduan wawancaranya dan lembar field note untuk mencatat hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti siapkan sebelumnya.
- b) Selama proses pengambilan data, peneliti akan menggunakan alat bantu berupa telepon genggam untuk merekam wawancara serta memotret kegiatan pengambilan data. Selain itu, peneliti juga tetap menggunakan alat bantu manual seperti buku catatan serta alat tulis sesuai kebutuhan.
- c) Setiap selesai mengambil data, lalu mengorganisasikan bahan menurut jenisnya, yaitu wawancara, observasi, analisis dokumen, dan foto atau bahan visual lainnya.
- d) Menyimpan salinan duplikat dari semua bentuk data yang diperoleh tersebut.
- e) Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasikan data melalui perspektif tersebut, metode analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan organisasi data.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

3.6 Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi berarti menggunakan pendekatan yang bermacam-macam untuk memastikan akurasi dan keajekan hasil penelitian. Menurut (Yusuf, 2014) Triangulasi adalah salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Triangulasi dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu :

3.6.1 Triangulasi Data

Penggunaan beragam sumber data dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai orang-orang terdekat responden. Pada responden I Ibu responden begitu pula dengan responden II dimanah informannya adalah kakak dari responden, kemudian responden III yang menjadi informan Kakak laki-laki kandung dari responden selanjutnya responden IV yang akan menjadi informan Ibu kandungnya dan yang terakhir responden ke V yang akan menjadi informannya ialah Bude (kakak dari Ayah) responden.

3.7 Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

memastikan kembali data dengan menggunakan informan, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013) mengungkapkan komponen dalam analisis data, yaitu :

1) Reduksi Data

Untuk memudahkan penyimpulan data-data yang telah didapat dari lapangan, maka diadakan reduksi data (*Data reduction*). Cara melakukan reduksi data yaitu mengumpulkan semua informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian lalu dianalisis dengan cermat dan lugas, kemudian menyisihkan data lapangan yang tidak ada relevansinya dengan fokus penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2) Penyajian Data

Penyajian (*Display*) data dilakukan setelah reduksi data dilaksanakan sedangkan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif dan dokumentasi. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

3) Verifikasi Data

Jika kesimpulan pada tahap awal yang didukung oleh bukti-bukti

yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Apabila kesimpulan tersebut merupakan penemuan baru yang belum pernah ada, namun didukung oleh data-data yang lengkap dapat dijadikan pula kesimpulan yang kredibel.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh bahwa

1. Responden 1

Pada responden I terkait dari *broken home* ia memiliki dua dampak yaitu sering kali mempunyai rasa bersalah dan membenci orang tuanya, kemudian faktor yang membentuk *Inner Child* dari responden I ialah kekerasan fisik kemudian kekerasan emosional atau psikologi dan pengabaian. Pola Asuh yang diterapkan pada responden I ialah pola asuh demokratis dan ciri-ciri *Inner Child* dari responden I ialah, mengeluh bahwa tidak ada yang mengerti akan dirinya atau dirinya tidak merasa didengar, Kesulitan menjelaskan perasaan dirinya atau mengapa dirinya kesal (*alexithymia*), Harga diri yang rendah, Pengkritik batin yang sangat keras, Ketidak dewasaan, Pola sabotase diri sendiri, Takut ditinggalkan atau masalah komitmen, Tantangan dalam menetapkan batasan atau mengekspresikan kebutuhan dirinya, responden I memiliki 8 ciri *Inner Child* pada dirinya. Dampak *Inner Child* pada responden I ialah Kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain

2. Responden II

Responden II memiliki dampak *broken home* ialah Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan, Anak merasa terjepit ditengah-tengah karena harus memilih antara ibu dan ayah, Anak sering kali mempunyai rasa bersalah. Selanjutnya Faktor yang membentuk *Inner Child* Responden II ialah,

kekerasan emosional atau psikologi, Pengabaian. Pola asuh yang diberikan kepada responden II ialah demokratis. Dan ciri-ciri *Inner Child* responden II ialah Frustrasi, Mengeluh bahwa tidak ada yang mengerti akan dirinya atau dirinya tidak merasa didengar, Pengkritik batin yang sangat keras, Takut ditinggalkan atau masalah komitmen, Tantangan dalam menetapkan batasan atau mengekspresikan kebutuhan dirinya, dari penjabaran diatas responden II memiliki 5 ciri ciri dari *Inner Child*. Dampak dari *Inner Child* responden II ialah kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain

3. Responden III

Dampak *broken home* Responden III ialah Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan, Anak merasa terjepit ditengah-tengah karena harus memilih antara ibu dan ayah, Anak sering kali mempunyai rasa bersalah, Membenci orang tua. Kemudian Faktor yang membentuk *Inner Child* Responden III ialah, Kekerasan fisik, kekerasan emosional atau psikologi, Pengabaian. Responden III mendapatkan pola asuh otoriter dari ibunya. Dan selanjutnya ciri-ciri *Inner Child* yang dimiliki responden III, Frustrasi, Ledakan kekanak-kanakan seperti mengamuk atau mengatakan hal-hal yang tidak ia maksudkan, Mengeluh bahwa tidak ada yang mengerti akan dirinya atau dirinya tidak merasa didengar, Kesulitan menjelaskan perasaan dirinya atau mengapa dirinya kesal (alexithymia), Harga diri yang rendah, Pengkritik batin yang sangat keras, Ketidakdewasaan, Pola sabotase diri sendiri, Takut ditinggalkan atau masalah komitmen, Tantangan dalam menetapkan batasan atau mengekspresikan kebutuhan dirinya, responden III memiliki 10 ciri-ciri

Inner Child. Dampak *Inner Child* yang responden III alami ialah kendala dalam mengatur emosi dan kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

4. Responden IV

Responden IV memiliki dampak *broken home* yang pertama ialah Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan, kemudian, Anak sering kali mempunyai rasa bersalah. Faktor yang membentuk *Inner Child* dari responden IV hanya satu ialah Pengabaian atau penelantaran. Dan responden IV memiliki Pola asuh yaitu *neglectful*. Ciri-ciri *Inner Child* yang dimiliki responden IV, Frustrasi, Mengeluh bahwa tidak ada yang mengerti akan dirinya atau dirinya tidak merasa didengar, Kesulitan menjelaskan perasaan dirinya atau mengapa dirinya kesal (*alexithymia*), Harga diri yang rendah, Pengkritik batin yang sangat keras, Pola sabotase diri sendiri, Takut ditinggalkan atau masalah komitmen, Tantangan dalam menetapkan batasan atau mengekspresikan kebutuhan dirinya, responden IV memiliki 8 ciri-ciri *Inner Child* yang ada pada dirinya. Kemudian dampak *Inner Child* dari responden IV ialah Kendala dalam mengatur emosi, Kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan permasalahan yang belum terselesaikan, sehingga peneliti ingin mengajukan beberapa saran. Saran tersebut ialah:

1. Bagi responden

Diharapkan responden dapat mengelola emosi dalam kehidupan sehari-hari dan juga dapat menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sosial dan tidak

memiliki rasa dendam kepada orang tua sendiri, serta di harapkan tidak akan berlanjut ke generasi selanjutnya

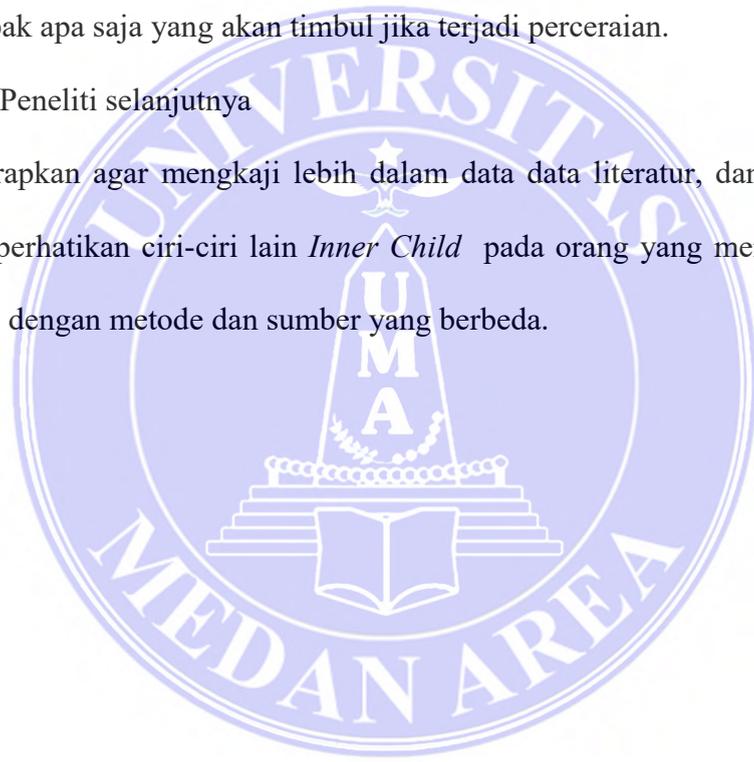
2. Bagi orang tua

Diharapkan kepada orang tua dapat memberikan perhatian yang lebih dan juga dukungan positif secara emosional kepada anak-anak yang masih di usia belia.

Dan untuk orang tua yang mempunyai keinginan bercerai agar membaca dampak apa saja yang akan timbul jika terjadi perceraian.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan agar mengkaji lebih dalam data data literatur, dan mampu untuk memperhatikan ciri-ciri lain *Inner Child* pada orang yang mengalami *broken home* dengan metode dan sumber yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- Agoes, D. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. PT Gramedia Widiasarana.
- Amini, I. (2006). *Agar Tak Salah Mendidik*. Al-Huda.
- Annur, C. M. (2023). *Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia (2017-2022)*. Databoks.
- Bayu, D. (2022). *Indonesia Miliki 87,83 Juta Kepala Keluarga pada 2021*. DataIndonesia.Id.
<https://dataindonesia.id/ragam/detail/indonesia-miliki-8783-juta-kepala-keluarga-pada-2021>
- Bradshaw, J. (1990). *Homecoming: Reclaiming and healing your Inner Child*. Bantam.
- Bupu, K. N., Nawaji, & Iswahyudi, didik. (2019). Pola hidup keluarga *Broken Home*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Bagi Guru Dan Dosen*, 3(1), 319–326.
<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/article/view/230>
- Burlakova, N., & Karpova, O. (2021). *Parent-child communication and inner dialogues in the self-awareness of children with disabilities*. *European Psychiatry*, 64(S1), S506-S506
- Campbell- A, aya C. (2022). *How Inner Child work enables healing and playful discovery*. BetterUp.
<https://www.betterup.com/blog/inner-child-work>
- Citra, A., Utami, N., & Raharjo, S. T. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja*. 4(1), 1–15.
- Elizabeth B Hurlock. (2009). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Fitriyani Listia. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, XVIII, 93–110.
- Hannifuni'am, F. F. (2018). Konsep Positive Parenting Menurut Muhammad Fauzil Adhim dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2).

- Surianti, S. (2022). *Inner Child: Memahami dan Mengatasi Luka Masa Kecil*. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 8(2), 10-18.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. PT. Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Prenada Media.
- Kim, J. S., Jin, M. J., Jung, W., Hahn, S. W., & Lee, S. H. (2017). *Rumination as a mediator between childhood trauma and adulthood depression/anxiety in non-clinical participants*. *Frontiers in psychology*, 8, 1597.
- Kurniasari, A. (2019). Dampak kekerasan pada kepribadian anak. *Sosio informa*, 5(1).
- Laela, minatul nur, & Rohmah, U. (2021). *Keterkaitan pola asuh dan Inner Child pada tumbuh kembang anak*.
- Mistiani, W. (2018). Dampak keluarga *broken home* terhadap psikologis anak. *Musawa*, 10, 322–354.
- Mohammad, P. (2009). *Membangun Komunikasi Keluarga*. Alex Media.
- Mufidah. (2014). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (K. N. AAhmad(ed.); Edisi Revi). UIN-MALIKI PRESS.
- Muttaqin, I. (2019). *Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak*. 245–256.
- Nuroh, S. (2022). Keterkaitan Antara Pola Asuh Dan *Inner Child* Pada Perkembangan Anak Usia Dini: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Acta Islamica Counsesenia: Counselling Research and Applications*, 2(2), 61–70.
- Ranita Angela. (2022). *Apa Itu Inner Child dan Mengapa Bisa Terluka?* GirlsBeyond.
<https://girlsbeyond.com/2022/11/20/read/mental-health/apa-itu-inner-child-dan-mengapa-bisa-terluka/#:~:text=Seperti yang sudah disebutkan%2C inner,Kekerasan fisik%2C emosional%2C atau seksual>
- Rosowati, A., Amanah, N. F., & Nashiruddin, A. (2023). *Jurnal Al-Fitrah : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. *Jurnal AL FITRAH : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2829), 34–44.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga.
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). *Peran Keluarga*

Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46.
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&-D*. ALFABETA, CV.

Surianti, S. (2022). *Inner Child: Memahami dan Mengatasi Luka Masa Kecil*.

Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani, 8(2), 10–18. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i2.1239>

Suzuki, A., Poon, L., Papadopoulos, A. S., Kumari, V., & Cleare, A. J. (2014). *Long term effects of childhood trauma on cortisol stress reactivity in adulthood and relationship to the occurrence of depression*. *Psychoneuroendocrinology*, 50, 289–299.

Syamsu, L. Y. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja ROSDAKARYA.

Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Konsep Dasar Paud*. Yogyakarta : Gava Media

Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group.



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/4/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area.
Access From (repository.uma.ac.id)2/4/24



LAMPIRAN 1

SURAT KETERANGAN

PENELITIAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/4/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Karam Nuncir 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366876, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Gelilabadi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ.medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1741/FPSI/01.10/VII/2023

18 Juli 2023

Lampiran : -

Hal : Penelitian

Yth. Bapak/Ibu Anak Usia 18 - 30 Tahun , Mengalami Broken Home di Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Ayu Mutia Salma
NPM : 198600135
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan wawancara dan observasi di Medan guna pengambilan data penelitian Kualitatif dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul *"Analisis Inner Child Dari Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Yang Mengalami Broken Home Pada Fase Dewasa Awal"*.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Lani Alita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nuri 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7360078, 7364343 ✉ (061) 7366912 Medan 20223
Kampus II : Jalan Selatuaul Nomor 79 / Jalan Sei Ganyu Nomor 70 A ☎ (061) 8225632 ✉ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id ✉-Mail: umk_medanarea@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 1741/PPSU01.10/VII./2023

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ayu Mutia Salma
Npm : 198600135
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

adalah benar telah selesai melakukan penelitian/pengambilan data dengan judul: *"Analisis Inner Child Dari Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Yang Mengalami Broken Home Pada Fase Dewasa Awal"*

Perlu kami jelaskan bahwa pengambilan data mahasiswa tersebut menggunakan Metode Penelitian Kualitatif.

Berikut kami lampirkan lembar persetujuan responden dan Surat Keterangan dari Pembimbing I dan Pembimbing II menyatakan telah selesainya himbungan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 18 Juli 2023

Dekran,

Prof. H., Ph.D

FAKULTAS PSIKOLOGI

Tembusan :

- Mahasiswa Yhs



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kualan Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366675, 7364345 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Gelabuh Nomor 19 / Jalan Sei Sarayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225802 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id ✉ email_univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKUKAN PENGAMBILAN DATA (Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif)

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Dosen Pembimbing I : Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Dosen Pembimbing II : -

Dengan ini menerangkan

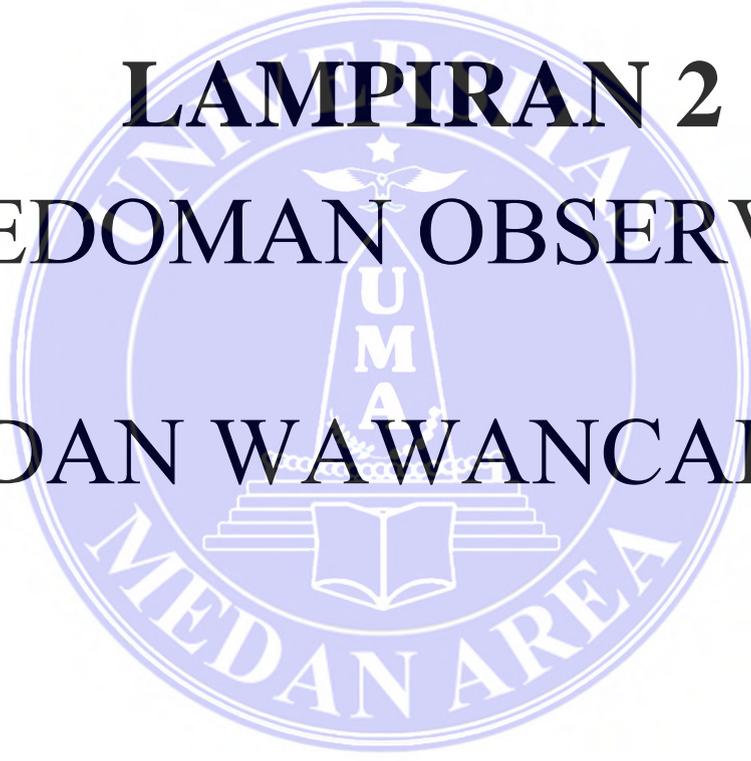
Nama : Ayu Mutia Salma
NPM : 198600135
Fakultas : Psikologi
Judul T.A. : Analisis Inner Child Dari Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Yang Mengalami Broken Home Pada Fase Dewasa Awal

benar telah melakukan penelitian / pengambilan data (Kualitatif) kepada respondennya sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Demikian surat keterangan selesai penelitian/pengambilan data ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana.

Medan, 18 Juli 2023


Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog
Pembimbing I



LAMPIRAN 2

PEDOMAN OBSERVASI

DAN WAWANCARA

PEDOMAN OBSERVASI

A. Dampak *Broken Home*

1. Cara responden menanggapi pertanyaan pada saat diwawancarai
2. Cara responden memperlakukan orang tuanya
3. Cara komunikasi responden dengan orang tuanya

B. Faktor yang membentuk *Inner Child*

1. Respons responden saat ditanya mengenai sikapnya saat mendapatkan kekerasan dari orang tua
2. Respons dari responden saat diwawancarai mengenai menerima perlakuan orang tua

C. Pola Asuh

1. Cara responden menyesuaikan diri dengan pola asuh

D. Ciri-ciri *Inner Child*

1. Penampilan responden
2. Karakter fisik responden seluruhnya
3. Hal-hal yang sering dilakukan responden saat wawancara berlangsung
4. Perilaku yang terlihat pada responden

E. Dampak *Inner Child*

1. Cara responden berkomunikasi dengan lingkungan
2. Sikap responden terhadap lingkungan sosial

PEDOMAN WAWANCARA

A. Latar Belakang

1. Siapakah nama Anda?
2. Berapa usia Anda?
3. Agama dan suku Anda?
4. Pendidikan terakhir Anda apa?
5. Apa pekerjaan Anda?
6. Berapa jumlah anggota keluarga Anda dan Anda berapa bersaudara?
7. Saat usai berapa Anda mengalami *broken home*?
8. Tolong Anda ceritakan bagaimana saat Anda mengetahui bahwa orang tua Anda berpisah?

B. Dampak *Broken Home*

- a. Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan
 1. Setelah terjadi perpisahan orang tua apakah Anda merasa memiliki rasa mudah marah, kemudian memikirkan hal-hal yang diluar kendali ?
 2. Apakah Anda pernah merasa ketakutan akan kehilangan ?
- b. Anak merasa terjepit di tengah-tengah, karena harus memilih antara ibu atau ayah
 1. Apakah Anda merasa bingung untuk memilih tinggal bersama Ayah ataupun Ibu?
- c. Anak sering kali mempunyai rasa bersalah.
 1. Apakah Anda merasa khawatir akan melakukan kesalahan padahal belum tentu hal yang dilakukan itu salah?
- d. Membenci orang tua

1. Bagaimana hubungan Anda dengan orang tua, apakah Anda sering beradu argumen?
2. Bagaimana sikap Anda ketika sedang dalam kesibukan tetapi selalu disuruh untuk melakukan perintah orang tua nana?

C. Pola Asuh

1. Pengalaman seperti apa yang bisa Anda ambil dari cara orang tua Anda mendidik Anda?
2. Bagaimana orang tua mengajarkan Anda dalam menyelesaikan masalah?
3. Apa yang Anda rasakan setelahnya?

D. Faktor yang membentuk *Inner Child*

a. Kekerasan fisik

1. Apakah saat Anda masih kecil pernah mendapatkan cubitan ketika melakukan sebuah kesalahan?
2. Apakah ada bentuk hukuman yang lebih menyakitkan yang pernah Anda dapatkan pada masih kecil?
3. Apa yang Anda rasakan saat mendapatkan hukuman tersebut ?

b. kekerasan emosional atau psikologi

1. Bagaimana respons orang tua Anda ketika Anda tidak mendapatkan prestasi disekolah?
2. Apakah orang tua Anda sering meluapkan emosi yang berlebih kepada Anda sampai menimbulkan kata-kata yang tidak baik?

c. Kekerasan seksual

1. Apakah diwaktu kecil Anda pernah mendapatkan sentuhan yang disengaja dari orang tua di daerah intim ?

2. Apakah Anda pernah dipaksa untuk melakukan hal tidak senonoh oleh orang tua Anda?
3. Apa yang Anda lakukan ketika mendapatkan perlakuan tersebut?
 1. Bagaimana orang tua Anda dalam memberikan fasilitas?
 2. Bagaimana sikap orang tua Anda ketika Anda sedang berkeluh kesah?

E. Ciri-ciri *Inner Child*

a. Frustrasi

1. Apakah Anda merasa mudah marah?
2. Sering melakukan hal seperti menggigit bibir atau mengentakkan kaki
3. Apakah pernah melakukan makan secara berlebihan atau tidak mau makan?

b. Reaksi besar terhadap kebutuhan yang tidak terpenuhi

1. Apa yang Anda lakukan ketika barang yang Anda butuhkan tidak dapat dimiliki?

c. Ledakan kekanak-kanakan, seperti mengamuk atau mengatakan hal-hal yang tidak ia maksudkan

1. Bagaimana sikap Anda saat terjadi perselisihan dengan orang terdekat?

d. Mengeluh bahwa tidak ada yang mengerti akan dirinya atau dirinya tidak merasa didengar

1. Apa yang Anda pikirkan mengenai teman Anda yang tidak mengangkat gawai pada saat Anda ingin bercerita

e. Kesulitan menjelaskan perasaan dirinya atau mengapa dirinya kesal (*alexithymia*)

1. Bagaimana cara Anda untuk berbagai keluhan kesah kepada orang lain?

f. Harga diri yang rendah

1. Jika sedang dihadapkan dengan kegagalan apa yang Anda rasakan?
2. Tindakan apa yang Anda lakukan?

g. Pengkritik batin yang sangat keras

1. Apa saja kritik yang terdengar dari diri Anda ketika Anda dalam keadaan tidak percaya diri?
 2. Bagaimana perasaan Anda saat mendengarnya?
- h. Ketidak dewasaan
1. Bagaimana Anda mengatasi komentar orang lain kepada Anda?
 2. Apa yang Anda lakukan ketika orang mencela perkataan Anda saat sedang berbicara?
- i. Pola sabotase diri sendiri
1. Saat Anda diberikan pekerjaan yang dilakukan di rumah dan memiliki banyak waktu untuk mengumpulkannya apa yang Anda lakukan ?
 2. Bagaimana Anda mengatur waktu Anda sehari-hari ?
- j. Takut ditinggalkan atau masalah komitmen
1. Ketika ingin menjalani hubungan, apa yang Anda pikirkan ?
 2. Jika dihadapkan pada sebuah perpisahan dalam keadaan sedang menjalani hubungan apa yang Anda rasakan ?
- k. Tantangan dalam menetapkan batasan atau mengekspresikan kebutuhan dirinya
1. Bagaimana Anda bertindak jika dihadapkan dengan hal yang tidak Anda sukai ?
 2. Apa yang Anda rasakan setelah melakukan tindakan tersebut ?

F. Dampak *Inner Child*

- a. Kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain
 1. Berapa usia teman-teman sahabat dan sahabat Anda?
 2. Mana yang lebih nyaman menurut Anda dijadikan teman atau sahabat?
 3. Bagaimana perasaan Anda jika melakukan hal sendirian?
- b. Kendala dalam mengatur emosi
 1. Pada saat kamu dalam permasalahan yang cukup sulit, bagaimana cara kamu menyelesaikannya



LAMPIRAN 3
INFORMED CONSENT

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/4/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Responden I

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Maulana Fathur Rahman

Umur : 23 Tahun

Alamat : Tanjung Morawa, Desa Tanjung Sari

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama : Ayu Mutia Salma

NIM : 198600135

Alamat : Jalan Besar Tombung, Desa Tombung kec, Percut Sei Tuan, Kab, Deli Serdang, Sumatera Utara

Judul Penelitian : Analisis Inner Child Dari Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Yang Mengalami Broken Home Pada Fase Dewasa Awal

Setelah mendapat penjelasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan ini saya menyatakan bersedia untuk berperan serta menjadi responden penelitian dan bersedia melakukan Wawancara dan Observasi sesuai data yang diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 25 Juli 2023

Responden



(Maulana Fathur Rahman)

Responden II

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Adhitya Fatahillah

Umur : 20 Tahun

Alamat : Villa pelita usri Jln. Pelita

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama : Ayu Mutia Salma

NIM : 198600135

Alamat : Jalan Besar Tembung, Desa Tembung kec. Percut Sei Tuan, Kab, Deli Sordang, Sumatera Utara

Judul Penelitian : Analisis Inner Child Dari Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Yang Mengalami Broken Home Pada Fase Dewasa Awal

Setelah mendapat penjelasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan ini saya menyatakan bersedia untuk berperan serta menjadi responden penelitian dan bersedia melakukan Wawancara dan Observasi sesuai data yang diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 27 Juli 2023

Responden



(Muhammad Adhitya Fatahillah)

Responden III

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lutfia Azni Ritonga

Umur : 20 Tahun

Alamat : Desa Tg. Malia

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama : Ayu Mutia Salma

NIM : 198600135

Alamat : Jalan Besar Tembung, Desa Tembung kec. Percut Sei Tuan, Kab, Deli Serdang, Sumatera Utara

Judul Penelitian : Analisis Inner Child Dari Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Yang Mengalami Broken Home Pada Fase Dewasa Awal

Setelah mendapat penjelasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan ini saya menyatakan bersedia untuk berperan serta menjadi responden penelitian dan bersedia melakukan Wawancara dan Observasi sesuai data yang diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 03 Agustus 2023

Responden



METRAI
TEMPH
198600135
(Lutfia Azni Ritonga)

Responden IV

INFORMED CONSENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Putri Amalia

Umur : 21 Tahun

Alamat : Jalan Baru, Tembung

Menyatakan bersedia menjadi responden pada penelitian yang di lakukan oleh :

Nama : Ayu Mutia Salma

NIM : 198600135

Alamat : Jalan Besar Tembung, Desa Tembung kec. Percut Sei Tuan, Kab, Deli Serdang, Sumatera Utara

Judul Penelitian : Analisis Inner Child Dari Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Yang Mengalami Broken Home Pada Fase Dewasa Awal

Setelah mendapat penjelasan tentang maksud dan tujuan serta memahami penelitian yang dilakukan dengan ini saya menyatakan bersedia untuk berperan serta menjadi responden penelitian dan bersedia melakukan Wawancara dan Observasi sesuai data yang diperlukan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 19 Agustus 2023

Responden



PUTRI AMALIA
TEMPER
220627370120057
(Putri Amalia)



LAMPIRAN 4

Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI

Responden I

No	Hal yang di Observasi	Keterangan
Dampak Broken Home		
1	Cara responden menanggapi pertanyaan pada saat diwawancarai	Pada saat wawancara responden menceritakan semua yang terjadi dengan banyak berpikir dan juga sering bingung untuk memberikan pernyataan yang lebih rinci.
2	Cara responden memperlakukan orang tuanya	Responden I cukup baik dalam berperilaku kepada ibunya dan juga jika berbicara ia tidak meninggikan suaranya
3	Cara komunikasi responden dengan orang tuanya	Cara komunikasi Responden I terlihat tidak acuh kepada orang tua perempuannya, dan lebih banyak untuk diam dia saat diajak interaksi
Faktor yang membentuk Inner Child		
1	Respons responden saat ditanya mengenai sikapnya saat mendapatkan kekerasan dari orang tua	Responden I saat ditanyakan mengenai pertanyaan ini justru memberikan jawaban dengan jelas dan juga ia terlihat bercerita dengan semangat menjelaskan secara rinci saat ia mendapatkan kekerasan oleh orang tuanya.
2	Respons dari responden saat di wawancarai mengenai menerima perlakuan orang tua	Saat diberikan pertanyaan ini responden I cenderung banyak memikirkan untuk menjawab pertanyaan dari peneliti, responden I juga lebih sering tersenyum dan sambil bercanda saat memberikan jawaban
Pola Asuh		
1	Cara responden menyesuaikan diri dengan pola asuh	Dalam hal ini Responden I bisa dibilang cukup menyesuaikan diri dalam pola asuh ibunya karena tidak ada yang ia tentang saat ibunya memberikan ajaran kepada responden I
Ciri-ciri Inner Child		
1	Penampilan responden	Responden I memiliki penampilan yang rapi saat pergi keluar rumah, dan termasuk memedulikan penampilan.
2	Respon dari responden saat ditanyakan mengenai ciri-ciri Inner Child	Saat diberikan pertanyaan responden I berhati-hati saat menjawab pertanyaan tersebut, hampir semua ciri responden menjawab dengan nada yang tenang ada beberapa ciri yang membuat responden lebih cepat saat menjabarkan bahkan terlihat terburu-buru untuk menjelaskan seperti pengkritik batin yang keras dan mengenai harga diri

3	Hal-hal yang sering dilakukan responden pada saat wawancara	Hal yang paling sering dilakukan responden pada saat wawancara memegang rambutnya dan juga jam tangannya sesekali responden juga menggerak-gerakkan jarinya untuk mengetuk-ngetuk meja.
4	Hal-hal yang mengganggu saat wawancara	Salah satu hal yang menjadi masalah pada saat wawancara responden I kami tidak hanya berdua melainkan responden I membawa teman yang mengakibatkan ia pecah konsentrasi
Dampak Inner Child		
1	Cara responden berkomunikasi dengan lingkungan	Responden I merupakan teman yang baik untuk teman-temannya karena sering memulai pertemanan terlebih dahulu tetapi responden I sulit untuk mengungkapkan apa yang ia sukai dan tidak sukai kepada lingkungannya.
2	Sikap responden terhadap lingkungan sosial	Responden I memiliki relasi sosial yang baik ia memiliki teman rumah, teman kerja dan juga memiliki teman dari organisasi dan responden I juga terlihat mudah bergaul dengan lingkungan sosial.

HASIL OBSERVASI

Responden II

No	Hal yang di Observasi	Keterangan
Dampak <i>Broken Home</i>		
1	Cara responden menanggapi pertanyaan pada saat diwawancarai	Responden II cukup pendiam saat wawancara terjadi dan menjawab pertanyaan dengan waktu jeda yang cukup lama
2	Cara responden memperlakukan orang tuanya	Responden II memiliki sikap yang sangat baik kepada orang tuanya, bahkan sering mengajak orang tuanya untuk <i>quality time</i> , dan juga menyatukan keluarganya kembali secara perlahan.
3	Cara komunikasi responden dengan orang tuanya	Cara berkomunikasi responden II kepada orang tua terlihat sangat santun dan juga manja saat diajak bicara dengan orang tuanya
Faktor yang membentuk <i>Inner Child</i>		
1	Respon dari responden saat ditanya mengenai sikapnya saat mendapatkan kekerasan dari orang tua	Dalam menjawab pertanyaan ini responden I terlihat menunduk dan memelankan suara saat menjawab ibunya pernah mengeluarkan kata kasar kepadanya kemudian terlihat muka kecewa dari responden I
2	Respon dari responden saat di wawancarai mengenai menerima perlakuan orang tua	Responden terlihat sering terlihat mengangguk tanda dia berusaha untuk menerima apa yang telah orang tuanya perbuat terhadap dirinya.
Pola Asuh		
1	Cara responden menyesuaikan diri dengan pola asuh	Responden mencoba menyesuaikan dirinya dengan pola asuh yang diberikan keluarga kepadanya terlihat dari perlakuannya kepada orang tua sangat penurut.
Ciri-ciri <i>Inner Child</i>		
1	Penampilan responden	Responden terlihat rapi saat bertemu di luar ia sangat memikirkan penampilan saat berinteraksi dengan yang lain mulai dari model baju hingga rambut responden cukup memperhatikannya.
2	Karakter fisik responden seluruhnya	Responden ke II memiliki tinggi badan 167 cm dan memiliki berat badan 60 kg. ia memiliki warna kulit sawo matang menggunakan kacamata kemudian rambut yang di sisir ke arah belakang
3	Hal-hal yang sering dilakukan responden pada saat wawancara	Responden terlihat sering menundukkan kepala dan juga terkadang sesekali memegang tas nya juga menyilangkan tangan
4	Hal-hal yang mengganggu saat wawancara	Hal yang mengganggu saat wawancara tempat kurang kondusif karena termasuk area

		untuk umum
Dampak Inner Child		
1	Cara responden berkomunikasi dengan lingkungan	Responden merupakan orang yang sangat santun dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial dan sangat pandai bergaul dan membangun relasi karena cukup pandai dalam berinteraksi dengan sesama
2	Sikap responden terhadap lingkungan sosial	Responden terkenal sebagai sosok yang tenang saat berada di lingkungan sosial ia juga menjadi pendengar yang baik di lingkungan sosial dan juga cenderung memiliki teman dekat yang lebih tua dari responden.

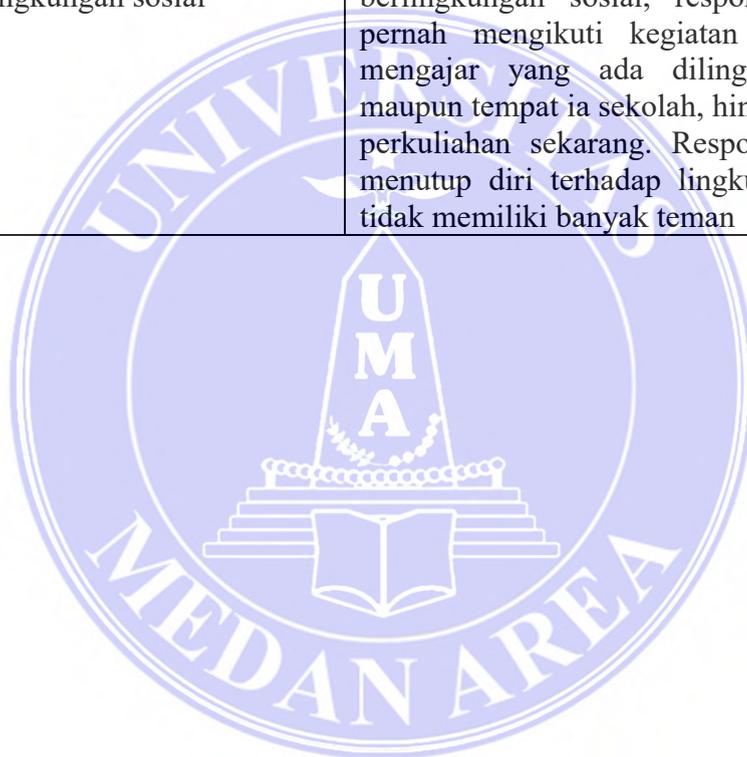


HASIL OBSERVASI

Responden III

No	Hal yang di Observasi	Keterangan
Dampak Broken Home		
1	Cara responden menanggapi pertanyaan pada saat diwawancarai	Responden III sangat bersemangat ketika menceritakan mengenai kedua orang tuanya ia menjelaskan dengan terperinci
2	Cara responden memperlakukan orang tuanya	Responden terlihat kurang bersikap baik kepada orang tua perempuannya dan juga sering membantah perkataan dari ibunya
3	Cara komunikasi responden dengan orang tuanya	Komunikasi responden III kepada ibunya kurang baik ia terkadang mendiami ibunya juga ketika berbicara suka meninggikan suara jika ia tidak setuju dengan perkataan ibunya.
Faktor yang membentuk Inner Child		
1	Respon dari responden saat ditanya mengenai sikapnya saat mendapatkan kekerasan dari orang tua.	Pada saat responden III menceritakan kekerasan yang ia dapatkan dari orang tua, responden berbicara dengan cepat kemudian terlihat wajah yang memerah dan juga tatapan yang serius dari responden
2	Respon dari responden saat di wawancarai mengenai menerima perlakuan orang tua.	Saat bercerita mengenai menerima perlakuan dari orang tuanya responden menurunkan nada suaranya dan bola matanya melihat arah kanan atas kemudian berkali-kali memegang ujung jilbabnya
Pola Asuh		
1	Cara responden menyesuaikan diri dengan pola asuh	Responden III terlihat tidak akur dengan orang tua perempuannya menentang perkataan orang tua perempuannya dan terkadang melakukan <i>silent treatment</i> saat orang tua perempuannya menyuruhnya dan saat orang tuanya marah kepadanya.
Ciri-ciri Inner Child		
1	Penampilan responden	Dari cara berpakaian terlihat responden menggunakan pakaian sesuai dengan kebutuhan, responden terlihat kurang tertarik untuk menghias dirinya berpakaian seadanya dan tidak ada menggunakan riasan wajah
2	Karakter fisik responden seluruhnya	Responden ketiga memiliki tinggi badan sekitar 150 cm badan agak berisi kulit yang kuning langsung kemudian ada tahi lalat di sekitar pipi.
3	Hal-hal yang sering dilakukan responden saat wawancara	Responden sering mengelap keringat dengan jilbabnya dan juga sering memegang ujung sepatunya saat wawancara dan juga responden beberapa kali melakukan memukul

		mukul pahanya dengan tangan terkepal
4	Hal-hal yang mengganggu saat wawancara	Hal yang mengganggu saat wawancara responden III ialah banyaknya nyamuk di tempat wawancara tersebut sehingga membuat peneliti dan responden tidak nyaman
Dampak Inner Child		
1	Cara responden berkomunikasi dengan lingkungan	Responden III cukup sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosial karena ia sulit mengutarakan apa yang ia pikirkan dan juga sulit untuk memulai obrolan dengan orang baru.
2	Sikap responden terhadap lingkungan sosial	Responden III orang yang cukup sulit untuk berlingkungan sosial, responden III tidak pernah mengikuti kegiatan diluar belajar mengajar yang ada dilingkungan rumah maupun tempat ia sekolah, hingga lingkungan perkuliahan sekarang. Responden cenderung menutup diri terhadap lingkungan luar dan tidak memiliki banyak teman



HASIL OBSERVASI

Responden IV

No	Hal yang di Observasi	Keterangan
Dampak Broken Home		
1	Cara responden menanggapi pertanyaan pada saat diwawancarai	Responden IV sangat bingung untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan, responden juga sulit mengungkapkan apa yang ia ingin bicarakan
2	Cara responden memperlakukan orang tuanya pada saat ini	Responden lebih sering mengacuhkan orang tuanya jika datang berkunjung
3	Cara komunikasi responden dengan orang tuanya	Responden cenderung jarang berkomunikasi dengan orang tuanya, dan lebih banyak menjawab singkat jika berinteraksi dengan orang tuanya.
Faktor yang membentuk Inner Child		
1	Respons dari responden saat ditanya mengenai sikapnya saat mendapatkan kekerasan dari orang tua.	Terlihat responden berbicara dengan nada rendah saat mengingat kejadian yang terjadi dan responden juga banyak mengeluarkan kata "hmmm" saat bercerita dan terkadang menjelaskan dengan terbata-bata
2	Respons dari responden saat di wawancarai mengenai menerima perlakuan orang tua.	Responden terlihat menundukkan kepala dan kemudian ia terlihat sering memperbaiki bajunya dan memegang lengan bajunya.
Pola Asuh		
1	Cara responden menyesuaikan diri dengan pola asuh	Responden memulai hidupnya sendiri mulai mencari pekerjaan dan juga membiayai dirinya sendiri.
Ciri-ciri Inner Child		
1	Penampilan responden	Responden berpenampilan cukup baik tetapi selera berpakaian dari responden sedikit seperti laki-laki.
2	Karakter fisik responden seluruhnya	Responden IV memiliki tinggi badan 150 cm dan berat badan 45 kg iya memiliki rambut yang pendek sebahu.
3	Hal-hal yang sering dilakukan responden pada saat wawancara	Responden sering memperbaiki bajunya, dan juga sering memegang rambutnya dan sering juga memajukan kepalanya saat peneliti berbicara
4	Hal-hal yang mengganggu saat wawancara	Hal yang mengganggu pada saat wawancara kucing yang sangat banyak dirumah responden yang membuat suasana kurang nyaman.
Dampak Inner Child		

1	Cara responden berkomunikasi dengan lingkungan	Responden IV baik dalam berkomunikasi dengan lingkungan tetapi bukan orang yang mudah untuk menjalin komunikasi dengan orang baru
2	Sikap responden terhadap lingkungan sosial	Responden IV terlihat jarang berlingkungan sosial ia merupakan orang yang tidak terlalu suka bergaul dengan lingkungan tetangganya, responden IV hanya mau bergaul dengan saudara dan beberapa teman yang ia miliki.





Responden : 1
Nama (Inisial) : M.F.R
Usia : 23 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Lama Mengalami *Inner Child* : 7 Tahun
Orang Tua berpisah Mulai Usia : 16 Tahun
Penyebab Perpisahan : Perselingkuhan

Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 25 Juli 2023, Pukul 11.00 s.d 13.13 WIB di perpustakaan kampus Itee. Sebelum wawancara dilakukan iter menjelaskan kembali mengenai penelitian yang akan dilakukan ini serta kegunaan kedepannya, tidak lupa juga iter memberikan *Informed Consent* sebagai jaminan bahwa data itee dijaga dengan baik.

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	Keterangan
WR1.001	Iter	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh	
WR1.002	Itee	Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh	
WR1.003	Iter	Mungkin kita langsung aja lah ya dari pada kita mengobrol lagi takutnya ada kerjaan yang harus dilakukan sama kamu jadi takut mengganggu	
WR1.004	Itee	Ya langsung aja apa nih yang mau ditanya?	
WR1.005	Iter	Sebelum kita memasuki pertanyaan ini aku ada satu lembar <i>inform consent</i> di mana ini kertas atau lembaran yang bertujuan untuk membuat perjanjian agar wawancara dan penelitian ini bersifat rahasia dan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Jadi di sini aku butuh tanda tangan kamu, sebelum kamu tanda tangani baca terlebih dahulu isinya.	
WR1.006	Itee	Oke sini kertasnya biar aku baca terlebih dahulu	
WR1.007	Iter	Sudah selesai?	
WR1.008	Itee	Ini tanda tangannya di sini ya?	

WR1.009	Iter	Iya di bawah	
WR1.010	Itee	Oke udah selesai (sambil menyerahkan kertas kepada itee)	
WR1.011	Iter	Baik langsung aja untuk pembuka mau nanya nama lengkap kamu siapa?	
WR1.012	Itee	Nama aku M.F.R	
WR1.013	Iter	Usia kamu sekarang berapa?	
WR1.014	Itee	Usia aku 23 tahun	
WR1.015	Iter	Agama dan suku kamu?	
WR1.016	Itee	Aku agama Islam dan suku Jawa	
WR1.017	Iter	Pekerjaan sekarang?	
WR1.018	Itee	Aku selain mahasiswa juga menjadi teknisi untuk mobil	
WR1.019	Iter	Baik, kamu anak ke berapa dari berapa bersaudara?	
WR1.020	Itee	Aku anak pertama dari tiga bersaudara	
WR1.021	Iter	Saat usia berapa kamu mengalami <i>broken home</i> ?	
WR1.022	Itee	Saat aku usia 16 tahun	
WR1.023	Iter	Boleh kamu ceritakan bagaimana saat kamu mengetahui bahwa orang tua kamu berpisah?	
WR1.024	Itee	Di situ aku masih SMK kelas 2 kalau tidak salah, itu terjadi malam hari kami lagi tidur tiba-tiba ada suara berantem yang cukup keras suara berantemnya tiba-tiba Ayah meninggalkan rumah dan di situ sempat berantem juga sih sama aku karena aku tidak suka ya Ibu aku dibentak dikerasi sama ayahku, jadi aku di situ mengusir ayahku udahlah dari pada kau buat ribut di sini mending kau pergi dari rumah ini dan itu bukan pertama kalinya kejadian terjadi emang dari SMP Ibu sama ayahku emang udah sering berantem perihal ayahku yang suka main perempuan diluar terlebih kalau dia dapat uang dari proyek-proyek yang dia kerjakan.	Perpisahan orang tua F dipicu oleh ayahnya yang suka main perempuan dan kemudian pertengkar menimbulkan F mengusir ayahnya dari rumah karena tidak suka melihat Ibu nya di kasari oleh ayahnya
WR1.025	Iter	Setelah terjadinya perpisahan orang tua tersebut apakah kamu merasa mudah marah dengan orang tuamu	

		kemudian memikirkan hal-hal yang diluar kendali?	
WR1.026	Itee	Emmm.... Kalau mudah marah tidak, aku orangnya lebih ke arah di jalani aja lah gimana lagi namanya hidup ya kan ketawa-ketawa aja sama hidup ini, tapi kalau memikirkan hal yang di luar kendali dipikiri lah karena aku laki-laki aku pasti mikir gimana nanti kedepannya pasti dipikiri lah hal-hal yang kayak gitu.	Anak mulai menderita kecemasan
WR1.027	Iter	Kemudian pernah merasa takut akan kehilangan?	
WR1.028	Itee	Kalau untuk orang tua ya pasti takutlah karena kan aku cuman punya ibuku kalau ibuku sudah tidak ada ya gimana adikku tapi kalau dalam hal pertemanan aku lebih ke tidak karena kan setiap orang punya masanya	Anak mulai menderita ketakutan
WR1.029	Iter	Apakah kamu pernah bingung untuk memilih tinggal bersama ayah ataupun ibu?	
WR1.030	Itee	Kalau masalah ini aku tidak bingung aku ya tinggal sama ibuku lah mana mau aku tinggal sama ayahku malah aku berantem sama dia.	Merasa terjepit memilih ayah atau ibu
WR1.031	Iter	Apakah kamu merasa khawatir akan melakukan kesalahan padahal belum tentu yang kamu lakukan itu salah ?	
WR1.032	Itee	Sering aku kalau kayak gini apalagi kalau dalam hal-hal kerjaan gitu kan takut aku salah tapi ya seringlah pokoknya aku merasa kayak gini kok ngomong sama orang gitu takut omongannya tidak bener.	Mempunyai rasa bersalah
WR1.033	Iter	Bagaimana hubungan kamu dengan orang tua apakah sering beradu argumen?	
WR1.034	Itee	Kalau sama ibu pernah lah kalau beradu argumen aku pulang-pulang malam kan terus sering juga sih kalau sama ibu, cuman kalau sama ayahku tidak pernah karena aku	Membenci orang tua

		jumpa aja pun malas sama dia	
WR1.035	Iter	Bagaimana sikap kamu ketika sedang dalam kesibukan tetapi selalu disuruh untuk melakukan sesuatu sama orang tua?	
WR1.036	Itee	Marah lah aku tidak suka diganggu sih sebenarnya kalau dalam hal kayak gitu kan cuman ya aku kerjai tapi sambil marah-marah aku sama ibu ku	Membenci orang tua
WR1.037	Iter	Kemudian apakah kamu pada saat kecil pernah mendapatkan cubitan ketika melakukan kesalahan?	
WR1.038	Itee	Iyalah kalau dicubit sering	Kekerasan fisik
WR1.039	Iter	Kemudian adakah bentuk hukuman yang lain yang berupa fisik yang membekas?	
WR1.040	Itee	Kalau untuk fisik tidak ada sih karena ibu aku sendiri juga paling mencubit aja tidak yang kayak memukul pakai sapu gitu tidak	Kekerasan fisik
WR1.041	Iter	Bagaimana respons orang tua Anda ketika Anda tidak mendapatkan prestasi di sekolah?	
WR1.042	Itee	Tidak pernah diapa-apain sih karena bukan jadi kewajiban juga harus dapat prestasi di sekolah	Kekerasan emosional
WR1.043	Iter	Apakah orang tua kamu sering meluapkan emosi berlebih kepada kamu sampai menimbulkan kata-kata yang tidak baik?	
WR1.044	Itee	Pernah aku lupa itu gara-gara apa kan cuman dibilang monyet sama ibuku terus seringlah pokoknya kalau misalnya aku udah salah gitu kan lebih sering ke kata-kata sih dari pada dipukul gitu	Kekerasan emosional
WR1.045	Iter	Terus responsmu gimana kalau misalnya dibilang kayak gitu?	
WR1.046	Itee	Ya diam aja lah mau jawab juga tidak berani.	
WR1.047	Iter	Selanjutnya ini pertanyaan agak lebih sensitif mengenai pernahkah kamu mendapatkan sentuhan yang disengaja di daerah intim dari orang tua?	
WR1.048	Itee	Kalau ini Alhamdulillah belum	Kekerasan seksua

		pernah dari aku kecil sampai sekarang belum pernah ada bentuk pelecehan gitu	
WR1.049	Iter	Bagaimana orang tua kamu dalam memberikan fasilitas?	
WR1.050	Itee	Alhamdulillah sih fasilitas tercukupi kalau mau beli apa ya tinggal bilang aja selama itu bisa dibeli ya diusahakan orang tua.	Penelantaran
WR1.051	Iter	Bagaimana sikap orang tua kamu ketika sedang berkeluh kesah ?	
WR1.052	Itee	Waktu aku kecil kami memang jarang ngobrol sibuk sama urusannya sendiri-sendiri	Pengabaian
WR1.053	Iter	Kemudian pengalaman seperti apa yang bisa kamu dapat dari cara orang tua kamu mendidik?	
WR1.054	Itee	Mungkin hal yang pertama itu yang aku ingat kali ya orang tua aku tuh tidak memaksakan kehendak mengenai apapun kayak cita-citaku ya terserah aku mau aku mau jadi apa masuk sekolah di mana suka-suka aku gitu kemudian juga royal sih kayak kami sering liburan gitu-gitu.	Poa Asuh
WR1.055	Iter	Bagaimana orang tua kamu mengajarkan kamu dalam menyelesaikan masalah?	
WR1.056	Itee	Kalau ini aku tidak pernah cerita bahkan ibuku pun tidak tahu aku punya masalah atau tidak karena aku tidak terlalu terbuka gitu sama ibuku.	Pola Asuh
WR1.057	Iter	Kemudian pada saat kamu mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari orang tua kamu apakah kamu akan merasa mudah marah?	
WR1.058	Itee	Marah sih cuman itu aku kan kemarin tuh sempat berantem juga kan sama ayahku gara-gara perlakuannya sama ibuku itu jadi aku berantem lah sama ayahku kek mana tidak tahan aku nengoknya marahlah jadinya.	Frustrasi
WR1.059	Iter	Kemudian kamu sering melakukan hal seperti menggigit bibir atau menghentakkan kaki?	

WR1.060	Itee	Tidak aku tidak yang kayak gitu sih tapi temenku ada yang kayak gitu.	Frustrasi
WR1.061	Iter	Hahaha iya ini kan nanya dirimu bukan temanmu kita lanjut ya.	
WR1.062	Iter	Kemudian saat kamu mengalami permasalahan yang mungkin agak sulit untuk kamu selesaikan kamu akan melakukan makan secara berlebih atau malah tidak mau makan?	
WR1.063	Itee	Kalau dalam hal ini aku lebih tidak mau makan, males aku kalau udah banyak masalah yaudahlah tertinggal lah makan aku pasti	Frustrasi
WR1.064	Iter	Apa yang kamu lakukan ketika kamu pengen sesuatu barang tapi kamu belum bisa untuk memiliki?	
WR1.065	Itee	Biasanya kalau kayak gitu ya aku kerja lah kalau emang tidak terpenuhi gitu kan aku berusaha untuk mencarinya.	Reaksi besar terhadap kebutuhan yang tidak terpenuhi
WR1.066	Iter	Bagaimana sikap kamu saat terjadi perselisihan dengan orang terdekat?	
WR1.067	Itee	Aku coba untuk tanyain sih kalau misalnya lagi ada perselisihan lebih ke bahasanya tuh kayak klarifikasi, aku tanyain dia kenapa bisa kayak gini maksudnya kita selesaikanlah masalahnya yang kita punya ini.	Ledakan kekanak-kanakan
WR1.068	Iter	Apakah yang kamu pikirkan mengenai teman kamu yang tidak mengangkat telepon saat kamu ingin bercerita?	
WR1.069	Itee	Sebenarnya aku malas kalau mau cerita sama temanku karena mereka mengira aku tidak serius kalau cerita makanya aku jarang untuk cerita lebih ke ngeledek sih mereka kalau udah cerita tentang keluarga atau masalah yang lain, biasanya mereka bilang "kau kayak gitu masih mending lah aku kayak gini" seperti itulah jadi aku malas untuk cerita sama teman.	Merasa tidak didengar
WR1.070	Iter	Gimana cara kamu untuk berbagi keluh kesah pada orang lain?	
WR1.071	Itee	Sama kalau misalnya aku cerita ke temenku aku lagi serius gitu kan	Alexithymia

		tapi mereka bawanya bercanda gitu jadi aku udah berusaha untuk serius tapi merekanya malah ngeledek, dibercandain jadi aku sulitlah untuk jelas in diriku kenapa sama mereka ya kalau lagi stres saya ketawa aja padahal sebenarnya lagi istirahat lagi sedih	
WR1.072	Iter	Jika sedang dihadapkan dengan kegagalan apa yang kamu rasakan?	
WR1.073	Itee	Biasanya kalau kayak gitu aku <i>overthinking</i> terus diam stuck juga kalau mau muai lagi kayakanya mikir panjang.	Harga diri rendah
WR1.074	Iter	Tindakan apa yang kamu lakukan?	
WR1.075	Itee	Iya coba cerita lah sama orang yang ngerti gitu walaupun jarang ada yang ngerti.	
WR1.076	Iter	Apakah kamu mendengar dari diri sendiri, mengkritik dirimu saat kamu dalam keadaan tidak percaya diri?	
WR1.077	Itee	Pernah aku ngerasa jelek dan miskin jadi ada juga sih kawanku yang bilang kayak gitu kau jangan banyak tingkah udah jelek miskin jadi kata-kata dia itu malah terngiang-ngiang, tapi sebenarnya sebelum dia bilang aku juga ngerasa itu kritikan dari dalam diriku.	Pengkritik batin yang kerasa
WR1.078	Iter	Bagaimana perasaan saat kamu dengar itu?	
WR1.079	Itee	Ya terimalah gimana emang bener tapi berusaha untuk bangkitlah walaupun jelek kan ya setidaknya adalah usaha untuk tidak miskin-miskin kali.	
WR1.080	Iter	Bagaimana kamu mengatasi komentar orang lain kepada kamu?	
WR1.081	Itee	Kalau aku kalau ada orang komentar ya aku males nanggapi diemin aja	ketidakdewasaan
WR1.082	Iter	Apa yang akan kamu lakukan ketika orang menjawab perkataan kamu saat sedang berbicara?	
WR1.083	Itee	Kalau lagi ngomong rame-rame	ketidakdewasaan

		terus dia lagi cakap biasanya aku tolak lah pasti ku bilang "diam kau dulu diam" aku coba untuk aku duluan.	
WR1.084	Iter	Saat kamu diberikan pekerjaan yang mungkin itu dikumpulkan dalam jangka waktu yang lama tapi kerjanya simpel biasanya kamu gimana?	
WR1.085	Itee	Dikerjai nanti aja tunggu mepet kan karena kalau tidak mepet dia tidak enak tidak ada inspirasi untuk mengerjakan.	Pola sabotase diri
WR1.086	Iter	Bagaimana kamu mengatur waktu sehari-hari?	
WR1.087	Itee	Aku tidak pernah ngatur waktu kalau misalnya malam ya tidur aja nanti jam pagi atau jam 02.00 baru bisa tidur terus tiba-tiba nanti ditelepon ada kerjaan mendadak ya ikut aja.	Pola sabotase diri
WR1.088	Iter	Ketika ingin menjalani hubungan apa yang kamu pikirkan?	
WR1.089	Itee	Takut buat dia sakit hati takut mengulah takut tidak ada kabar, terus aku juga takut kayak orang tua ku khusus ayahku lah terutama kalau misalnya berubah gitu kan aku takut terus aku juga tidak pengen ada terikat sama orang untuk saat ini tapi tidak tahu sih sampai kapan.	Masalah komitmen
WR1.090	Iter	Jika di dihadapkan pada sebuah perpisahan dalam keadaan sedang menjalin hubungan apa yang kamu rasakan?	
WR1.091	Itee	Tergantung pasangannya kalau memang dia yang ngulah ngapain aku pusing tapi aku pasti <i>overthinking</i> kepikiran kenapa bisa kayak gini apa emang tidak bisa diperbaiki gitu-gitu.	Masalah komitmen
WR1.092	Iter	Bagaimana kamu bertindak jika dihadapkan dengan hal yang tidak kamu sukai?	
WR1.093	Itee	Aku mencoba walaupun gak suka kan, ya aku coba aja gitu tapi kalau misalnya itu konteksnya tidak suka	Tantangan daam menetapkan batasan dan

		tapi karena ajakan orang ya tetap dikerjain juga karena aku tidak enakan juga sama orang.	kebutuhan diri
WR1.094	Iter	Apa yang kamu rasakan setelah melakukan tindakan tersebut?	
WR1.095	Itee	Pasti mikir kok aku mau ya gitu tapi besok-besok dikerjai lagi.	
WR1.096	Iter	Berapa usia teman dan sahabatmu?	
WR1.097	Itee	Temen aku banyak yang lebih tua sih tapi yang seumuran juga ada	Kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain
WR1.098	Iter	Mana yang buat kamu lebih nyaman dijadiin teman atau sahabat?	
WR1.099	Itee	Kalau yang nyaman yang lebih tua karena aku ngerasa lebih banyak pelajaran yang bisa aku dapatkan, banyak benefit tapi kalau yang sebaya aku merasa ya mereka yang belajar sama aku lebih banyak aku yang ngajarin mereka jadi lebih bagus sama yang lebih tua	Kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain
WR1.100	Iter	Gimana perasaan kamu jika melakukan hal sendirian?	
WR1.101	Itee	Lebih bagus ada temen sih karena bingung juga kalau sendirian plonga-plongo kalau ada temen kan lebih enak	Kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain
WR1.102	Iter	Pada saat kamu dalam permasalahan yang cukup sulit, bagaimana cara kamu menyelesaikannya	
WR1.103	Itee	Biasanya aku akan mencoba untuk diam terlebih dahulu dan memikirkan apa yang harus aku lakukan untuk kedepannya, biasanya aku mengambil tindakan untuk pergi dulu menenangkan diri setelah itu akan aku selesaikan masalah yang terjadi	Kendala dalam mengatur emosi
WR1.104	Iter	Baik terimakasih yaa kamu sudah menyediakan waktu untuk melakukan wawancara ini	
WR1.105	Itee	Ya sama-sama semoga kamu cepat selesai yaa skripsi nya	
WR1.106	Iter	Amiin Ya Rabb, kalau gitu aku	

		pamit diluan yaa	
WR1.107	Itee	Iyaa hati hati di jalan	
WR1.108	Iter	Assalamualaikum	
WR1.109	Itee	Wa'alaykumussalam	



Informan : 1
Nama (Inisial) : P
Usia : 21 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Hubungan Dengan Responden : Adik kandung

Wawancara dilakukan pada hari rabu, 26 Juli 2023, Pukul 11.00 s.d 15.10 WIB di rumah responden 1. Sebelum wawancara dilakukan iter menjelaskan kembali mengenai penelitian yang akan dilakukan ini serta kegunaan kedepannya, tidak lupa juga iter memberikan *Informed Consent* sebagai jaminan bahwa data itee dijaga dengan baik.

KODING	SUBJEK	PRCAKAPAN	Keterangan
WI1.001	Iter	Assalamualaikum	
WI1.002	Itee	Waalaikumsalam, masuk masuk kak kawannya F ya?	
WI1.003	Iter	Iya, saya temannya F yang kemarin izin ke F untuk datang ke sini mau wawancarai kak.	
WI1.004	Itee	Oh iya tunggu sebentar ya kak mau minum apa?	
WI1.005	Iter	Air putih aja kak tidak usah repot-repot	
WI1.006	Itee	Yakin air putih aja	
WI1.007	Iter	Iya Kak tidak apa-apa	
WI1.008	Itee	Oke Oke sebentar ya (peneliti menunggu informan)	
WI1.009	Itee	Silakan diminum (menyodorkan minuman)	
WI1.010	Iter	Terima kasih kak. Oke kak kita langsung aja ya Kak ke pertanyaannya biar tidak mengulur waktu, mungkin untuk pertanyaan yang pertama saya mau tahu nama kak dulu.	
WI1.011	Itee	Nama saya P	
WI1.012	Iter	Baik kak usianya kak berapa tahun kalau boleh tahu.	

WI1.013	Itee	Usia saya 21 tahun	
WI1.014	Iter	Agama dan suku kak?	
WI1.015	Itee	Saya agama Islam Alhamdulillah kemudian saya bersuku Jawa	
WI1.016	Iter	Pendidikan terakhir kak?	
WI1.017	Itee	SMA kak	
WI1.018	Iter	Kemudian untuk pekerjaan saat ini Kak kerja apa?	
WI1.019	Itee	Saya belum bekerja, masih mahasiswa	
WI1.020	Itee	Baik kak kita masuk aja ke pertanyaan selanjutnya itu mengenai bisa tolong kak jelaskan bagaimana dan usia berapa F ini menyadari tentang dia mengalami broken home?	
WI1.021	Itee	Sebenarnya kalau masalah <i>broken home</i> itu udah dari dulu ya karena memang ayah kami ini tidak baik-baik saja maksudnya dalam arti kami sering berantem, sering ribut di rumah dan mungkin kami ini sudah menyadari tetapi perpisahan yang benar-benar perpisahan itu pada saat abang SMK kalau saya tidak salah ya di situ sedang terjadi pertengkaran yang mungkin bisa dibbilang lumayan besar yang di mana sampai F ini mengusir bapak keluar dari rumah dikarenakan dia sudah tidak tahan melihat ibu yang sering dikasari oleh bapaknya.	F mengalami <i>broken home</i> sudah lama tetapi perpisahan yang sah terjadi pada saat F usia SMK yang mengakibatkan F mengusir ayah dari rumah karena tidak tahan melihat Ibu nya di kasari oleh bapaknya.
WI1.022	Iter	Kemudian setelah kejadian itu F bagaimana sikapnya kepada ibu dan bapaknya	
WI1.023	Itee	Setelah kejadian itu dia lebih sering jarang di rumah, mungkin juga karena dia anak laki-laki jadi dia lebih sering di luar pulang malam. Tapi kalau dengan ayah sendiri dia tidak pernah komunikasi setahu saya walaupun ada komunikasi satu atau dua kali setelah perpisahan tersebut.	
WI1.024	Iter	Oh gitu ya Kak, Oke Kak pertanyaan selanjutnya apakah F ini	

		memiliki perasaan yang mudah marah setelah terjadi perpisahan tersebut dan kemudian apakah dia sering memikirkan hal-hal yang di luar kendalinya dia?	
WI1.025	Itee	Kalau mengenai ini F lebih cenderung menjadi pendiam karena itu tadi yang kayak saya bilang, dia marahnya itu diam tidak seperti berapi-api dia lebih sering keluar. Dan kalau dia pun ada masalah dia lebih sering keluar lebih sering meninggalkan rumah. Kalau mengenai dia memikirkan hal yang diluar kendali, Saya sendiri kurang mengetahui karena dia jarang cerita sama saya.	Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan
WI1.026	Iter	Oke kemudian setelah terjadinya perpisahan tersebut apakah F pernah merasa ketakutan akan kehilangan?	
WI1.027	Itee	Masalah ini bisa dibilang F ini merasa sangat takut kehilangan contohnya seperti ia selalu menanyakan ibu saya lembur atau tidak kapan ada dirumah, lebih posesif terhadap ibu dan saya.	Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan
WI1.028	Iter	Baik selanjutnya pertanyaan mengenai apakah F merasa bingung untuk memilih tinggal bersama ayah ataupun ibu?	
WI1.029	Itee	Kalau ini dia tidak pernah terpikir untuk tinggal bersama ayah, Karena dia sudah tidak suka kepada ayah dan juga pada saat itu kan dia ngusir ayah otomatis kan dia tidak ada keinginan atau bingung untuk tinggal sama siapa, Karena dia udah tau mau tinggal sama siapa	Anak merasa terjepit ditengah-tengah karena haru memilih antara ibu dan ayah
WI1.030	Iter	Berarti dia tidak bingung ya kak, kemudian apakah F merasa khawatir akan melakukan kesalahan padahal belum tentu hal yang dilakukan itu salah?	
WI1.031	Itee	Kalau ini mungkin saya bisa jawab iya setahu saya itu F ini ketika dia berteman dia lebih cenderung untuk memulai pertemanan, walaupun	Anak sering kali mempunyai rasa bersalah

		yang buat salah itu temennya gitu kayak dia kadang mau ceritakan tentang temannya, saya bilang kenapa masih temenan sama dia padahal dia salah bilang kan temannya tapi tetap si F ini yang kayak berusaha untuk berteman lagi karena dia ngerasa bersalah kalau misalnya dia tidak bertemanan dia dengan temennya ini.	
WI1.032	Iter	Baik kemudian bagaimana hubungan F dengan ibu apakah sering beradu argumen?	
WI1.033	Itee	Kalau sama ibu sering sih cuman tidak yang serius karena mungkin ada hal-hal yang kecil bisa di jadikan adu argumen. Tetapi kalau sama bapak sendiri itu tidak pernah dia beradu argumen dia malah memilih untuk diam dan pergi karena mungkin dia udah kecewa, kalau kita bilang benci tidak bisa dibilang benci sama orang tuanya tapi mungkin udah terlalu kecewa melihat bapaknya jadi dia lebih memilih untuk pergi dan diam.	Membenci orang tua
WI1.034	Iter	Kemudian kak sikapnya F ini bagaimana ketika ia sedang dalam kesibukan tetapi dia disuruh nih sama orang tua.	
WI1.035	Itee	Kalau hal kayak gini dia kadang tidak suka ya kalau kita ganggu-ganggu apalagi dia mungkin lagi serius lagi ngerjain sesuatu, dia banyak sih alasannya tidak yang dia tolak serius gitu maksudnya tidak ngebentak atau nada tinggi tidak cuman lebih ke nolak ada aja alasannya.	Membenci orang tua
WI1.036	Iter	Oke Kak selanjutnya ini apakah F ini pernah mendapatkan cubitan ketika melakukan sebuah kesalahan?	
WI1.037	Itee	Kalau abang bandel kadang kan di mau sih dicubit gitu tapi tidak yang sampai biru cuman memang ibu mau nyubit .	Kekerasan Fisik

WI1.038	Iter	Kemudian kak apakah ada bentuk hukuman yang lebih menyakitkan dari pada cubitan tersebut?	
WI1.039	Itee	Tidak sih ibu tidak pernah berani mukul pakai sapu atau pakai hal-hal benda-benda,tidak pernah paling kayak cubit doang tidak ada yang lain.	Kekerasan Fisik
WI1.040	Iter	Kemudian bagaimana respon ibu ketika F ini tidak mendapatkan prestasi di sekolah?	
WI1.041	Itee	Kalau ibu tidak mewajibkan untuk kami harus mendapatkan prestasi di sekolah karena ibu tidak menuntut terlalu banyak, ibu maunya kami menemukan apa yang kami inginkan begitu jadi ibu tidak ambil pusing lah kalau kami tidak punya prestasi di sekolah yang penting kami mau sekolah .	kekerasan emosional atau psikologi
WI1.042	Iter	Apakah ibu sering meluapkan emosi yang berlebih kepada F sampai menimbulkan kata-kata yang tidak baik?	
WI1.043	Itee	Kalau beberapa waktu tertentu ibu pernah melakukan hal seperti itu, karena ibu kurang bisa mengontrol ibu mau menimbulkan kata-kata yang kasar kepada kami walaupun ibu memang merasa dan kadang minya maaf	kekerasan emosional atau psikologi
WI1.044	Iter	Biasanya Kak, apa yang terucap dari mulut ibu kalau seperti itu?	
WI1.045	Itee	Biasanya ibu suka bilang anak monyet lah gitu atau lebih ke binatang.	kekerasan emosional atau psikologi
WI1.046	Iter	Terus respon dari F ini gimana ke ibu?	
WI1.047	Itee	Diem aja sih dianya karena mungkin dia ngerasa dia salah ya pada saat itu jadi dia tidak berani untuk melawan.	
WI1.048	Iter	Baik kak mungkin ini agak sensitif pertanyaannya mengenai pelecehan seksual jadi apakah pernah kakak dengar F ini di waktu kecil mendapatkan sentuhan dari orang terdekat khususnya orang tua di	

		daerah intim.	
WI1.049	Itee	Aku rasa tidak karena dulu abnag dekatnya ke ayah sebelum pisah sama ibu dan juga ibu bukan orang yang seperti itu	Kekerasan seksual
WI1.050	Iter	Oke Kak, kemudian bagaimana ibu dalam memberikan fasilitas kepada f?	
WI1.051	Itee	Mengenai fasilitas ibu selalu mengusahakan ketika itu menjadi sebuah hal yang dibutuhkan, jadi kalau dia butuh banget barang itu ibu berusaha semampunya selagi itu bisa misalnya harganya yang masih normal, kalau yang di luar jangkauan ibu pasti ga kasih dan mencoba beri pengertian ke dia tapi selama ini saya memberikan fasilitas tersebut seperti kendaraan terus kayak alat komunikasi uang jajan menurut saya sudah cukup memenuhi kebutuhan dia.	Pengabaian atau penelantaran
WI1.052	Iter	Oke baik kak kemudian bagaimana sikap ibu ketika F ini ketika sedang berkeluh kesah?	
WI1.053	Itee	F jarang untuk cerita ke ibu, mungkin karena ibu sibuk juga ya menjadi salah satu hal yang mendasari itu kemudian juga Dia jarang di rumah jadi kami jarang untuk berkomunikasi hal-hal yang kayak begini, kami lebih sering komunikasi tentang ekonomi mungkin mengenai uang masih ada atau tidak. Kalau untuk hal-hal yang agak serius kayak gini jarang karena ibu sendiri pun kayaknya tidak tahu dia punya masalah apa gitu.	Pengabaian atau penelantaran
WI1.054	Iter	Kemudian pola asuh seperti apa yang ibu terapkan kepada anak-anak kak sehingga mereka bisa mengambil pelajaran dari pola asuh yang Anda terapkan ?	
WI1.055	Itee	Ibu sangat membebaskan kami untuk memilih pilihannya maksudnya dalam arti ini bukan	Pola Asuh

		membebaskan dalam pergaulan bebas ya tapi ibu tidak memaksakan kehendak untuk kami memilih apa yang sesuai dengan kemauannya gitu, ibu tidak mengekang kami, kami diberikan kebebasan lebih bisa memilih dan lebih bisa mengambil keputusan sendiri begitu.	
WI1.056	Iter	kemudian bagaimana ibu mengajarkan F dalam menyelesaikan permasalahan?	
WI1.057	Itee	Kalau dalam menyelesaikan permasalahan ibu lebih membiarkan kami dan juga F untuk menyelesaikan sendiri ibu tidak ada ikut campur dalam permasalahan yang kami dan F alami tetapi kalau memang kami pengen minta solusi ke pasti ibu coba untuk berikan	Pola Asuh
WI1.058	Iter	Baik baik kak apakah saat mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari orang tua di masa lalu F ini merasa mudah marah?	
WI1.059	Itee	F ini tidak begitu sering marah ia hanya diam dan mencoba untuk menjauh dari masalah itu, pertama kali saya liat dia marah waktu ibu dan ayah berantem hebat kemudian dia tidak suka melihat nya jadi ia memutuskan untuk mengusir ayah.	Frustrasi
WI1.060	Iter	Apakah F sering melakukan hal seperti menggigit bibir atau menghentakkan kaki?	
WI1.061	Itee	Kalau ini saya kurang perhatiin sih kalau dalam hal ini tentang F.	Frustrasi
WI1.062	Iter	Apakah pernah melakukan makan secara berlebihan atau tidak makan saat mengalami permasalahan yang mungkin F itu sulit untuk menyelesaikan permasalahannya?	
WI1.063	Itee	Kalau masalah ini F cenderung memilih untuk tidak makan, karena kurus kali bisa kita lihat dari fisiknya F itu sangat kurus karena dia jarang makan apalagi kalau udah banyak masalah banyak	Frustrasi

		pikiran banyak kerjaan pasti dia memilih untuk tidak makan.	
WI1.064	Iter	Kemudian kak apa yang F lakukan ketika barang yang ia butuhkan tidak dapat ia miliki?	
WI1.065	Itee	Kalau ini dia lebih ke diem aja sih kalau dia minta ke ibu kita bilang nanti ya. dia menunggu bukan yang kayak maksa untuk harus ada.	Reaksi besar terhadap kebutuhan yang tidak terpenuhi
WI1.066	Iter	Bagaimana sikap F saat terjadi perselisihan dengan orang terdekatnya?	
WI1.067	Itee	Kalau perihal ini F, F itu lebih cenderung ke merasa bersalah dia lebih tidak mau ada pertikaian pertengkaran makanya dia akan mulai pembicaraan sama orang ini.	Ledakan kekanak-kanakan, seperti mengamuk atau mengatakan hal-hal yang tidak ia maksudkan
WI1.068	Iter	Kemudian F pernah tidak bicara atau memikirkan mengenai bahwa orang yang tidak mengerti akan dirinya atau dia tidak pernah merasa didengar orang lain?	
WI1.069	Itee	Kalau perihal ini F jarang cerita ya mengenai dia gimana dengan sekitarnya tapi kalau untuk ke keluarga itu dia lebih tertutup sih, dia juga jarang mau cerita apa malsahnya gimana kami mau tau.	Mengeluh bahwa tidak ada yang mengerti akan dirinya atau dirinya tidak merasa didengar
WI1.070	Iter	Oke Kak kemudian bagaimana cara F ini berbagi keluh kesah kepada orang lain apakah iya merupakan orang yang sulit untuk menjelaskan perasaan dirinya?	
WI1.071	Itee	Kalau berkeluh kesah itu kalau ke keluarga dia jarang ya, tapi kalau untuk teman-temannya, Saya kurang tahu sih cuman mengenai dia itu sulit untuk menjelaskan dirinya itu sepertinya iya karena penglihatan saya ketika dia banyak masalah di rumah dia malah menjadi seorang yang tertawa atau kayak tidak ada masalah kalau lagi di luar jadi itu menurut saya di merupakan orang yang sulit untuk menjelaskan dirinya sama orang.	<i>alexithymia</i>

WI1.072	Iter	Oke Kak kemudian jika sedang dihadapkan dengan kegagalan bagaimana perasaan F akan hal tersebut?	
WI1.073	Itee	Biasanya kalau dihadapkan dalam situasi yang seperti itu dia lebih ke banyak diamnya sih mungkin lebih banyak mikir ya dia kenapa bisa gagal gitu ya.	Harga diri yang rendah
WI1.074	Iter	Kemudian kak tindakan apa yang F lakukan setelah itu?	
WI1.075	Itee	Biasanya dia kalau lagi banyak pikiran yaa gitu keluar nongkrong mungkin dia mau cerita sama teman-temannya gitu ya tapi dia juga susah untuk yang memulai hal itu kembali. contohnya dia <i>stuck</i> nih di skripsinya gitu kan dia tidak yang kayak cepet-cepet untuk mau mulai skripsinya lagi tapi dia malah kayak biarin aja gitu dia lebih banyak kayak ke penolakan sih akan keagalannya itu.	Harga diri yang rendah
WI1.076	Iter	Apakah F ini sering mengungkapkan bahwasanya dirinya itu kurang baik tetapi ungkapan itu berasal dari pikirannya sendiri?	
WI1.077	Itee	Kalau ini saya kurang tahu pasti ya cuman dia sering kayak bilang dia itu harus usaha lebih, seperti dalam bekerjalah karena dia sering nyari kerja gitu walaupun ibu juga yang tidak ngebiarin dia ngebiayain diri sendiri tapi dia tetap pengen berjuang untuk finansialnya. Mungkin di situ saya mengartikan bahwa dia menganggap dirinya ini harus lebih bekerja keras dalam ekonomi agar dia tidak memikirkan tentang fisik yang kurang maksudnya dalam arti kurang <i>Good looking</i> , dia sering bilang kayak gitu dia merasa dirinya jelek dan supaya mengatasi kejelekannya itu dia bekerja keras supaya finansialnya dia tercukupi tapi dia sering bilang kalau dia jelek jelek .	Pengkritik batin yang sangat keras

WI1.078	Iter	Bagaimana F mengatasi komentar orang lain kepada dirinya?	
WI1.079	Itee	Kalau mengatasi komentar orang lain F merupakan orang yang bisa dibilang bodo amat dengan pendapat orang lain tentang diri dia, walaupun saya ngerasa itutidak baik ya karena kan kita perlu juga ya mendengarkan apa yang dibilang orang walaupun tidak perlu semuanya tapi ya ada lah sedikit yang harus kita ambil dari omongan orang tapi kalau dia sama sekalitidak perduli orang mau bilang apa tentang dia.	Ketidakdewasaan
WI1.080	Iter	Kemudian pada saat ngumpul-ngumpul seperti itu kan Kak pernahtidak lihat ada orang mencela omongan dari F ini kemudian respon F ini bagaimana?	
WI1.081	Itee	Kalau masalah kayak gini dia lebih sering mendahulukan dirinya kalau lagi ngumpul-ngumpul gitu sih, cuman kalau lagi sama saudara ya dia diem aja kalau sama temen-temen atau sepupu-sepupunya dia lebih kayak coba kalian dengerin dulu aku dia bilang gitu.	Ketidakdewasaan
WI1.082	Iter	Kemudian apakah F ini orang yang suka menunda atau mengulur waktu dalam kehidupan sehari-hari?	
WI1.083	Itee	Kalau masalah ini sangat dan amat menunda kegiatannya dan dia emang orang yang bisa dibilang cukup berantakan, kalau ditanya besok mau ke mana gitu kan diatidak ada bilang ke mana-mana intinya diatidak ada planningtidak ada rencana mau ke mana tiba-tiba dia ditelepon nih ya langsung gerak gitu padahal kan di rumah juga lagi berantakan apa segala macem.	Pola sabotase diri sendiri
WI1.084	Iter	Oke kak apakah kak pernah melihat F ini pacaran atau dia pernah bawa pacarnya ke rumah gitu?	
WI1.085	Itee	Kalau untuk bawa pacarnya ke rumah kayaknya belum pernah ya	Takut ditinggalkan atau

		karena jugatidak pernah tahu sih dia pernah punya pacar apatidak gitu, mungkin kalau temen-temennya tau lah ya kan sama-sama teman gitu tapi kalau untuk inidak sihtidak pernah tahu.	masalah komitmen
WI1.086	Iter	Kemudian apakah dia pernah cerita sama Kak tentang ketakutannya menjalani hubungan atau ketakutan dia akan ada perpisahan gitu?	
WI1.087	Itee	Lebih ke dia yang takut akan itu maksudnya dia bukan takut pasangannya yang meninggalkan atau pasangannya itu yang banyak tingkah tapi dia malah takut dianya yang banyak tingkah karena dia berkaca dari kejadian ayah gitu, Karena kan di situ posisinya ayah yang berbuat ulah gitu jadi dia takut seperti itu memang dia ada cerita si mengenai itu.	Takut ditinggalkan atau masalah komitmen
WI1.088	Iter	Oke Kak apakah F ini merupakan orang yang sulit untuk menetapkan batasan kepada orang lain?	
WI1.089	Itee	Ya kalau ini emang bener dia sulit untuk menetapkan batasan kepada orang lain, kayak saya bilang tadi kan dia ini tidak ada planning nih atau dia lagi begadang satu malam kan baru pulang pagi terus tiba-tiba berapa jam kemudian dia ditelepon sebenarnya dia tidak mau pergi cuman karena dia tidak enakan dia pergi, jadinya dia tidak punya batasan terhadap orang dan dirinya gitu dan dia jugatidak bisa menentukan kebutuhannya apa yang diutamakannya apa yang jadi prioritasnya .	Tantangan dalam menetapkan batasan
WI1.090	Iter	Oke baik kak kemudian kak berapa usia dari teman-teman dan sahabat F?	
WI1.091	Itee	Kalau teman-teman karena dia itu kerja sekarang lebih banyak kerjanya dari pada di rumah atau ke kampus kan juga udahtidak ada jadwal jadi kayaknya lebih banyak yang lebih tua sih karena pekerjaan	Kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain

		itu tadi yang di mana harus sama orang-orang yang lebih tua gitu tapi tidak masih sering juga dia berteman sama temen-temennya seumuran	
WI1.092	Iter	Menurut kak dia lebih nyaman sama yang lebih tua atau yang seumuran untuk dijadiin sahabat?	
WI1.093	Itee	Kayaknya lebih nyaman sama yang lebih tua karena yang sering jemput-jemput dia untuk kerja atau sering jemput-jemput dia untuk touring-touring itu yang lebih tua.	Kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain
WI1.094	Iter	Kemudian apakah F ini melakukan segala sesuatunya itu harus sama kawan atau dia bisa sendirian?	
WI1.095	Itee	Kalau hal yang apa tuh dia biasanya bareng temen sih karena kayak nanti dijemput temennya atau dia jemput temannya gitu selalu ada temennya tidak yang kayak kemana-mana sendiri gitu pasti ada temennya ke mana-mana.	Kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain
WI1.096	Iter	Gitu ya Kak mungkin itu aja Kak pertanyaan yang bisa saya tanyakan mengenai f mohon maaf ya Kak kalau misalnya ada perkataan yang salah pada saat wawancara tadi.	
WI1.097	Itee	Iya tidak mengapa, saya maafin tapi saya juga mohon maaf ya Karena saya ini tidak ngasih makanan soalnya saya ada agenda lain jadi harus pergi gitu.	
WI1.098	Iter	Kak makasih banget udah mengeluarkan waktu untuk saya wawancarai.	
WI1.099	Itee	Iya sama-sama semoga selesai cepat ya skripsinya	
WI1.100	Iter	Iya Kak semoga juga Kak sehat-sehat untuk kedepannya saya pamit ya kak ya	
WI1.101	Itee	Amin kak juga kalau memang tidak ada kerjaan main aja ke sini tidak apa-apa	
WI1.102	Iter	Iya Kak saya pamit ya assalamualaikum	
WI1.103	Itee	Waalaikumsalam hati-hati di jalan	

Responden : 2
Nama (Inisial) : M.A.F
Usia : 20 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Lama Mengalami Inner Child : 16 Tahun
Orang Tua berpisah Mulai Usia : 4 Tahun
Penyebab Perpisahan : Ekonomi, Ketidak cocohan

Wawancara dilakukan pada hari kamis, 27 Juli 2023, Pukul 14.00 s.d 13.10 WIB dipergustakaan kampus Itee. Sebelum wawancara dilakukan iter menjelaskan kembali mengenai penelitian yang akan dilakukan ini serta kegunaan kedepannya, tidak lupa juga iter memberikan *Informed Consent* sebagai jaminan bahwa data itee dijaga dengan baik.

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	Keterangan
WR2.001	Iter	Assalamualaikum	
WR2.002	Itee	Walaikumsalam Kak	
WR2.003	Iter	Udah lama ya nunggunya maaf ya agak telat soal tadi ojek onlinenya agak lama nunggu nya.	
WR2.004	Itee	Iya Kak tidak mengapa kok, etidak lama-lama kali sih nunggunya.	
WR2.005	Iter	Oh iya tadi ke sini naik apa?	
WR2.006	Itee	Diantar sama Kakak tapi kakaknya Saya lagi di kampus sebelah	
WR2.007	Iter	Oh gitu Oke kalau gitu kita langsung mulai aja ya.	
WR2.008	Itee	Perkenalkan saya Ayu Mutia Salma mahasiswi dari Psikologi Universitas Medan area, di sini saya akan mewawancarai kamu mengenai masalah <i>broken home</i> dan sudah dijelaskan pada wawancara sebelumnya.	
WR2.009	Iter	Oke jadi yang mau ditanya apa nih Kak soalnya kan kemarin udah sempat wawancara juga.	
WR2.010	Itee	Sebelum kita melanjutkan pertanyaan kakak mau ngasih <i>informed consent</i> dulu sama kamu	
WR2.011	Iter	Itu untuk apa ya Kak?	
WR2.012	Itee	Itu merupakan lembar persetujuan bahwasanya wawancara yang	

		kakak lakukan ini mendapatkan izin dari kamu dan ini tertentu bersifat rahasia yang di mana kamu akan menandatangani tapi sebelum itu kamu mengisi identitas terlebih dahulu isi identitasnya pakai nama lengkap yaa dan <i>informed consent</i> untuk menjamin kerahasiaan antara kita berdua.	
WR2.013	Iter	Oke Kak, aku baca dulu ya Kak	
WR2.014	Itee	Yaa kamu baca aja dulu (itee menunggu sambil diam beberapa saat)	
WR2.015	Iter	Ini kak (sambil menyerahkan kertas)	
WR2.016	Itee	Baik terima kasih kita mulai saja ya.	
WR2.017	Iter	Sebutkan nama terlebih dahulu?	
WR2.018	Itee	Nama saya MAF	
WR2.019	Iter	Usia kamu berapa?	
WR2.020	Itee	Saya berusia 19 tahun	
WR2.021	Iter	Agama dan suku?	
WR2.022	Itee	Saya bersyukur Sunda beragama Islam	
WR2.023	Iter	Pendidikan terakhir	
WR2.024	Itee	SMA	
WR2.025	Iter	Pekerjaan sekarang?	
WR2.026	Itee	Mahasiswa	
WR2.027	Iter	Berapa jumlah anggota keluarga dan kamu anak beberapa?	
WR2.028	Itee	Saya dua bersaudara dan saya anak kedua	
WR2.029	Iter	Saat usia berapa Anda mengalami broken home?	
WR2.030	Itee	Saat usia 4 tahun	
WR2.031	Iter	Boleh kamu ceritakan bagaimana saat kamu mengetahui bahwa orang tua kamu berpisah.	
WR2.032	Itee	Saya kurang tahu pasti ya kak, saya tahunya yang saya ingat itu pada usia 4 tahun dan mungkin diceritakan kembali ya kan kak tapi saya ingat itu usia 4 tahun saya sering pergi ke tempat kayak persidangan kak, ibu sama ayah saya itu kebetulan saya manggil umi kak jadi umi saya dan ayah itu	A mengalami <i>broken home</i> pada usia 4 Tahun . Penyebab utama <i>broken home</i> dari A karena faktor ekonomi dan ketidak cocokan

		sering bawa saya ke situ saya bingung kan kenapa saya dibawa kemudian saya tinggal sama nenek sama kakek dan umi saya ke Malaysia untuk kerja setelah itu Ayah datang ke rumah nenek satu minggu sekali kalau weekend aja kemudian makin bertambahnya usia saya SD kemudian nenek saya meninggal terus saya masuk ke SMP saya dimasukkan pesantren nah di situ saya udah tidak dekat sama keluarg, saya masuk pesantren terus saya bingung ternyata saya berasal dari keluarga broken memang tidak ada yang kayak berantem sebelum sidang itu tidak ada, tapi emang saya tahunya itu perpisahan. waktu saya udah ngerti kalau ternyata sidang-sidang itu dan saya udah tidak punya keluarga yang sempurna lagi.	antara orang tua nya
WR2.033	Iter	Setelah terjadi perpisahan orang tua apakah Anda merasa memiliki rasa mudah marah kemudian terlalu memikirkan hal-hal yang di luar kendali.?	
WR2.034	Itee	Sedikit mudah marah apalagi dulu umi sama ayah jarang jenguk atau tidak jenguk kalau di pesantren tapi kalau untuk sekarang ya lebih ke biasa aja sih. Aku tuh sering overthinking masalah finansial sih Kak karena aku takut kak apallagi sekarang Ayah udah tua umi juga udah tua jadi aku mikir ke sana, tapi sebenarnya itu kan belum kapasitasnya aku karena orang tua sendiri bilang kamu itu tugasnya belajar gitu tapi satu sisi aku takut kalau Ayah aku udah tidak ada gimana aku pendidikan aku gimana.	Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan
WR2.035	Iter	Kemudian apakah kamu pernah merasa ketakutan akan kehilangan?	
WR2.036	Itee	Setelah terjadinya perpisahan itu dan mungkin sekarang aku dikumpulkan sama keluarga yang	Anak mulai menderita kecemasan yang

		maksudnya keluarganya itu udah jadi dua keluarga umi udah nikah ayah udah nikah jadi takut sekali akan kehilangan itu karena kan sekarang udah dirasa pas lah gitu kan kak, takut karena belakangan Ayah itu udah makin tua jadi takut tidak ada sosok ayah gitu untuk kedua kalinya.	tinggi dan ketakutan
WR2.037	Iter	Apakah kamu merasa bingung untuk memilih tinggal bersama Ayah atau Ibu?	
WR2.038	Itee	Kalau masalah bingung ya bingung kak untuk tinggal sama ayah atau ummi apalagi sekarang, udah masing-masing udah punya keluarga jadi pengennya sebenarnya tinggal sendiri gitu karena bingung .	Anak merasa terjepit ditengah-tengah karena harus memilih antara Ibu dan Ayah
WR2.039	Iter	Apakah kamu merasa khawatir akan melakukan kesalahan padahal belum tentu hal yang kamu lakukan itu salah?	
WR2.040	Itee	Sering sih kak merasa kayak gini apalagi dalam hal kayak mau nyoba beasiswa misalnya, aku pengen nyoba nge-play beberapa beasiswa tapi satu sisi aku takut kalau yang aku lakukan ini salah padahal belum tentu juga akan terjadi tapi takut aja, karena aku pernah gagal dalam mencoba beasiswa dan kemudian aku merasa bersaah sama diri aku kenapa tidak bisa masuk beasiswa.	Anak sering kali mempunyai rasa bersalah
WR2.041	Iter	Bagaimana hubungan kamu dengan orang tua apakah kamu sering beradu argumen?	
WR2.042	Itee	Kalau sama orang tua hubungannya ya baik-baik aja sih Kak maksudnya lebih ke berkeluarga lah, mencoba untuk mendekatkan diri sama keluarga karena kan emang aku sendiri kadang tinggal di rumah Ayah kadang tinggal di rumah umi gitu kalau sering beradu argumen sering sih apalagi perihal pendidikan apa yang mau dipilih.	Membenci orang tua

WR2.043	Iter	Bagaimana sikap Anda ketika sedang dalam kesibukan tetapi selalu disuruh untuk melakukan perintah orang tua?	
WR2.044	Itee	Jarang sih kak kalau umi atau ayah sendiri kalau aku lagi sibuk itu jarang nyuruh paling kalau nyuruh ya kayak ngangkat galon gitu doang tidak yang nyuruh yang berat-berat gitu karena mereka tahu aku lagi sibuk misalnya aku lagi nugas atau apa.	Membenci orang tua
WR2.045	Iter	Apakah kamu saat kecil itu pernah mendapatkan cubitan ketika melakukan kesalahan?	
WR2.046	Itee	Tidak kak tidak pernah sama sekali malah kalau untuk dipukul ataupun dicubit gitu tidak pernah	Kekerasan fisik
WR2.047	Iter	Kemudian bagaimana respon orang tua ketika kamu tidak mendapatkan prestasi di sekolah?	
WR2.048	Itee	Orang tua sendiri itu tidak menuntut akan prestasi kak, cuman aku sendiri itu pengen berprestasi karena kakak aku anaknya pinter banget jadi aku tidak mau kalah dengan kakak cuman kalau dari orang tua sendiri tidak dituntut.	kekerasan emosional atau psikologi
WR2.049	Iter	Apakah orang tua kamu sering meluapkan emosi yang berlebih kepada kamu sampai menimbulkan kata-kata yang tidak baik?	
WR2.050	Itee	Kalau untuk hal ini pernah di kata-katain gitu dibilang kata-kata kasar karena tidak mau balik ke pondok karena aku merasa tidak nyaman di sana kan dan aku bilang aku tidak mau balik lagi terus aku ya dikasari lah gitu kak.	kekerasan emosional atau psikologi
WR2.051	Iter	Oke, pertanyaan selanjutnya ini agak sensitif mengenai apakah kamu pernah mendapatkan sentuhan yang disengaja di daerah intim dari orang tua?	
WR2.052	Itee	Alhamdulillah tidak ya Kak lagian juga kan aku lama tinggal di pesantren gitu jadi tidak pernah dapat hal-hal yang seperti itu	Kekerasan seksual

		Alhamdulillah	
WR2.053	Iter	Oke kemudian bagaimana orang tua kamu dalam memberikan fasilitas?	
WR2.054	Itee	Sebelumnya aku mau tanya dulu Kak memberikan fasilitas ini dalam bentuk materi atau secara emosional?	
WR2.055	Iter	Bisa dijelaskan keduanya	
WR2.056	Itee	Kalau secara materi Alhamdulillah untuk saat ini bisa dibuang tercukupi, tetapi untuk dalam hal emosional atau perhatian itu sangat amat kurang karena yang pertama mungkin karena udah lama berpisah kemudian emang tidak tinggal bareng jadi susah kemudian umi sama ayah udah punya keluarga juga baru jadi ya kurang dalam memberikan perhatian.	Pengabaian atau penelantaran
WR2.057	Iter	Bagaimana sikap orang tua ketika kamu sedang berkeluh kesah?	
WR2.058	Itee	Aku jarang sih kak berkeluh kesah sama orang tua karena gimana ya kak suka dikasih jawaban yang di luar ekspektasi aku, nanti bilang kayak gini masalahku kayak gini nanti dijawab itu kurang ibadah jadi aku males gitu tapi aku akan berusaha sih mencoba untuk mendekati diri lagi sama orang tuaku.	Pengabaian atau penelantaran
WR2.059	Iter	Pengalaman seperti apa yang bisa kamu ambil dari cara orang tua kamu mendidik?	
WR2.060	Itee	Tidak pernah melarang apapun yang aku inginkan dan yang aku perbuat tetapi masih di tahap wajar masih ada batasan begitu sih, aku tidak terlalu ingat banyak mengenai pendidikan yang orang tua berikan karena aku tidak tinggal bersama mereka sejak kecil.	Pola Asuh
WR2.061	Iter	Bagaimana orang tua mengajarkan kamu dalam menyelesaikan masalah?	
WR2.062	Itee	Disuruh menghadapi masalah sendiri tidak pernah diajarkan bagaimana cara penyelesaiannya.	Pola Asuh

WR2.063	Iter	Apa yang kamu rasakan setelah itu.?	
WR2.064	Itee	Punya pikiran kenapa melakukan hal ini sendiri seharusnya ini bisa sharing gitu.	
WR2.065	Iter	Apakah kamu merasa mudah marah saat mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari orang tuamu?	
WR2.066	Itee	Lumayan marah sih kak tapi ya marah yang dipendam gitu tidak berani untuk menyuarkan.	Frustrasi
WR2.067	Iter	Sering melakukan hal seperti menggigit bibir atau menghentak-hentakkan kaki?	
WR2.068	Itee	Lebih ke goyangan kaki sih Kak kalau lagi grogi kalau lagi tidak PD terus lagi sendiri.	Frustrasi
WR2.069	Iter	Apakah pernah melakukan makan secara berlebihan atau tidak mau makan saat kamu menghadapi masalah di masa lalu?	
WR2.070	Itee	Lebih memilih untuk makan yang berlebih karena saya orang yang melampiaskan segala sesuatu melalui makan.	Frustrasi
WR2.071	Iter	Apa yang Anda lakukan ketika barang yang Anda butuhkan tidak dapat dimiliki?	
WR2.072	Itee	Pasti kecewa lah Kak kalau udah kayak gitu tapi akan berusaha sih untuk dapetin nya, kalau misalnya minta ga dikasih sekarang ya bakal minta lagi sampai dapat	Reaksi besar terhadap kebutuhan yang tidak terpenuhi
WR2.073	Iter	Bagaimana sikap kamu saat terjadi perselisihan dengan orang terdekat?	
WR2.074	Itee	Biasanya aku akan <i>silent treatment</i> kak aku diem aja tapi itu memang tidak baik.	Ledakan kekanak-kanakan, seperti mengamuk
WR2.075	Iter	Apa yang kamu pikirkan mengenai teman kamu yang tidak mengangkat telepon pada saat kamu ingin cerita hal yang sangat penting mengenai masalah kamu ?	
WR2.076	Itee	Jarang cerita sih kak jadi tidak masalah kalau dia tidak angkat karena aku pribadi bingung gitu mau cerita ke siapa takut aja tidak	Mengeluh bahwa tidak ada yang mengerti akan dirinya

		sesuai ekspektasi, takut orang yang aku berusaha untuk cerita ini tidak mengerti akan diriku.	
WR2.077	Iter	Bagaimana cara kamu untuk berbagi keluh kesah pada orang lain?	
WR2.078	Itee	Kalau masalah ini aku yang langsung to the point apa yang pengen aku sampaikan.	<i>alexithymia</i>
WR2.079	Iter	Jika sedang dihadapkan dengan kegagalan apa yang kamu rasakan kemudian apa yang akan kamu lakukan?	
WR2.080	Itee	Kecewa sih pasti kan Kak sedih juga terus biasanya aku ngelakuin tuh introspeksi kenapa aku bisa gagal dalam hal ini gitu aku banyak telaah telaah lagi kenapa bisa gagal gitu kemudian coba lagi sih.	Harga diri yang rendah
WR2.081	Iter	Apakah pernah terdengar dari diri kamu kritik batin atau bisikan atau mengkritik diri sendiri saat kamu tidak percaya diri?	
WR2.082	Itee	Kalau dalam hal ini aku tuh lebih sering kayak pas deketin cewek gitu kan Kak jadi aku ngerasa kayak bingung gitu sih cewek ini bakalan nerima aku atau tidak karena aku yang kayak gini, misalnya kritikan itu aku kurang good looking atau kurang pintar tapi dalam hal cewek sih kalau dalam hal yang lain tidak kak.	Pengkritik batin yang sangat keras
WR2.083	Iter	Kemudian saat mendengar perasaan itu kamu gimana?	
WR2.084	Itee	Pas aku tuh ada bisikan dari diri sendiri gitu aku pasti nanya ke orang aku tuh bener tidak sih kayak gini gitu validasinya ke orang lain tidak kalau orangnya bilang iya sih gitu aku percaya gitu hahaha tapi kalau orangnya bilang tidak kok gitu jadi aku lebih percaya diri .	Pengkritik batin yang sangat keras
WR2.085	Iter	Bagaimana kamu mengatasi komentar orang lain kepada kamu?	
WR2.086	Itee	Itu juga aku bakal introspeksi lagi ke diriku gimana terus responnya sih diam ajatidak mau yang	Ketidakdewasaan

		gimana-gimana juga ya diemin aja.	
WR2.087	Iter	Kamu berbicara tiba-tiba ada orang yang mencela pembicaraan kamu biasanya kamu akan melakukan apa?	
WR2.088	Itee	Aku harus didengar jadi aku pengen saat aku ngomong itu harus didengar dan lebih mendominasi ke orang-orang.	Ketidakdewasaan
WR2.089	Iter	Saat kamu diberikan pekerjaan yang dilakukan dalam waktu yang cukup panjang apa yang akan kamu lakukan?	
WR2.090	Itee	Dulunya sih sistem kebut semalam kalau ada tugas-tugas yang lama untuk dikumpul tapi sekarang udah mulai menciil.	Pola sabotase diri sendiri
WR2.091	Iter	Bagaimana kamu mengatur waktu sehari-hari?	
WR2.092	Itee	Mencoba untuk terstruktur Kak karena dari dulu emang terstruktur kan kalau di pesantren jadi udah kebiasaan juga kalau tidak terstruktur rasanya agak bingung gitu, aku buat list juga kak apa yang mau dilakuin apa aja.	Pola sabotase diri sendiri
WR2.093	Iter	Ketika ingin menjalani hubungan apa yang kamu pikirkan?	
WR2.094	Itee	Pasti yang aku pikirin itu hubungan aku ini akan bertahan lama tidak kemudian aku pasti memikirkan apakah nanti ada hal-hal yang akan mengganggu karena hubungan ini	Takut ditinggalkan atau masalah komitmen
WR2.095	Iter	Ketika dihadapkan pada sebuah perpisahan dalam keadaan sedang menjalani hubungan biasanya apa yang kamu rasakan?	
WR2.096	Itee	Sedih sih lebih memilih untuk sedih dan bertanya kenapa bisa ada perpisahan itu kenapa itu terjadi.	Takut ditinggalkan atau masalah komitmen
WR2.097	Iter	Bagaimana kamu bertindak jika dihadapkan dengan hal yang tidak kamu sukai?	
WR2.098	Itee	Dilakuin aja kak hahaha, karena aku tidak bisa nolak Kak apalagi kalau misalnya hal yang gak aku sukai itu diajak orang pasti aku iya	Tantangan dalam menetapkan batasan

		kan.	
WR2.099	Iter	Apa yang kamu rasakan setelah melakukan hal tersebut?	
WR2.100	Itee	Lebih Kemenyesal Kak tapi tetap aja aku akan lakuin lagi kalau misalnya diajak orang walaupun tidak aku senangi	Tantangan dalam menetapkan batasan
WR2.101	Iter	Berapa usia teman-teman dan sahabat yang kamu punya?	
WR2.102	Itee	Jujur aku lebih senang temannya dan sahabatan sama orang yang lebih tua dari aku dari pada yang seumuran atau yang di bawah	Kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain
WR2.103	Iter	Kenapa apa yang menurutmu membuat nyaman dari hal itu?	
WR2.104	Itee	Karena Kak kalau misalnya aku sahabatan atau teman dekat sama orang yang lebih tua aku ngerasa kayak dijaga gitu Kak lebih ke disayang, lebih ada lah yang ngerangkul karena aku masih pengen dimanja kalau sama seumuran kan agak keras sama keras jadi susah kak	Kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain
WR2.105	Iter	Bagaimana perasaan kamu jika melakukan hal-hal sendirian?	
WR2.106	Itee	Tidak masalah sih Kak kalau hal yang seperti itu cuman emang lebih baik ada temennya.	Kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain
WR2.107	Iter	Pada saat kamu dalam permasalahan yang cukup sulit bagaimana cara kamu menyelesaikannya?	
WR2.108	Itee	Biasanya kak aku bakal amati dulu masalah yang terjadi ini dan kemudian aku mencari cara bagaimana masalah ini akan selesai. Aku akan mencari cara teebaik dan cepat untuk menyelesaikan permasalahan yang aku hadapi	Kendala dalam mengatur emosi
WR2.109	Iter	Baik Alhamdulillah wawancara kita	

		sudah selesai, saya berharap kamu agar sehat-sehat selalu kedepannya. Mohon maaf jika ada tutur kata yang salah pada saat wawancara tadi	
WR2.110	Itee	Iya kak, semoga kakak juga sehat dan dipermudah sama Allah agar segera meyelesaikan skripsinya	
WR2.111	Iter	Amiin ya Rab, kaau gitu saya pamit dulu yaa terimakasih Assalamualaikum	
WR2.112	Itee	Walaikumsalam sama-sama kak hati-hati di jalan.	



Informan : 2
Nama (Inisial) : P.Z
Usia : 26 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Hubungan Dengan Responden : Kakak Kandung

Wawancara dilakukan pada hari Jumat, 28 Juli 2023, 13.00 s/d 17.10 WIB di dalam rumah makan daerah kota medan. Sebelum wawancara dilakukan iter menjelaskan kembali mengenai penelitian yang akan dilakukan ini serta kegunaan kedepannya, tidak lupa juga iter memberikan *Informed Consent* sebagai jaminan bahwa data itee dijaga dengan baik.

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	KETERANGAN
WI2-001	Iter	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh	
WI2-002	Itee	Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh	
WI2-003	Iter	Silakan duduk kak	
WI2-004	Itee	Iya makasih maaf ya kamu udah nunggu lama	
WI2-005	Iter	Tidak kok kak, tidak lama-lama banget baru aja. Oh iya kak, kak silakan pesan dulu lah menunya itu di situ	
WI2-006	Itee	Oke saya pesan dulu ya	
WI2-007	Iter	Iya kak	
WI2-008	Itee	Oke ini saya udah pesan Kamu udah pesan kan apa nih yang mau ditanyakan ya?	
WI2-009	Iter	Ya saya udah pesan, lagi di buat juga pesanannya jadi pertanyaan itu mengenai A, lebih tepatnya waktu A kecil dan saat mengalami broken home.	
WI2-010	Itee	Oh gitu oke oke ya A juga udah bilang kok tadi cuman Saya mau memastikan aja	
WI2-011	Iter	Oke mungkin kita langsung ke pertanyaan yang pertama ya Kak	

		Saya mau tahu dulu nama lengkapnya kak?	
WI2-012	Itee	Nama lengkapnya saya itu P.Z	
WI2-013	Iter	Usianya kakak sekarang berapa?	
WI2-014	Itee	Saya usia 26 tahun	
WI2-015	Iter	Kemudian agama dan sukunya	
WI2-016	Itee	Saya beragama Islam dan bersuku Sunda	
WI2-017	Iter	Pendidikan terakhir yang kak tempuh?	
WI2-018	Itee	Saya terakhir itu duduk di S1	
WI2-019	Iter	Pekerjaan saat ini?	
WI2-020	Itee	Mahasiswa S2	
WI2-021	Iter	Oke boleh tahu ya Kak saat usia berapa A itu mengalami broken home?	
WI2-022	Itee	A pada usia 4 tahun waktu Ummi sama sidang-sidangnya, pada usia 4 tahun dan itu A belum sekolah sih setahu saya.	Usia A mengalami <i>Broken Home</i>
WI2-023	Iter	Bisa tolong diceritakan bagaimana A mengetahui bahwa orang tuanya itu berpisah?	
WI2-024	Itee	Dia mengetahui itu pada saat Ummi Ayah sering ke pengadilan untuk sidang dan dia di situ tidak banyak bertanya kepada Ummi dan ayah mengenai apa yang terjadi, mungkin dia lebih ke bingung ya kenapa dibawa ke sana ke sini. sampai di waktu saya harus menjelaskan Ummi dan ayah tidak bisa bersama lagi karena sudah tidak ada kecocokan, Ummi dan ayah bilanganya begitu. kemudian juga Ummi dan ayah bilang adanya faktor ekonomi yang melatar belakangi Ummi dan ayah berpisah Ummi dan ayah jelaskan bahwasanya Ummi dan ayah berpisah secara baik-baik tidak ada yang harus dikhawatirkan mungkin emang udah takdirnya untuk Ummi dan ayah berpisah seperti itu dan Ummi dan ayah juga tidak ada	Penyebab perpisahan orang tua A karena ketidakcocokan dan faktor ekonomi A diberi penjelasan oleh orang tuanya mengapa sering mendatangi sidang-sidang setelah sudah mengerti mengenai perpisahan

		bertengkar atau tidak ada perselisihan di depan anak-anak Umami dan ayah.	
WI2-025	Iter	Oke baik kak kemudian setelah terjadinya perpisahan tersebut apakah A merasa memiliki perasaan yang mudah marah kemudian dia memikirkan hal-hal yang diluar kendali?	
WI2-026	Itee	iya benar sebenarnya dia banyak ngambeknya kalau A ini ya Karena kan dia juga tidak mengerti gitu kan tentang apa yang terjadi jadi dia minta diberikan perhatian yang berlebih kemudian dia juga yang seperti pengen dilihat terus sama Umami dan ayah karena kan pada saat ummi juga tidak di Medan jadi yang bisa kunjungin dia itu ya ayah tapi Ayah juga tidak bisa tiap hari karena A juga tinggalnya di keluarga Umami, kemudian mengenai dia banyak pikiran saya kurang mengetahui hal itu ya.	Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan
WI2-027	Iter	Oke Kak kemudian apakah A ini pernah merasa ketakutan akan kehilangan?	
WI2-028	Itee W	Pada saat itu iya dan mungkin saat ini juga karena dia masih kecil dan Umami dan ayah harus berpisah dan dia harus masuk ke pesantren kan setelah dia tamat SD, yang di mana dia itu juga dekat sama nenek dan kakek tetapi juga dipisahkan oleh alam yang qodarullah meninggal begitu maksud saya, jadi dia takut akan kehilangan kehilangan lagi sampai saat ini dan kami udah punya dua keluarga maksudnya dia sudah diperhatikan oleh keluarga tetapi Umami dan ayah sekarang sudah sakit-sakitan itu yang membuat pikiran dia kacau.	Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan
WI2-029	Iter	Oke Kak kemudian apakah A ini pernah merasa bingung untuk memilih tinggal bersama Ayah atau Ibu.	
WI2-030	Itee	Pada saat kecil itu mungkin A tidak	Anak merasa

		merasa bingung karena kan emang Ummi dan ayah letakkan kepada nenek karena tidak ada pilihan dan A juga tidak bisa memilih pada saat itu karena dia juga dekat lah bisa dibilang sama nenek. Tapi untuk sekarang mungkin dia bingung ya karena kan saya udah punya keluarga juga ayahnya A juga sudah punya keluarga jadi dia agak bingung nih harus tetapnya di mana gitu jadi dia kadang di sini kadang di sana .	terjepit ditengah-tengah karena haru memilih antara ibu dan ayah
WI2-031	Iter	Baik kemudian apakah A ini merasa khawatir akan melakukan kesalahan padahal belum tentu gitu dia melakukan itu ?	
WI2-032	Itee	Merasa bersalah yang dia alami terlalu memikirkan tindakan apa yang diambil. dia banyak mikirnya kalau misalnya mau mengambil tindakan ini akan seperti apa ya gitu, karena rasa bersalah itu tadi sih akibatnya dia selalu banyak menimbang.	Anak sering kali mempunyai rasa bersalah
WI2-033	Iter	Kemudian bagaimana hubungan A dengan tante dan om apakah sering beradu argumen?	
WI2-034	Itee	Kalau beradu argumen jarang A merupakan anak yang cukup penurut jadi dia tidak berani untuk membantah atau membangkang dari apa yang diucapkan oleh orang tuanya, namun bukan tidak pernah sesekali Ummi dan ayah adu argumen mengenai pendidikannya yang akan di lanjut dimana karena dia lumayan banyak maunya kalau tidak diarahkan nanti ummi dan ayah yang akan susah	Membenci orang tua
WI2-035	Iter	Baik kemudian bagaimana sikapnya A ini ketika dia sedang sibuk tapi dia disuruh untuk melakukan perintah orang tua?	
WI2-036	Itee	Kalau hal ini Ummi dan ayah tidak pernah mengganggu A dalam proses belajar mungkin ya konteksnya atau dalam proses sibuk	Membenci orang tua

		Ummi dan ayah tidak pernah mengganggu atau menyuruh dia melakukan sesuatu Karena Ummi dan ayah tahu dia lagi fokus.	
WI2-037	Iter	Oke selanjutnya apakah saat masih kecil A ini pernah mendapatkan cubitan ketika melakukan kesalahan?	
WI2-038	Itee	Alhamdulillah dari ummi dan mungkin ayah juga tidak pernah melakukan kekerasan berupa cubitan pukulan kepada A, karena A merupakan anak terakhir Ummi dan ayah dan juga yang kedua alasannya ialah karena A ini tidak besar sama Ummi dan ayah jadi Ummi dan ayah tidak pernah nyubit dia mukul dia karena kan dia lama di pondok dan lama tinggal sama nenek.	Kekerasan fisik
WI2-039	Iter	Bagaimana respon dari tante dan om ketika A ini tidak mendapatkan prestasi di sekolah?	
WI2-040	Itee	Kalau dari ummi dan mungkin ayah tidak mempersoalkan ketika anak Ummi dan ayah tidak mendapatkan prestasi, tetapi Ummi dan ayah akan bangga dan juga memberikan hadiah ketika A mendapatkan prestasi tapi Ummi dan ayah tidak pernah memaksakan.	kekerasan emosional atau psikologi
WI2-041	Iter	Kemudian kak apakah tante ataupun om sering meluapkan emosi yang berlebih kepada A sampai menimbulkan kata-kata yang tidak baik?	
WI2-042	Itee	Ummi tidak pernah lontarkan kata-kata yang buruk terhadap A sepertinya pernah tapi saya ga ingat pasti lupa apa yang ummi ucapkan. tapi saya sepertinya pernah lah mengucapkan hal yang kurang baik kepada A, kemungkinan A itu banyak tingkah gitulah	kekerasan emosional atau psikologi
WI2-043	Iter	Kemudian semisalnya kak ingat pada masa itu respon A gimana pada saat diberikan kata-kata tersebut?	

WI2-044	Itee	Pada saat itu sepertinya dia diam saja ya saya lupa juga apa masalahnya cuman di situ ummi agak sedikit geram kesel juga terhadap A karena tidak mau mendengarkan tapi kayaknya responnya diam aja sih.	kekerasan emosional atau psikologi
WI2-045	Iter	Oke kemudian pertanyaan selanjutnya ini agak sensitif ya Kak mengenai apakah A ini pernah mendapatkan perlakuan yang kurang senonoh seperti mendapatkan sentuhan yang secara sengaja dari orang tua kemudian juga pernah dipaksa untuk melakukan hal yang tidak senonoh begitu?	
WI2-046	Itee	Untuk itu saya jamin tidak pernah mendapatkan perlakuan hal-hal seperti itu kepada A ummi dan ayah tidak mungkin melakukan hal seperti itu, karena itu tadi Ummi dan ayah tidak banyak tinggal bersamanya gitu kan	Kekerasan seksual
WI2-047	Iter	Baik kemudian bagaimana tante dan om dalam memberikan fasilitas kepada A?	
WI2-048	Itee	Kalau mengenai fasilitas secara materi insya Allah Ummi dan ayah penuhi kebutuhan anak-anak Ummi dan ayah karena Ummi dan ayah sudah mengambil langkah yang mungkin cukup sulit yang di mana Ummi dan ayah harus berpisah untuk memenuhi kebutuhan anak Ummi dan ayah, jadi tidak mungkin lah Ummi dan ayah menelantarkan anak Ummi dan ayah secara materi kan secara finansial karena itu yang tujuan utama Ummi dan ayah kan berpisah itu karena supaya anak Ummi dan ayah tercukupi secara finansial.	Pengabaian atau penelantaran
WI2-049	Iter	Kemudian kalau berupa fasilitas seperti pemberian perhatian seperti apa ya kak?	
WI2-050	Itee	Tapi mungkin kalau mengenai kebutuhan seperti perhatian atau	Pengabaian atau penelantaran

		emosional itu mungkin ummi kurang perhatian dan yang Ummi dan ayah berikan kepada A berupa fasilitas pendidikan dan materi ummi dan ayah sibuk untuk mencari uang.	
WI2-051	Iter	Kemudian kak bagaimana sikap tante dan om ketika A sedang berkeluh kesah?	
WI2-052	Itee	Jarang, bisa dibilang jarang sekali dia menceritakan tentang apa yang terjadi dengan dirinya mungkin karena dia laki-laki kali ya jadi dia segen untuk cerita	Pengabaian atau penelantaran
WI2-057	Iter	Baik pertanyaan selanjutnya mengenai A mendapatkan perlakuan yang tidak baik pada masa lalu apakah dia cenderung mudah marah?	
WI2-058	Itee	Seperti yang saya bilang di awal itu dia mudah marah tetapi bentuk marahnya itu yang kayak ngambek gitu tidak marah yang meledak-ledak tapi dia marahnya ngambek gitu	Frustrasi
WI2-059	Iter	Kemudian apakah A sering melakukan seperti menggigit bibir atau menghentakkan kaki dalam situasi yang kurang nyaman?	
WI2-060	Itee	Kalau ini Saya kurang tahu pasti sih karena jarang saya perhatikan kalau dia dalam situasi situasi yang tidak dia nyaman.	Frustrasi
WI2-061	Iter	Oke apakah saat mengalami permasalahan yang mungkin sulit untuk dia selesaikan ini cenderung memilih makan yang berlebih atau iya memilih untuk tidak makan?	
WI2-062	Itee	Mengenai hal ini A itu cenderung banyak makan sih kalau lagi banyak pikiran karena kalau dia lagi ngerjain tugas atau apa gitu dia lebih cenderung konsumsi makan yang berlebih.	Frustrasi
WI2-063	Iter	Baik apakah yang A lakukan ketika barang yang ia butuhkan tidak dapat ia miliki?	

WI2-064	Itee	A merupakan orang yang sedikit memaksakan apa yang dia inginkan jadi ketika dia tidak mendapatkan apa yang ia butuhkan biasanya dia akan minta terus jadi akan berjuanglah untuk mendapatkan apa yang ia butuhkan	Reaksi besar terhadap kebutuhan yang tidak terpenuhi
WI2-065	Iter	Bagaimana sikap A saat terjadi perselisihan dengan orang terdekat?	
WI2-066	Itee	Mungkin kalau bisa dijelaskan, kami hanya berdua anak ummi dia orang yang suka ngambek anaknya kalau terjadi perselisihan lebih ke diem aja gitu tidak mau mulai pembicaraan lebih ke diem-dieman lah gitu.	Ledakan kekanak-kanakan
WI2-067	Iter	Kemudian apakah A sering mengeluh bahwa tidak ada yang mengerti akan dirinya dan dia tidak merasa didengar oleh orang lain?	
WI2-068	Itee	Kalau dia sendiri itu tidak pernah cerita ya tentang apa yang dia rasakan, apakah dia itu sedang banyak pikiran apa dia pikir kami tidak ngertiin aku gitu tapi dia lebih banyak yang menarik diri takut mengganggu orang, kalau misalnya dia pengen cerita terus dia pengen cerita ke orang ini takut ganggu tidak ya ganggu tidhak ya gitu tapi kalau dibilang dia merasa tidak dimengerti orang lain mungkin juga, cuman dia lebih takut aja kalau dia ngeganggu orang kalau dia cerita ke org itu.	Mengeluh bahwa tidak ada yang mengerti akan dirinya atau dirinya tidak merasa didengar
WI2-069	Iter	Kemudian bagaimana cara untuk berbagi keluh kesah kepada orang lain?	
WI2-070	Itee	Cukup jarang A ini berkeluh kesah kepada orang lain kalau temen pun kayaknya sedikit karena juga temen-temennya tidak terlalu banyak apalagi sama keluarga gitu	Mengeluh bahwa tidak ada yang mengerti akan dirinya atau dirinya tidak merasa didengar
WI2-071	Iter	Kemudian apakah dia cukup sulit untuk menjelaskan perasaannya?	
WI2-072	Itee	Kalau untuk sulit dalam menjelaskan perasaan dia tidak sih	<i>alexithymia</i>

		kadang dia langsung saja mengatakan, dia orangnya kalau dia lagi tidak mau diganggu jadi bilang dia tidak mau diganggu gitu.	
WI2-073	Iter	Kemudian jika sedang dihadapkan dengan kegagalan apa yang A rasakan dan lakukan?	
WI2-074	Itee	Biasanya kalau dalam hal ini dia lebih ke kenapa ini bisa terjadi Dia selalu bertanya-tanya apakah ini salahnya terus lebih keevaluasi diri sih	Harga diri yang rendah
WI2-075	Itee	Dia bakal kayak berusaha untuk bangkit lagi gitu bakal mau nyoba lagi.	Harga diri yang rendah
WI2-076	Iter	Apakah A pernah cerita tentang insecure nya atau hal yang paling dia takuti di dalam dirinya?	
WI2-077	Itee	Dia takut masalah finansial sebenarnya kalau masalah ini dia takut dia tidak bisa dibiayai segala macam itu sih yang paling buat dia harus berjuang lebih keras.	Pengkritik batin yang sangat keras
WI2-078	Iter	Kemudian bagaimana A mengatasi komentar orang lain kepada dirinya?	
WI2-079	Itee	Kalau ada yang komentar tentang diri dia dia lebih banyak kepikiran kenapa ya orang bisa mikir seperti gitu dan dia biasanya mencoba untuk intropeksi dirinya	Ketidakdewasaan
WI2-080	Iter	Apa yang dilakukan ketika orang memotong perkataannya ketika ia sedang berbicara?	
WI2-081	Itee	Dia lebih cenderung ya kalau saya perhatikan dia lebih cenderung untuk membiarkan orang itu berbicara ketimbang dia yang bicara.	Ketidakdewasaan
WI2-082	Iter	Bagaimana manajemen waktunya dalam sehari-hari jika dia diberikan pekerjaan yang mungkin waktunya cukup panjang bagaimana sikapnya akan pekerjaan itu?	
WI2-083	Itee	Berkaca dari dia yang berasal dari asrama mungkin ya dia lebih cenderung untuk menyelesaikan tugas itu secepat mungkin dari pada	Pola sabotase diri sendiri

		menunda-nundanya dan dia juga terkadang udah punya jadwal-jadwal tersendiri.	
WI2-084	Iter	Kemudian apakah A pernah memiliki sebuah hubungan komitmen dengan lawan jenis.	
WI2-085	Itee	Kalau hal ini saya kurang	Takut ditinggalkan atau masalah komitmen
WI2-086	Iter	Apakah dia pernah cerita kayak pengen ngejalani hubungan atau malah dia takut untuk menjalin hubungan ?	
WI2-087	Itee	Mengenai ini dia terlihat takut akan menjalani sebuah hubungan karena dia tidak pernah cerita tentang orang yang dia sukai juga mungkin dia takut juga ya kalau dia menjalani hubungan terjadi perceraian seperti ummi dan ayah mungkin.	Takut ditinggalkan atau masalah komitmen
WI2-088	Iter	Kemudian apakah A orang yang bisa untuk menetapkan batasan kepada orang lain atau dia orang yang malah susah untuk menetapkan sama orang lain gitu untuk batasan.	
WI2-089	Itee	A ini merupakan orang yang cukup sulit untuk dia membilang tidak suka atau dia membilang tidak kepada orang-orang yang mungkin dekat dengan dia jadi dia selalu menerima apapun perintah orang tersebut jadi dia susah untuk membatasi dirinya dengan orang-orang yang mungkin punya power di dia susah untuk menolak lah intinya	Tantangan dalam menetapkan batasan atau mengekspresikan kebutuhan dirinya
WI2-090	Iter	Kemudian berapa usia teman-teman dan sahabat A yang kak ketahui?	
WI2-091	Itee	Untuk teman dia lebih sering saya lihat sama orang-orang yang lebih tua di atas daripada seumuran.	Kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain
WI2-092	Iter	Oh berarti lebih nyaman yang di atas ya daripada yang seumuran kak?	

WI2-093	Itee	Iya karena lebih banyak yang atasan dari pada yang seumuran.	
WI2-094	Iter	Dalam melakukan hal-hal biasanya A ini cenderung melakukan sendirian atau harus ada kawannya?	
WI2-095	Itee	Biasanya harus ada temennya kadang sama saya tapi sekarang saya lagi tidak di Medan ya mungkin mulai belajar untuk bisa sendiri ya	Kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain
WI2-096	Iter	Pada saat A mengalami permasalahan yang mungkin menurut nya sangat sulit bagaimana cara A dapat menyelesaikan permasalahan tersebut?	
WI2-097	Itee	Dia anak yang cukup pemikir saya rasa jika dia dihadapkan dengan masalah dia akan mencoba untuk menyelesaikan masalah itu sebaik mungkin dan akan terus mencoba.	Kendala dalam mengatur emosi
WI2-098	Iter	Oke Kak baik terima kasih mungkin itu aja yang saya tanyakan mengenai A dan saya mohon maaf jika ada kesalahan.	
WI2-099	Itee	Iya sama-sama tidak masalah semoga skripsi kamu lancar ya kedepannya.	
WI2-100	Iter	Amin kak saya tidak bisa lama ya kak ada jadwal di tempat lain masih ada agenda lain pada hari ini jadi mohon maaf sekali saya tinggal.	
WI2-101	Itee	Iya tidak mengapa saya juga mau nungguin A untuk jemput di sini kamu hati-hati ya di jalan	
WI2-102	Iter	Ya Kak saya pamit ya assalamualaikum	
WI2-103	Itee	Walaikumussalam	

Informan : 3
Nama (Inisial) : F.R
Usia : 23 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Hubungan Dengan Responden : Kakak Kandung

Wawancara dilakukan pada hari Jumat 04 Agustus 2023, pukul 19.00 s/d 21.05 WIB di rumah responden 3. Sebelum wawancara dilakukan iter menjelaskan kembali mengenai penelitian yang akan dilakukan ini serta kegunaan kedepannya, tidak lupa juga iter memberikan *Informed Consent* sebagai jaminan bahwa data itee dijaga dengan baik.

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	Keterangan
WI3.0001	Iter	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh	
WI3.0002	Itee	Walaikumusalam warahmatullahi wabarakatuh	
WI3.0003	Iter	Gimana kabarmu?	
WI3.0004	Itee	Alhamdulillah baik, kamu gimana?	
WI3.0005	Iter	Ya Alhamdulillah baik jadi gini aku kan kemarin udah wawancarain adikmu jadi aku mau wawancarai kamu sekarang.	
WI3.0006	Itee	Oh ya oke oke kita langsung mulai aja lah ya kan soalnya aku ada kesibukan juga	
WI3.0007	Iter	Oke pertama aku boleh tahu identitasmu dulu mulai dari umur kamu umur berapa ya?	
WI3.0008	Itee	Kalau tahun ini aku 23 tahun	
WI3.0009	Iter	Pendidikan terakhir dirimu apa?	
WI3.0010	Itee	Aku terakhir sekolah menengah kejuruan SMK	
WI3.0011	Iter	Pekerjaanmu sekarang apa?	
WI3.0012	Itee	Kalau pekerjaan aku sekarang lagi magang di salah satu kantor dan aku juga seorang mahasiswa.	
WI3.0013	Iter	Boleh tolong ceritain gimana reaksi	

		dan sikap adikmu pada saat orang tua kalian berpisah?	
WI3.0014	Itee	Kalau itu sih gimana ya yuu ya pasti dia sedih nangis tapi tidak yang ngerti-ngerti kali gitu karena kan masih kecil kan jadi dia cuman kayak diem aja sih karena dia mungkin tidak tahu apa yang mau dilakukan masih bingung lah dia pada saat itu.	Latar Belakang
WI3.0015	Iter	Oh berarti dia tidak terlalu banyak respon lah ya cuman bingung sama apa yang terjadi	
WI3.0016	Itee	Iya benar dia bingung sama apa yang terjadi gitu kan jadi dia ya diem aja.	
WI3.0017	Iter	Setelah terjadinya perpisahan orang tua itu apakah adikmu merasa memiliki yang rasa yang mudah marah gitu dan sering tidak kau lihat dia banyak memikirkan hal-hal yang sebenarnya tidak harus dipikirkan?	
WI3.0018	Itee	Kalau mudah marah tidak sih, kayaknya dia anak pendiem dia tidak terlalu mau ngomong kalau misalnya lagi ada masalah, dulunya tidak kayak gitu setelah pisah kami ya jarang mau ngomong kayak canggung juga sih kalau sama orang lain gitu juga, bukan sama aku aja kalau masalah memikirkan hal-hal itu kayaknya dia bisa dibilang lumayan banyak memikirkan hal-hal sih karena mamaku juga sering cerita kan kalau dia itu terlalu sering memendam sih lebih tepatnya.	Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan
WI3.0019	Iter	Kemudian pernah tidak ngelihat dia itu kayak merasa ketakutan akan kehilangan?	
WI3.0020	Itee	Kalau merasa kehilangan sih aku kurang tahu sih tapi setahu aku Dia memang yang tidak pernah cerita gitu tentang apa yang dia inginin atau yang dia rasain gitu.	Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan
WI3.0021	Iter	Setelah perpisahan orang tua itu apakah dia bingung untuk ambil keputusan untuk tinggal sama ibu atau ayahnya?	
WI3.0022	Itee	Kalau masalah bingung dia kayaknya bingung sih karena setahu aku dia itu	Anak merasa terjepit ditengah-

		dekatnya sama ayah, nah tiba-tiba dia dijemput sama mama aku dan kami juga tidak tahu itu tiba-tiba terjadi gitu. Mama aku datang ambil bajunya dia ya udah dia tinggal sama mamanya aku gitu padahal dia sebenarnya pengennya tinggal sama ayah sampai dia itu tidak dibolehin sama mama aku untuk datang ke rumah Ayah ya takut dia tidak mau diajak pulang kalau misalnya adik datang ke rumah Ayah.	tenah karena haru memilih antara ibu dan ayah
WI3.0023	Iter	Sepengetahuanmu si L itu sering merasa bersalah tidak sama orang lain kalau lagi buat sesuatu ?	
WI3.0024	Itee	Kalau ini kurang tahu sih aku cuman dia setahuku itu orangnya pemalu itu jadi kalau dia mau ngomong-ngomong orang pun takut dia takut apa yang dibilangnya salah gitu.	Anak sering kali mempunyai rasa bersalah
WI3.0025	Iter	Oke dari dari perpisahan itu gimana hubungan si L ini dengan keluarganya apakah dia sering beradu argumen?	
WI3.0026	Itee	Kalau setahuku kalau sama ayah dia tidak sih cuman diam aja, kalau misalnya dikasih tahu tapi kalau sama mamaku masih mau menjawab-jawab dia masih mau meninggikan suara juga kalau misalnya dibilangin.	Membenci orang tua
WI3.0027	Iter	Terus sikapnya kalau lagi diganggu gitu lagi ada kesibukan dia gimana bisanya kalau kalau misalnya lagi fokus terus tiba-tiba diganggu sama ibumu gitu dia gimana?	
WI3.0028	Itee	Pernah kejadiankan jadi dia mungkin lagi ngerjakan tugas terus aku lagi nengokin dia lah lagi di rumah mamakan sama dia terus dia disuruh Mama kan karena mamaku ini suka nyuruh-nyuruh apa aja yang disuruhnya terus adek aku diam aja dia pertama tidak dijawabnya terus lama-lama dibentakan sabar orang lagi ngerjain tugas ganggu orang aja kata adikku, baru adu mulut lah orang itu seringlah kayak gitu.	Membenci orang tua

WI3.0029	Iter	Waktu kecil dulu si L ini sering atau pernah mendapatkan cubitan dari orang tua?	
WI3.0030	Itee	Oh seringlah dia kan sering main warnet dulu pas kecil, jadi disuruh pulang tidak mau ya dicubitlah dia habis itu kalau misalnya disuruh belajar tidak mau dia kena cubit kok disuruh les tidak mau kena cubit sering Dia kena cubit.	Kekerasan fisik
WI3.0031	Iter	Terus ada tidak hukuman yang lain gitu selain cubitan yang pernah dilakukan orang tua?	
WI3.0032	Itee	Tidak ada sih kalau mukul itu tidak berani cuman paling nyubit aja.	Kekerasan fisik
WI3.0033	Iter	Kalau dia tidak mendapatkan prestasi di sekolah biasanya respon orang tuamu gimana sama dia?	
WI3.0034	Itee	Oh, dia kalau tidak dapat ranking di sekolah dulu ya kena marahin lah dia capek-capek dilesin tidak ada ranking ngapain gitu kan lagian pun masih gampang-gampangnya pelajaran dulu pasti kena marah lah dia.	kekerasan emosional atau psikologi
WI3.0035	Iter	Terus kalau lagi marah biasanya orang tuamu itu pernah mengeluarkan kata-kata yang tidak baik?	
WI3.0036	Itee	Kadang sih kalau udah kesel kali biasanya mau juga tak keluar kayak kalimat-kalimat bodoh kau gitu-gitu masih mau.	kekerasan emosional atau psikologi
WI3.0037	Iter	Oke selanjutnya pertanyaan mengenai apakah pernah terdengar dia itu mengadu perihal diberikan perlakuan yang tidak senonoh gitu misalnya dipegang area intimnya gitu pernah terdengar tidak kalau dia mengandung seperti itu?	
WI3.0038	Itee	Kalau masalah itu tidak pernah sih aku dengar Karena kan dia emang tidak tinggal sama ayah, dia lebih ke mamaku jadi tidak pernah terdengar walaupun dia nginep di rumah itu pasti ada aku kan terus dia bawa sepupu juga ke rumah itu ada perempuan kan sepupu diajak lagi tidur di situ gitu sih.	Kekerasan seksual

WI3.0039	Iter	Oke terus kalau masalah memberikan fasilitas menurutmu adikmu udah cukup tidak dalam diberi fasilitas oleh orang tua?	
WI3.0040	Itee	Kalau masalah pemberian fasilitas kayaknya udah sesuai sih karena dia kan anak paling kecil juga kan apa-apa dikasih apa-apa dikasih kalau masalah secara materi gitu rasaku sudah diberikan lah cuman kalau perhatian gitu ya diberikan juga sih cuman mungkin tidak tahu lah ya karena kan tidak serumah.	Pengabaian
WI3.0041	Iter	Pernah tidak ngeliat adikmu itu cerita-cerita ke mama-mu mengenai dia di kuliahnya atau mengadukan keluh kesahnya ?	
WI3.0042	Itee	Kalau itu tidak pernah tahu ku Mama aku pun sibuk kan yang kayak kerja terus pulang kerja langsung istirahat gitu tidak pernah ngumpul-ngumpul gitu lagian pun adikku pun gitu juga kuliah habis itu masuk kamar tidak ada yang cerita-cerita gitu.	Pengabaian atau penelantaran
WI3.0043	Iter	Oke jadi sewaktu kecil itu seingatmu orang tuamu itu dalam mengasuh itu seperti apa?	
WI3.0044	Itee	Kalau dulu ya waktu masih sama-sama Mama aku yang memaksakan kemauan gitu tapi karena udah pisah aku pun kayaknya tidak tahu kali lah kayak mana cuman memang kalau dari dulu memang kalau masalah-masalah belajar masalah prestasi itu harus didapat itu dulu udah sama mamaku tapi kok ayahku ya selama itu buat mu nyaman ya lakuin aja tapi harus ada batasnya lah.	Pola Asuh
WI3.0045	Iter	Kalau misalnya sih L ini dalam kondisi dapat perlakuan yang kurang baik sama orang biasanya dia mudah marah?	
WI3.0046	Itee	Kok dia tidak sih biasanya dia diem aja, tapi tidak tau lah ya kalau dia nahan-nahan marahnya itu gitu ya cuman dia kalau misalnya diejek-ejek dulu waktu yang pernah lah kalau waktu kecil gitu kan kami diejek-in	Frustrasi

		karena orang tua kami dan juga ayahku yang masuk RSJ jadi dia tidak yang marah-marah gitu diam aja paling nangis gitu sih orangnya.	
WI3.0047	Iter	Kalau melakukan hal-hal seperti menggigit bibir atau menghentak-hentakkan kaki dia sering lakukan ga?	
WI3.0048	Itee	Kayaknya kalau itu tidak sih cuman dia lebih ke terbata-bata gitu kalau ngomong kalau lagi dalam keadaan tertekan sih lebih kependiam atau lagi cemas gitu kan dia lebih ga mau ngomong atau bingung mau ngomong apa.	Frustrasi
WI3.0049	Iter	Saat L mengalami masalah yang tidak selesai-selesai pernah tidak ngeliat dia yang mogok makan atau malah makan berlebih?	
WI3.0050	Itee	Etidak masalah ini setahuku dia jarang makan dia udah banyak pikiran kalau udah banyak masalah karena sering juga kena marah dia denger ku kan.	Frustrasi
WI3.0051	Iter	Kalau dia minta sesuatu terus tiba-tiba barangnya itu tidak dia dapat biasanya dia gimana?	
WI3.0052	Itee	Minta lagi dalam terus minta-minta tidak bakal capek dia nagih nagih itu biasanya gitu dia.	Reaksi besar terhadap kebutuhan yang tidak terpenuhi
WI3.0053	Iter	Kalau dia lagi berantem sama temennya biasanya dia ngamuk-ngamuk gitu tidak sih atau gimana responnya dia?	
WI3.0054	Itee	Kalau lagi berantem sama kawan ini diem aja dia tidak yang mau ngamuk gitu cuman kadang dia mau melawan cuman jarang gitu.	Ledakan kenakanakan
WI3.0055	Iter	Dia pernah tidak ngeluh mengenai dirinya itu tidak ada yang ngertiin atau dia tidak didengar sama orang-orang?	
WI3.0056	Itee	Kalau masalah ini aku kurang tahu lah ya karena setahuku dia pun jarang juga kan jadi cerita sama keluarga gitu.	Mengeluh bahwa tidak ada yang mengerti

WI3.0057	Iter	Menurutmu dia susah tidak untuk menjelaskan dirinya sama orang mengenai apa yang dia rasakan?	
WI3.0058	Itee	Kok itu ya betul karena dia nanti ditanya gimana keadaannya ya kayak gitu kalau dia marah dia tidak mau marah nanti dia kesel tidak mau kesel gitu kek emang bener-bener sama mendem semua perasaan dipendam gitu.	<i>alexithymia</i>
WI3.0059	Iter	Biasanya dia kalau lagi dihadapkan dengan kegagalan dia gimana?	
WI3.0060	Itee	Oh dia kalau udah gagal dia nangis-nangis aja lah habis itu ngurung diri dah tidak mau makan lah ga mau keluar kamar lagi gitu-gitu.	Harga diri yang rendah
WI3.0061	Iter	Kalau masalah Dia pernah tidak cerita masalah di insecure?	
WI3.0062	Itee	Pernah sih kalau masalah insecure kayak dia tidak pede sama badannya karena dia ngerasa badannya itu besar padahal biasa aja sih cuman selalu dipikirin dia tuh jelek-jelek gitu makanya dia pun jarang mau bergaul kalau tidak sama keluarga.	Pengkritik batin yang sangat keras
WI3.0063	Iter	Terus dia itu kalau dikomentari sama orang lain dia responnya gimana?	
WI3.0064	Itee	Kalau udah kayak gitu dia nangislah namanya juga perempuan ya kan tidak ngerti juga karena ya sikit-sikit nangis sedikit-sedikit nangis.	Ketidakdewasaan
WI3.0065	Iter	Kalau lagi ngomong gitu terus pernah tidak kamu memotong omongan dia terus respon dia gimana biasanya?	
WI3.0066	Itee	Kalau sama aku tidak sih cuman kalau sama sepupuku kadang kalau aku dengarkan dia cakap, dia suka bilang kalian harus dengarkan aku dulu ada sepupu yang lain juga kayaknya dia tidak mau kalah dia harus dengar omongan dia.	Ketidakdewasaan
WI3.0067	Iter	Kalau dia disuruh mengerjakan pekerjaan yang mungkin santai gitu dia lebih mengerjakan cepat atau malah ya ditunda-tunda.?	
WI3.0068	Itee	Ya tunggu kena marah dulu dah baru dikerjakannya, kalau kerjaan di rumah kayak gitu tapi kalau kerjaan	Pola sabotase diri sendiri

		kuliah kurang tahu, kalau cuci piring apa gitu ya tunggu kena marah dulu baru mau ngerjain, terus dia juga yang orang yang berantakan juga sih kayak tidak ada jadwal hari ini tidak ada punya agenda gitu lah.	
WI3.0069	Iter	Terus pernah tidak ngelihat dia pacaran gitu?	
WI3.0070	Itee	Gak tau sih kalau masalah hubungan kayak gitu tentang dia cuman setauku memang dia tidak punya pacar, tidak pernah punya pacar mungkin dia takut ya kalau pacarnya itu kan terjadi kayak keluarganya tapi maksud aku dia tidak pernah cerita ataupun sepupuku pun tidak tahu dia kalau punya pacar.	Takut ditinggalkan atau masalah komitmen
WI3.0071	Iter	Kalau dia disuruh melakukan hal yang tidak disukai biasanya dia gimana?	
WI3.0072	Itee	Kayak disuruh undangan biasanya dia males kalau disuruh undangan kan sama makan cuman ya kayak mana karena mama yang nyuruh mau tidak mau lah dia harus memaksakan diri. Kalau dalam berteman kurang tahu pasti sih gimana cuman setau aku dia kalau diajak kawannya ayo-ayo aja tidak pernah nolak gitu.	Tantangan dalam menetapkan batasan
WI3.0073	Iter	Temen-temen dia itu rata-rata usia berapa ya?	
WI3.0074	Itee	Setahu aku dia tuh temenin sama sepupu-sepupuku yang jaraknya tidak jauh ya sebaya dia juga sih.	Kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain
WI3.0075	Iter	Pada saat responden dalam permasalahan yang cukup sulit, bagaimana cara ia menyelesaikannya	
WI3.0076		Adikku orang yang apa-apa ditangisi sih, jadi kalau ada masalah selalu nangis bukan berfikir untuk menyelesaikan dengan cepat malah nangis ga mau keluar kalau ada masalah.	Kendala dalam mengatur emosi
WI3.0077	Iter	Terus kalau dalam hal melakukan kegiatan itu dia sendirian atau butuh kawan?	

WI3.0078	Itee	Kalau ini dia selalu butuh kawan baru kuliah inilah dia naik angkot kan di situ dia nangis-nangis dia disuruh naik angkot, aku disuruh nganterin dia dia tapi kami beda rumah dari situlah dia mulai belajar sendiri apa-apa sendiri tapi itu pun masih sama kawan-kawan juga kalau ke warung harus berkawan.	Kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain
WI3.0079	Iter	Sekian lah ya dari pertanyaan-pertanyaan yang aku tanyakan mengenai adikmu, mungkin ada pertanyaan yang agak sensitif aku mohon maaf cuman kan ini emang bener-bener untuk penelitian bukan yang untuk hal yang ga wajar.	
WI3.0080	Itee	Ya tidak papa sih aman aja kalau misalnya ada apa-apa telepon aja.	
WI3.0081	Iter	Oke dah siap nih kan aku balik duluan lah ya soalnya udah ada janji juga sama orang gitu.	
WI3.0082	Itee	Oke oke makasih lah ya hati-hati di jalan.	
WI3.0083	Iter	Assalamualaikum	
WI3.0084	Itee	Waalaikumsalam	

Responden : 4
Nama (Inisial) : P.A
Usia : 21 Tahun
Pekerjaan : Buruh Pabrik
Lama Mengalami *Inner Child* : 8 Tahun
Orang Tua berpisah Mulai Usia : 13 Tahun
Penyebab Perpisahan : Poligami, meninggal dunia

Wawancara dilakukan pada hari sabtu, 19 Agustus 2023 puku 19.00 s/d 21.03 WIB dirumah responden 4 kampus Itee. Sebelum wawancara dilakukan iter menjelaskan kembali mengenai penelitian yang akan dilakukan ini serta kegunaan kedepannya, tidak upa juga iter memebrikan *Informed Consent* sebagai jaminan bahwa data itee dijaga dengan baik.

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	KETERANGAN
WR4.001	Iter	Assalamualaikum	
WR4.002	Itee	Waalikumsalam masuk Kak	
WR4.003	Iter	Iya Adek makasih (Peneliti memasuki rumah responden)	
WR4.004	Itee	Duduk dulu kak	
WR4.005	Iter	Iya dik	
WR4.006	Itee	Oh ya Kak kemarin kan udah wawancara ini kita mau wawancara lagi ya kak?	
WR4.007	Iter	Iya dik ini kita mau wawancara lagi tapi sebelum wawancara kita isi dulu ya lembar persetujuan persetujuan jadi nanti adik diminta untuk menandatangani surat ini tapi sebelumnya dibaca dulu aja biar tidak ada salah paham.	
WR4.008	Itee	Oh ini kayak lembar persetujuan supaya jadi orang yang kakak teliti ya kak	
WR4.009	Iter	Iya dek benar nanti tanda tangan di bawah ya	
WR4.010	Itee	Oke Kak ini udah ditandatangani dan udah dibaca juga sebelumnya (menyerahkan informed consent	

		konsen ke iter)	
WR4.011	Iter	Oke kalau gitu kita mulai aja ya.	
WR4.012	Iter	Umurnya kamu berapa sekarang?	
WR4.013	Itee	Aku umurnya 21 tahun Kak	
WR4.014	Iter	Kamu agama apa terus sukunya apa?	
WR4.015	Itee	Alhamdulillah aku Islam Kak kalau untuk suku aku suku Jawa.	
WR4.016	Iter	Pendidikan terakhirnya apa ya kalau boleh tahu?	
WR4.017	Itee	Aku pendidikan terakhir itu SMK sekolah menengah kejuruan.	
WR4.018	Iter	Oh iya jurusan apa?	
WR4.019	Itee	Kebetulan jurusan farmasi waktu SMK kak	
WR4.020	Iter	Sekarang pekerjaannya apa?	
WR4.021	Itee	Sekarang aku lagi kerja di salah satu pabrik dekat rumah.	
WR4.022	Iter	Oh ya itu kerjanya bagian apa ya?	
WR4.023	Itee	Kerjanya kayak bagiannya kayak mwnnggulung gitu sih Kak baru pabrik gitu jadi aku ditugaskan untuk kayak gulung kabel gitu.	
WR4.024	Iter	Oh gitu Kamu berapa bersaudara?	
WR4.025	Itee	Aku tiga bersaudara abang aku ada dua dan aku anak terakhir kak	
WR4.026	Iter	Kamu saat <i>broken home</i> itu usia berapa?	
WR4.027	Itee	Aku bingung sih Kak sebenarnya kalau masalah aku <i>broken home</i> itu usia berapa kayaknya SMP sih kak usia 13 tahun	Mengalami <i>broken home</i> usia 13 tahun
WR4.028	Iter	Bisa tolong ceritakan gimana ceritanya kamu tahu bahwasanya papa kamu itu punya dua keluarga?	
WR4.029	Itee	Jujur aku tidak ngerti kan dulunya bahwasanya papa aku itu poligami dan aku baru ngerasain benar-benar kehilangan itu waktu Mama aku udah tidak ada udah meninggal, tapi papa aku tuh udah poligami dari aku dalam kandungan kak dan pas mamaku meninggal usiaku SMP aku di situ baru yang ngerasain bahwa sakit banget gitu kehilangan orang tua, karena papa	Penyebabnya Poligami dan Ibu P meninggal dunia.

		jadinya tidak peduli sama aku sebenarnya papa juga tidak yang terlalu peduli juga kan, cuman kan ada mama itu jadi aku tidak terlalu merasa kehilangan gitu walaupun papa itu udah punya keluarga baru cuman emang ngerasa juga sih kalau papa itu suka pilih kasih sama keluarganya yang sana sama anaknya yang sana gitu kak.	
WR4.030	Iter	Setelah terjadinya perpisahan tersebut apakah kamu merasa memiliki perasaan yang mudah marah?	
WR4.031	Itee	Jujur ya Kak setelah peristiwa itu terjadi aku memang ngerasa kayak mudah marah tapi aku tidak bisa yang marah-marah gitu, memang aku gampang marah terus aku juga sering mood-an kak tapi marahnya aku tuh lebih ke diem kak tidak yang kayak berontak gitu tapi aku marah sebenarnya cuman tidak yang aku keluarin gitu kak.	Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan
WR4.032	Iter	Kemudian sering memikirkan hal-hal yang diluar kendali tidak, kalau misalnya lagi dalam banyak masalah.	
WR4.033	Itee	Sering kak aku tuh hampir tiap malam selalu <i>overthinking</i> sampai aku tuh tidak bisa tidur karena mikirin semuanya di kepalaku kak, karena banyaklah hal yang ku pikirin sebenarnya tidak usah dipikirin pun bisa cuman emang tidak tahu kenapa suka muncul tiba-tiba aja apalagi kalau di jam-jam rawan gitu kan tidak malam.	Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan
WR4.034	Iter	Terus pernah tidak ngerasa ketakutan akan kehilangan lagi ?	
WR4.035	Itee	Oh kalau untuk merasa kehilangan ya pasti takut kan Kak apalagi udah kejadian papa yang poligami terus ditinggal sama mama gitu kan untuk selamanya jadi suka takut gitu walaupun kadang suka nangis tidak bisa hidup tanpa mama Kak.	Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan

WR4.036	Iter	Kemudian pernah tidak ngerasa kayak bingung gitu pas saat itu mau tinggal di mana memilih siapa gitu?	
WR4.037	Itee	Kalau untuk bingung tidak sih kak tapi aku malah milih untuk sendiri, biar ajalah aku tinggal sendirian karena juga kan papa ngajak tinggal sama papa, keluarga Mama juga bilang udah tinggal sama keluarga Mama aja terus ada juga keluarga papa tinggal sama keluarga papa aja gitu jadi aku bingung, karena bingung itu aku lebih memilih untuk tinggal sendiri.	Anak merasa terjepit ditengah-tengah karena haru memilih antara ibu dan ayah
WR4.038	Iter	Terus pernah tidak ngerasa khawatir akan melakukan kesalahan pada belum tentu hal yang akan dilakukan itu salah?	
WR4.039	Itee	Nah pernah kak aku tuh suka ragu untuk ambil keputusan, aku takut keputusan yang aku ambil itu salah tapi sebenarnya kalau belum dicoba tidak tahu gimana keputusannya itu benar apa salah, contohnya aku ini kan lagi kerja Kak aku sebenarnya pengennya itu kuliah tapi kalau misalnya aku ngambil keputusan untuk aku kuliah aku berhentiin kerja aku ya aku bingung Kak gimana nanti aku bagi waktunya kemudian ya kalau aku betah kalau kalau aku mau pilih kuliah gimana uangnya gitu juga Kak.	Anak sering kali mempunyai rasa bersalah
WR4.040	Iter	Kalau beradu argumen sama orang tua pernah tidak?	
WR4.041	Itee	Mungkin tidak sih Kak kalau untuk beradu argumen karena aku kan tahu bahwasanya aku tuh udah tidak punya siapa-siapa yang aku punya itu cuman papa, jadi aku nurutin kata papa terus juga tidak tinggal sama juga kan tidak mau di berantemin apa yang mau di berantemin.	Membenci orang tua
WR4.042	Iter	Pada saat masih kecil pernah tidak mendapatkan cubitan atau seperti pukulan gitu kalau melakukan sebuah kesalahan?	

WR4.043	Itee	Oh kak, kalau aku tidak pernah dicubit diapain tidak pernah sama sekali mungkin karena aku anak perempuan ya kan Kak dan juga anak terakhir jadi bisa dibilang anak emas lah gitu jadi aku tidak pernah dapat perilaku-perilaku yang seperti itu.	Kekerasan fisik
WR4.044	Itee	Bagaimana respon orang tua ketika Anda tidak mendapatkan prestasi di sekolah?	
WR4.045	Itee	Kalau untuk prestasi mama sama papa tidak yang terlalu mengharuskan harus punya prestasi ya kalau tidak dapat udah tidak masalah juga bukan suatu hal yang harus di dapatin kak.	kekerasan emosional atau psikologi
WR4.046	Itee	Apakah orang tua pernah meluapkan emosi yang berlebihan kepada kamu, sampai dia menimbulkan kata-kata yang tidak baik sampai keluar kata-kata kasar ?	
WR4.047	Itee	Dari dulu sampai sekarang itu tidak pernah sih kak ada kata-kata kasar yang keluar dari mulut papa ataupun Mama karena mereka juga yang kayak lembut gitu ngomong ke aku.	kekerasan emosional atau psikologi
WR4.048	Itee	Oke mohon maaf jika ini pertanyaan agak sensitif apakah di waktu kecil Anda pernah mendapatkan sentuhan yang disengaja dari orang tua di daerah intim?	
WR4.049	Itee	Kalau itu Alhamdulillah belum pernah karena emang dijaga kali kak	Kekerasan seksual
WR4.050	Itee	Apakah kamu pernah dipaksa untuk melakukan hal yang tidak senonoh oleh orang tua kamu?	
WR4.051	Itee	Mengenai hal ini juga alhamdulillah belum pernah kak.	Kekerasan seksual
WR4.052	Itee	Bagaimana orang tua kamu dalam memberikan fasilitas?	

WR4.053	Itee	Kalau dibilang fasilitas secara materi mungkin kurang ya kak terutama setelah mama meninggal dan papa tinggal di tempat istri keduanya di situ aku memang benar-benar etidak punya fasilitas apapun sampai aku sekolah aja uang sekolahnya sampai 6 bulan tidak bayar dan ancumannya aku tidak bisa ujian padahal itu aku lagi ujian-ujian akhirnya kak, jadi ya agak stres sih di situ karena uang sekolah belum dibayar papa juga tidak peduli, kemudian ada juga beberapa aset yang digedein papa dan disita bank contohnya kayak rumah ini gitu Kak makanya aku bener-bener ngerasa fasilitasnya tidak ada diberikan oleh orang tuaku. Itu mungkin fasilitas secara materi kalau perhatian atau lain-lainnya juga aku tidak dapetin dari orang tua.	Pengabaian atau penelantaran
WR4.054	Iter	Oh gitu ya terus bagaimana sikap orang tua kamu ketika kamu sedang berkeluh kesah gimana?	
WR4.055	Itee	Ya aku kan jarang ceritakan kak sama papa tapi kalau misalnya aku cerita papa dengerin tapi kadang kan aku tuh selalu cerita tentang ekonomi lah misalnya kayak aku pengen beli hp sama papa tapi papa gitu kak janji-janji terus ya nanti ya nanti gitu, makanya aku bingung juga kak kayak aku pengen cerita sama papa pengen kuliah tapi papa bilang tidak ada uang sementara anaknya yang sana di kuliahin.	Pengabaian atau penelantaran
WR4.056	Iter	Pengalaman seperti apa yang bisa Anda ambil dari cara orang tua Anda mendidik Anda?	
WR4.057	Itee	Mungkin orang tua aku sosok yang baik banget ya Kak terutama ibu dia sosok yang mengayomi kemudian dia juga suka menjelaskan tentang hal-hal yang tidak aku tahu dia ngajarin aku segala macam dia sayang sama aku	Pola Asuh

		dia kasih aku semuanya, tapi kalau papa sendiri menurut aku baik juga tidak pernah kasar sama aku tidak pernah yang menuntut apapun itu bentuknya cuman papa itu orang yang tidak peduli Kak papa itu lebih mementingkan keluarga barunya dari pada aku. Aku berharap sama papa semoga ke depannya ataupun gimana papa bisa lebih adil lebih adil sama anak-anaknya kemudian dia bisa membagi waktu jangan cuman fokus ke keluarga barunya aja tapi juga harus adalah beri perhatian ke aku.	
WR4.058	Iter	Di waktu kecil itu pernah tidak diajarkan untuk menyelesaikan masalah kalau lagi dalam masalah?	
WR4.059	Itee	Mungkin kalau sama mama masih diajarin kak cuman tidak yang terlalu kali sih cuman memang dijelasin nanti jangan kayak gini ya jangan kayak gini nanti kamu kayak gini ya, masih ada penjelasan dari mama tapi kalau papa tidak sama sekali.	Pola Asuh
WR4.060	Iter	Apa yang Anda rasakan setelahnya?	
WR4.061	Itee	Mungkin kalau perasaan aku setelah mendapatkan perilaku dan ajaran itu ya aku berharap nanti ke depannya aku bisa lebih adil lah kalau sama anak gitu kemudian juga karena mamaku itu aku bisa jadi setegar ini sih.	Pola Asuh
WR4.062	Iter	Saat kamu mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari orang tua dulu di masa lalu apakah kamu merasa mudah marah?	
WR4.063	Itee	Mudah marah Kak cuman aku yang tidak bisa mengungkapkan kemarahanku, tetapi sebenarnya aku marah jadi karena aku marah aku tidak tahu gimana cara ngungkapkannya ya aku jadinya nangis.	Frustrasi
WR4.064	Iter	Kamu pernah melakukan hal-hal	

		seperti mengigit bibir atau menghentakkan tangan atau kaki?	
WR4.065	Itee	Kalau untuk itu tidak sih Kak cuman kayak lebih ke goyang-goyangin badan kali ya.	Frustrasi
WR4.066	Itee	Saat mengalami permasalahan yang dirasa sulit untuk diselesaikan pernah makan secara berlebihan atau memilih untuk tidak makan?	
WR4.067	Itee	Kau dalam hal itu aku lebih sering gak makan, makanya aku sering masuk rumah sakit karena sakit maag karena aku males makan kak kalau udah lagi banyak pikiran.	Frustrasi
WR4.068	Itee	Apa yang akan kamu lakukan ketika barang yang kamu sangat butuhkan tidak dapat Anda miliki?	
WR4.069	Itee	Kalau pengen banget sama barang itu biasanya kalau tidak dapet ya nangis lah kak tapi tidak yang bilang sama orang gitu ya udah nangis pendam sendiri aja.	Reaksi besar terhadap kebutuhan yang tidak terpenuhi
WR4.070	Itee	Bagaimana sikap kamu saat terjadi perselisihan dengan orang terdekat.?	
WR4.071	Itee	Kalau hal ini juga aku tim diam aja kak aku tidak tahu juga harus respon gimana.	Ledakan kekanak-kanakan
WR4.072	Itee	Apa yang kamu pikirkan mengenai teman atau orang yang terdekat kamu yang tidak mengangkat telepon pada saat Anda ingin bercerita?	
WR4.073	Itee	Sebenarnya ya aku mikir ya udah gitu kak tapi aku kadang juga mikir apa orang-orang sibuk ya, satu sisi aku mikir kenapa ya aku bisa ngertiin orang tapi orang tidak bisa ngertiin aku.	Mengeluh bahwa tidak ada yang mengerti akan dirinya
WR4.074	Itee	Bagaimana cara kamu untuk berbagi keluh kesah kepada orang lain?	
WR4.075	Itee	Aku tidak pernah sharing sama orang kalau lagi dalam keadaan yang kalut karena aku bingung aku harus mulai dari mana, karena aku sulit untuk mengungkapkan apa	<i>alexithymia</i>

		yang aku rasakan jadi aku lebih memilih untuk memendam.	
WR4.076	Iter	Jika sedang dihadapkan dengan sebuah kegagalan biasanya apa yang kamu rasakan kemudian tindakan apa yang akan kamu lakukan?	
WR4.077	Itee	Sedih pasti kan kak kalau ditanya masalah rasa tapi aku tuh orang yang susah untuk memulainya lagi kak, jadi kalau misalnya aku udah ngerasa aku putus asa sama ini kalau aku mau coba aku susah dan tidak berani kak takut untuk mencoba kembali.	Harga diri yang rendah
WR4.078	Iter	Apa saja kritik yang terdengar dari diri Anda ketika Anda dalam keadaan tidak percaya diri atau dalam kondisi yang banyak pikiran?	
WR4.079	Itee	Kalau dalam hal ini tuh aku rasanya aku pengen kuliah pasti ada aja kayak pikiran kau tuh harus kerja kau tuh orang susah, kau tidak mampu untuk itu jadi saat aku dapat pikiran kayak gitu aku malah <i>down</i> Kak dan di ujung-ujungnya aku jadi <i>overthinking</i> dan ya etidak selesai-selesai masalahnya.	Pengkritik batin yang sangat keras
WR4.080	Iter	Bagaimana cara kamu mengatasi komentar orang lain kepada kamu?	
WR4.081	Itee	Aku orangnya tidak ambil pusing sih kak, aku diemin aja gitu aku males ngadepin orang-orang yang terlalu banyak komentar mengenai hidup orang.	Ketidakdewasaan
WR4.082	Iter	Kemudian apa yang akan kamu lakukan ketika orang memotong perkataan kamu saat kamu sedang bicara?	
WR4.083	Itee	Tergantung orangnya kak kalau itu orang dekat mungkin aku mau untuk meninggikan suaraku, tapi kalau itu orang yang biasa aja yang kenal kenal biasa aku lebih ketarik diri sih males aku.	Ketidakdewasaan
WR4.084	Iter	Saat kamu diberikan pekerjaan	

		namun pekerjaan itu masih lama untuk dikumpulkan biasanya kamu akan melakukan apa dulu?	
WR4.085	Itee	Kalau dulu sih sampai sekarang ya kalau bisa dikerjakan nanti ya nanti aja kak, karena aku suka yang menunda aku jarang yang harus dikerjakan saat itu juga.	Pola sabotase diri sendiri
WR4.086	Iter	Kemudian kamu kalau ngatur waktu kamu gimana.	
WR4.087	Itee	Aku tidak pernah ngatur waktu kak kalau di rumah jadi ya kalau tidur ya suka kebablasan bangun suka kebablasan makanya aku tuh kurang sehat dan aku sering masuk rumah sakit jadinya.	Pola sabotase diri sendiri
WR4.088	Iter	Ketika ingin menjalani hubungan apa yang biasanya kamu pikirkan?	
WR4.089	Itee	Kalau untuk hal hubungan atau komitmen itu kak aku suka mikir aku bakal kayak orang tuaku tidak ya, pisah terus tidak bisa juga sih kayak papaku yang milih untuk beristri dua gitu kan aku takut aja gitu kak aku tidak jadi satu-satunya intinya aku takut kisah hubunganku seperti orang tuaku.	Takut ditinggalkan atau masalah komitmen
WR4.090	Iter	Jika dihadapkan pada sebuah perpisahan dalam keadaan sedang menjalani hubungan apa yang kamu rasakan?	
WR4.091	Itee	Sedih sih tapi selain sedih aku bakal trauma banget kalau misalnya dalam posisi seperti itu karena untuk sekarang aja aku takut banget kan untuk memulai apalagi ketika aku harus dihadapkan dengan sebuah cerita kayak gitu ya mungkin trauma aku mungkin bisa bertambah.	Takut ditinggalkan atau masalah komitmen
WR4.092	Iter	Oke bagaimana kamu bertindak jika dihadapkan dengan hal yang tidak kamu sukai?	

WR4.093	Itee	Kalau dalam hal ini tuh contohnya kayak aku tuh sebenarnya tidak suka diajak temenku pergi kesuatu tempat tapi aku tidak enakan, ngerasa tidak enak gitu sama temenku ya jadi aku tetap pergi gitu susah memang kalau misalnya kita itu jadi orang yang gak enakan.	Tantangan dalam menetapkan batasan
WR4.094	Itee	Terus perasaan kamu setelah melakukan hal itu apa?	
WR4.095	Itee	pengen banget dingertiin orang sih Kak sebenarnya saya kan ya kalau memang dia tahu aku tidak suka ya tidak usah diajak gitu jadi susah sih aku pengen mengungkapkan tapi susah tapi aku pengen di ngertiin orang.	Tantangan dalam menetapkan batasan
WR4.096	Itee	Berapa usia teman-teman dan sahabat kamu?	
WR4.097	Itee	Kalau teman-teman bisa banyak sih Kak tapi kalau sahabat aku bingung aku punya sahabat apa tidak ya	Kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain
WR4.098	Itee	Jadi kamu tidak punya sahabat nih ceritanya?	
WR4.099	Itee	Punya kak satu	
WR4.100	Itee	Terus dia umurnya berapa?	
WR4.101	Itee	Kayaknya kalau umur sebaya sih kan aku lebih nyaman aja, tapi tidak menutup kemungkinan aku berteman dan bersahabat sama orang-orang yang di atas atau di bawahku.	Kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain
WR4.102	Itee	Bagaimana perasaan kamu jika kamu melakukan hal-hal sendirian.	
WR4.103	Itee	Sebenarnya tidak masalah kalau sendirian cuman ya kalau ada kawannya lebih enak jadi aku lebih milih harus ada teman.	Kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain
WR4.104	Itee	Pada saat kamu dalam permasalahan yang cukup sulit bagaimana cara kamu menyelesaikannya?	
WR4.105	Itee	Sebenarnya agak malu menjelaskannya kak, aku kalau udah stress kali biasanya ngurung diri dikamar bahkan sampai berhari-hari, dan	Kendala dalam mengatur emosi

		kakak jangan bilang keluarga aku ya kak kadang aku mau diam-diam merokok kalau udah ga tahan kali aku juga mau melakukan sayat-sayat tangan kak, tapi aku mohon jangan dikasih tau keluarga aku ya kak.	
WR4.106	Iter	Ohh begitu yaa saya tidak akan mngungkit-ungkit mengenai hal baru saja kamu ceritakan, ohh iya terimakasih sudah mau meluangkan waktu untuk wawancara ini, semoga perbuatan baik adik ini dibalas kebaikan yang berlebih sama Allah	
WR4.107	Itee	Iyaa kak amiin semoga kakak juga cepat selesai yaa kuliah nya	
WR4.108	Iter	Kita sudahi saja ya pertemuan ini saya pamit dulu, Assalamualaikum	
WR4.109	Itee	Wa'alaikumussalam	



Informan : 4
Nama (Inisial) : A
Usia : 56 Tahun
Pekerjaan : IRT
Hubungan Dengan Responden : Bibi kandung

Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 22 Agustus 2023, Pukul 14.12 s.d 15.58 WIB di Rumah Informan 4. Sebelum wawancara dilakukan iter menjelaskan kembali mengenai penelitian yang akan dilakukan ini serta kegunaan kedepannya, tidak lupa juga iter memberikan *Informed Consent* sebagai jaminan bahwa data itee dijaga dengan baik.

KODING	SUBJEK	PERCAKAPAN	KATEGORI
WI5.0001	Iter	Assalamualaikum	
WI5.0002	Itee	Waalai kumsalam siapa ya	
WI5.0003	Iter	Ini saya wak, alma	
WI5.0004	Itee	Oh alma, masuk-masuk	
WI5.0005	Iter	Iya wak.	
WI5.0006	Itee	Ada apa ya?	
WI5.0007	Iter	Jadi gini wak kemarin kan saya habis mewawancarai P nah setelah itu saya mau wawancarai orang terdekatnya dari keluarga gitu dan dia bilang uwak tuh bisa diwawancarain dan insya Allah bersedia.	
WI5.0008	Itee	Oh wawancarai apa itu ya?	
WI5.0009	Iter	Mewawancarai mengenai P wak tidak mengenai apa-apa.	
WI5.0010	Itee	Oh terus saya harus gimana ya, heheh soalnya belum pernah diwawancarai sebleumnya	
WI5.0011	Iter	Uwak tinggal jawab pertanyaan aja kalau misalnya ada pertanyaan yang saya kasih.	
WI5.0012	Itee	Oh iya iya	
WI5.0013	Iter	Oke wak kalau boleh tau umur uwak	

		sekarang berapa?	
WI5.0014	Itee	Umur saya sekitar 56 tahun	
WI5.0015	Iter	Kemudian agama dan suku apa ya wak?	
WI5.0016	Itee	Islam, suku Jawa.	
WI5.0017	Iter	Kalau pendidikan terakhir?	
WI5.0018	Itee	Sekolah menengah pertama	
WI5.0019	Iter	Pekerjaan saat ini?	
WI5.0020	Itee	Ibu rumah tangga	
WI5.0021	Iter	Uwak berapa bersaudara dan anak ke berapa	
WI5.0022	Itee	Anak ke-4 dari 9 bersaudara	
WI5.0023	Iter	Bisa bantu jelaskan usia berapa P mengalami <i>broken home</i> dan ceritanya gimana wak.	
WI5.0024	Itee	Kalau masalah <i>broken home</i> itu P masih dalam kandungan, papanya udah menikah kemudian dia besarlah ya kan tapi dia tidak tahu kalau papanya itu udah nikah lagi, jadi kayak disembunyiin gitu lah tapi lama-lama ketahuan dan P sendiri tidak yang terlalu terkejut badan kali tapi dia memang sudah merasakan hal-hal yang kayak perbedaan-perbedaan antara anak di sini dan anak di sana dibedain, tapi karena ada mamanya itu P tidak yang terlalu kekurangan kasih sayang dan materi lah gitu sampailah P SMP, P kehilangan mamanya nah di situ dia mulai merasakan kali kehilangan kedua orang tuanya, jadinya karena papanya juga tidak pernah tinggal di rumah yang mereka tinggal dulu sama mamanya karena papanya udah pindah ke rumah istri kedua dan P juga pernah saya ajak untuk tinggal sama saya, karena kan dia masih belum bisa ngurus diri sendiri jadi saya bilang udah tinggal sama saya aja karena kebetulan anak-anak saya kan udah pada nikah dan tidak	Latar Belakang

		ada yang tinggal di rumah, jadi ya udah sama saya aja tapi dianya tidak mau dia milih untuk tinggal di rumah lamanya sama abangnya berdua gitu, kami tetap pantau sih cuman ya tidak sedekat kalau tinggal dalam satu rumah gitu.	
WI5.0025	Iter	Gitu ya wak, selanjutnya bagaimana wak?	
WI5.0026	Iter	Jadi setelah terjadinya perpisahan itu apakah P itu memiliki rasa yang mudah marah kemudian dia sering kelihatan banyak pikiran gitu atau memikirkan hal yang di luar kendalinya?	
WI5.0027	Itee	Kalau dibilang mudah marah iya, dia mudah marah seperti ngambek gitulah bisa dibilang tapi itu lebih ke sama bapaknya dia kayak males gitu ngomong sama papanya, kalau papanya datang dia tidak peduli. Terus dia memang anaknya banyak memikirkan hal-hal sih dia kata abangnya kalau malam suka tidurnya larut terus dia juga sering sakit.	Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan
WI5.0028	Iter	Apakah P ini sering merasa takut akan kehilangan?	
WI5.0029	Itee	Takutlah dia kehilangan bapaknya, karena kan dia udah tidak punya mama ya dia juga ditinggal papanya, dan ternyata papanya malah lebih sering ke keluarga yang sana dari pada ke dia gitu jadi dia takut sih kalau papanya ini udah tidak sayang lah gitu sama dia tuh udah tidak peduli walaupun emang sudah terjadi.	Anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan
WI5.0030	Iter	Kemudian apakah P pernah bingung untuk memilih tinggal bersama siapa?	
WI5.0031	Itee	Bingung sih iya karena kan juga diajak kan untuk tinggal sama papanya di keluarga sana terus juga saya sendiri ngajak dia untuk tinggal di rumah saya, tapi dia malah kayak tidak mau gitu Dia malah mau tinggal sama abangnya karena dia	Anak merasa terjepit ditengah-tengah karena haru memilih antara ibu dan ayah

		bingung kan milih siapa kalau dia milih papanya dia tidak kenal sama mama barunya, terus ya kalau tinggalnya di saya juga dia segan mungkin ya tidak tahu juga makanya dia malah milih untuk tinggal tetap di rumah lamanya gitu sama abangnya.	
WI5.0032	Iter	Kemudian apakah P sering takut atau khawatir akan melakukan kesalahan padahal yang dilakukan itu belum tentu salah?	
WI5.0033	Itee	Kalau masalah itu sih kurang tahu juga ya, karena dia anaknya jarang cerita walaupun cerita memang sama saya cuman dia tidak terlalu mendalam gitu ceritanya paling kalau lagi stres untuk gitu jenuh ya dia mau cerita.	Anak sering kali mempunyai rasa bersalah
WI5.0034	Iter	Bagaimana hubungan P dengan orang tuanya apakah sering terjadi adu argumen?	
WI5.0035	Itee	Kalau untuk adu argumen tidak sih karena dia lebih cenderung diam kepada papanya, karena dia mungkin udah banyak kecewanya ya sama papanya ini jadi mau mau ngomong juga dia males gitu lebih ke diem aja gitu males ngomong.	Membenci orang tua
WI5.0036	Iter	Kemudian sikap P ke orang tuanya gimana kalau dia lagi sibuk terus tiba-tiba disuruh ?	
WI5.0037	Itee	Kalau mengenai ini juga dia jarang yang disuruh sih karena dia tidak terlalu kan dia tidak tinggal bareng orang tua mksdnya papanya	Membenci orang tua
WI5.0038	Iter	Kira-kira ada perilaku yang menunjukkan kalau P ini membenci orang tuanya?	
WI5.0039	Itee	Kalau untuk hal ini dia bisa dibilang tidak benci sama orang tuanya cuman lebih kerasa kecewa terhadap orang tuanya gitu terutama papanya, karena kan mamanya udah tidak ada jadi dia ngerasa kok gini papa gitu dan dia malah bencinya itu sama ibu tirinya gitu karena dia merasa ibu tirinya lah yang buat papanya ini	Membenci orang tua

		seperti ini.	
WI5.0040	Iter	Oke kemudian apakah pada saat kecil P itu pernah dipukul atau diberikan cubitan seperti itu?	
WI5.0041	Itee	Kalau untuk hal cubitan pukulan itu P tidak pernah di gituin karena dia anak cewek satu-satunya kan paling kecil lagi, jadi kayak disayang kali sih tidak pernah yang kayak dipukul-pukul gitu atau dicubit gitu bahkan mungkin dibentak pun tidak pernah dia.	Kekerasan fisik
WI5.0042	Iter	Kemudian apakah P pernah dimarahi dengan kata-kata yang tidak baik?	
WI5.0043	Itee	Tidak pernah karena P emang gak pernah dimarahin walaupun dalam hal apapun walaupun dia bandel gitu kan dia tidak pernah yang kayak dimarahin paling dibilangin dia terangkan dijelaskan cuman dia tidak pernah dimarahin.	kekerasan emosional atau psikologi
WI5.0044	Iter	Oke baik selanjutnya ini merupakan pertanyaan yang agak sensitif jadi mohon maaf jika nanti ada kata yang kurang enak didengar, apakah P pernah mendapatkan sentuhan yang disengaja di daerah intim oleh orang tua?	
WI5.0045	Itee	Oh Alhamdulillah kalau masalah ini belum ada terdengar dan P pun tidak pernah menceritakan tentang hal ini, karena P itu kan lebih sering dekat sama mamanya daripada papanya kalau papanya itu mungkin walaupun ada waktu bersama sama bapaknya itu paling rame-rame tapi kalau untuk berdua tuh tidak pernah kayak mandiin atau pakai baju gitu tidak pernah karena itu mamanya semua yang kerjain.	Kekerasan seksual
WI5.0046	Iter	Kemudian bagaimana orang tua P dalam memberikan fasilitas?	
WI5.0047	Itee	Mungkin kalau yang ini bisa dibilang orang tuanya sangat minim memberikan fasilitas kepada P terutama itu terjadi setelah orang tua	Pengabaian atau penelantaran

		perempuannya meninggal, yang di mana dia hanya diberikan tempat tinggal saja tapi tidak dengan uang makan mungkin bahkan uang sekolah juga tidak dibayar oleh orang tuanya kemudian sampailah sekarang udah tamat sekolah dia yang harus membiayai dirinya sendiri, walaupun memang ada abangnya tapi kan tidak semuanya bisa dibayari abangnya karena abangnya juga udah berkeluarga.	
WI5.0048	Iter	Kemudian P sering cerita tidak sama orang tuanya tentang apa yang sedang dia alami?	
WI5.0049	Itee	Kalau mengenai cerita atau sekedar duduk aja duduk bersama gitu Itu tidak pernah P emang bener-bener tidak diberikan perhatian kemudian kasih sayang yang kurang kepada dia karena papanya ini tadi hanya membicarakan tentang anak dari istri keduanya saja.	Pengabaian atau penelantaran
WI5.0050	Iter	Menurut uwak bagaimana orang tuanya P dalam mendidik?	
WI5.0051	Itee	Kalau mengenai pengalaman orang tuanya mendidik udah baik sih sebenarnya karena P itu tidak pernah dicubit dipukul bahkan dimarahin dengan kata-kata yang kasar itu P tidak pernah mendapatkan hal seperti itu, kemudian juga dia tidak pernah yang kayak nangis-nangis sampai apa gitu dibuat orang tua yang tidak pernah. Cuman dia dapat perilaku diabaikan setelah ibunya pergi ya dia tidak diperdulikan bahkan bisa dibilang kayak ditelantarkan lah gitu sama papanya, saya juga kan keluarga dari papanya ngerasa kayak bersalah gitu tapi ya gimana saya bisa buat apa saya pasti bantu tapi ya tidak banyak.	Pola Asuh
WI5.0052	Iter	Saat P mendapatkan perlakuan yang tidak baik pada masa lalu dari orang tuanya itu maka dia merasa mudah marah?	
WI5.0053	Itee	Iya mudah marah cuman bentuk	Frustrasi

		marahnya itu tidak yang teriak-teriak atau meninggikan suara dia lebih ke tidak mau cakap gitu tidak mau bicara ke orang sekitar.	
WI5.0054	Iter	Kemudian apakah P itu sering melakukan gerakan seperti menggigit bibir atau menghentakkan kaki?	
WI5.0055	Itee	Kalau ini sepenglihatan saya sih tidak ada ya dia melakukan hal-hal ini.	Frustrasi
WI5.0056	Iter	P dalam masalah yang cukup rumit apakah dia pernah melakukan makan secara berlebihan atau malah tidak mau makan?	
WI5.0057	Itee	Dia lebih sering tidak mau makan bahkan gara-gara hal tersebut dia sampai masuk rumah sakit, kadang dia kerja itu bisa dibilang tidak full kerja karena kan dia kalau udah banyak pikirannya males makan dan ujung-ujungnya pasti diinfus.	Frustrasi
WI5.0058	Iter	Apa yang P lakukan ketika dia pengen barang nih tapi dia belum bisa mendapatkannya.?	
WI5.0059	Itee	Oh dia biasanya minta terus ke papanya kalau memang itu dirasa butuh, kayak contohnya HP lah dia kan hampir 1 tahun dia itu tidak punya HP, jadi dia pengen bapaknya beliin itu tapi papanya malah bilang ya nanti kita beli ya dia sebagai anak nunggu kan tapi tidak pernah dia tidak yang marah-marah sih dia usaha juga dia coba ngumpul-ngumpulin duit tapi mungkin kan pada saat itu dia belum kerja jadi uangnya belum terkumpul.	Reaksi besar terhadap kebutuhan yang tidak terpenuhi
WI5.0060	Iter	Bagaimana sikap P jika terjadi perselisihan dengan orang terdekat?	
WI5.0061	Itee	Dia lebih diam dia tidak mau terbuka juga sih, kalau tentang kayak gitu dia tidak pernah cerita jadi kita tidak tahu ada masalah apa tidak sama orang kan dia ngerasa kayak udah diemin aja gitu.	Ledakan kekanak-kanakan
WI5.0062	Iter	Kemudian apakah P ini pernah bercerita kepada uwak mengenai	

		orang-orang yang tidak pernah mengerti akan dirinya?	
WI5.0063	Itee	Kalau masalah ini dia tidak pernah sih cerita-cerita tentang ini, cuman kalau orang-orang ya ke temen-temen gitu tapi kalau papa dia sering cerita tentang papanya, kenapa papa itu tidak pernah ngerti gitu tentang anaknya sendiri tidak pernah mau mendengar apa yang anaknya pengen bicarakan gitu dia banyak ngeluh tentang papanya.	Mengeluh bahwa tidak ada yang mengerti akan dirinya
WI5.0064	Iter	Kemudian bagaimana cara P untuk berbagi keluh kesah kepada orang lain?	
WI5.0065	Itee	Dia jarang kali cerita sama orang kalau uwak pancing lah baru mau kan kalau misalnya uwak lihat tuh mukanya udah agak beda banyak pikiran uwak coba tanya kenapa kalau mau cerita ya udah cerita aja gitu kan uwak bilang kadang kalau apa mau dia cerita cuman tidak yang diceritain kali cuman kayak aduh lagi pusing gini-gini gitu paling gitu doang.	alexithymia
WI5.0066	Iter	Kalau P itu dalam kondisi gagal biasanya apa yang dia lakukan?	
WI5.0067	Itee	Kalau itu sih dia lebih males untuk memulai kembali, kayak dia kan ini pengen kuliah tapi karena keadaan dan juga papanya tidak mendukung malah papanya kuliahin anaknya yang dari istri barunya dia tidak yang menuntut dan dia juga tidak mau yang banyak usaha untuk kuliah jadi dia ya lebih ke ya udah takdir gitu kali ya juga males dia jadinya karena udah gagal kan udah mencoba untuk bicara ke papanya udah coba untuk nyari sendiri tapi tidak bisa ya dia lebih memilih untuk berhenti.	Harga diri yang rendah
WI5.0068	Iter	Apakah P itu suka atau pernah terdengar mengkritisi dirinya sendiri?	
WI5.0069	Itee	Kalau ini sering karena dia bilang, iyalah apa la awak orang susah gitu	Pengkritik batin yang sangat

		kan mau nyoba hal-hal ini pun tidak bisa, kadang juga dia kayak gitu ngomongnya ke saya tapi saya bilang tidak boleh gitu ngomongnya.	keras
WI5.0070	Iter	Kemudian setelah Ibu bilang seperti itu jawabannya dia apa?	
WI5.0071	Itee	P bilang iya loh wak benar aku emang kayak gitu cuman ya mau gimana ya harus diterima juga ya kan	
WI5.0072	Iter	Bagaimana P mengatasi komentar orang lain kepada dirinya?	
WI5.0073	Itee	Dia tidak mau ambil pusing kalau orang komentar yang tidak baik tentang diri dia paling dia ngurung diri aja cuman dia tidak yang berani datangin tapi memang kayaknya membatin sih di dirinya.	Ketidakdewasaan
WI5.0074	Iter	Kemudian pada saat mengobrol ramai-ramai P itu omongannya pernah dipotong tidak kemudian responnya gimana?	
WI5.0075	Itee	Oh, kalau lagi seru-seruan gitu dia kadang mau sih ninggiin suaranya kalau memang itu dirasa orang yang dekat, tapi kalau sama orang yang tidak terlalu dekat dia diem saja bisa dihitunglah berapa kali dia ngomong kalau misalnya tidak dekat.	Ketidakdewasaan
WI5.0076	Iter	Kemudian kalau P diberikan pekerjaan yang simpel tetapi dikasih durasi waktu yang panjang nih saat mengerjakan biasanya dia gimana ?	
WI5.0077	Itee	Kalau kayak gini dia yang ngerjainnya nanti kayak misalnya dia disuruh cuci piring nih sama kakaknya iparnya, terus dia nyucinya nanti pas kakak iparnya mau pulang kerja baru di laksanakan padahal disuruhnya pagi-pagi gitu suka ditunda sih kalau dia kerjaan makanya dia kadang suka berantem juga sama kakak iparnya kalau tentang pekerjaan rumah.	Pola sabotase diri sendiri
WI5.0078	Iter	Kemudian dia itu tipe yang berantakan dalam hal mengatur waktu atau malah rapi dalam hal mengatur waktu sehari-hari?	

WI5.0079	Itee	Berantakan sekali dan dia anaknya tidak punya aturan contohnya mau tidur jam berapa ya terserah bahkan sampai pagi, baju yang gak disetrika diletak di kasur, kamar sendiri juga berantakan berserakan sana-sini gitu tidak ada rencana-rencana gitu hari ini mau ngapain aja, cuman kalau dia mau pergi sama temen-temennya ya pasti dia persiapan persiapannya yang luar biasa.	Pola sabotase diri sendiri
WI5.0080	Itee	Ketika ingin menjalani sebuah hubungan P pernah cerita tidak?	
WI5.0081	Itee	Sejauh ini kami tidak pernah tahu dari pihak keluarga mengenai Dia pernah pacaran, dia pernah suka sama orang dia pernah apa gitu tentang hubungan dia ke orang-orang tidak kami tidak pernah tahu apalagi dia tertutup sekali mengenai tentang dia dan lawan jenis gitu yang dia suka.	Takut ditinggalkan atau masalah komitmen
WI5.0082	Itee	Kemudian kalau dia disuruh dalam hal yang tidak dia sukai biasanya dia gimana?	
WI5.0083	Itee	Dia tidak suka sama hal itu biasanya dia lebih menghindar, cuman beda kalau misalnya dia disuruh ngumpul keluarga dia tidak mau gitu ya udah dia kayak bilang mau pergi sama temen lah tau gimana lah.	Tantangan dalam menetapkan batasan
WI5.0084	Itee	Kemudian dari pengetahuan uwak itu teman-temannya usia berapa ya?	
WI5.0085	Itee	Dia punya temen tuh usianya sama sih kayak dia tidak ada yang di atas cuman kadang dia lebih sering main sama yang lebih tua, malah kayak sepupu-sepupunya gitu kan lebih tua dia lebih nyaman kayaknya sama yang lebih tua daripada yang di bawahnya.	Kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain
WI5.0086	Itee	Terus dia ke mana-mana sering sendiri atau harus ada kawannya?	
WI5.0087	Itee	Harus ada kawannya dia tidak mau sendirian gitu paling kalau sendirian cuman ke tempat sebelah rumah atau dua rumah dari dai, tapi kalau udah kayak makan di luar atau mau	Kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain

		jalan-jalan tuh harus ada temennya ngomong sendiri.	
WI5.0088	Iter	Ohh begitu ya wak, sebelumnya terimakasih banyak ya wa sudah mau untuk di wawancarai	
WI5.0089	Itee	Iyaa sama-sama maaf yaa nak uwak ga nyediakan minum lupa soalnya keasikan ngobrol	
WI5.0090	Iter	Iya wa tidak mengapa, saya izin pulang ya wa	
WI5.0091	Itee	Iya hat-hati ya dijalan	
WI5.0092	Iter	Assalamualaikum wa	
WI5.0093	Itee	Wa'alaykumussalam	

